

**DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA,
MALAYSIA, DAN THAILAND MELALUI PERTUMBUHAN
TEKNOLOGI, PERTUMBUHAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, DAN
TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi**



Disusun Oleh:

**Irma Nur Aysah
20011010014/FEB/EP**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
JAWA TIMUR**

2024

**DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA,
MALAYSIA, DAN THAILAND MELALUI PERTUMBUHAN
TEKNOLOGI, PERTUMBUHAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, DAN
TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi**



Disusun Oleh:

**Irma Nur Aysah
20011010014/FEB/EP**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
JAWA TIMUR**

2024

SKRIPSI

**DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA,
MALAYSIA, DAN THAILAND MELALUI PERTUMBUHAN
TEKNOLOGI, PERTUMBUHAN *FOREIGN DIRECT
INVESTMENT*, DAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN
KERJA**

Disusun Oleh:

Irma Nur Aysah
20011010014/FEB/EP

Telah Dipertahankan Dihadapan dan Diterima oleh Tim Penguji Skripsi

Pada tanggal: 03 Juni 2024

Menyetujui:
Dosen Pembimbing


Dra. Ec. Niniek Imaningsih, M.P.
NIP. 196111201987032000

Tim Penilai:
Ketua


Kiky Asmara, S.E., MM
NPT. 18219810625072

Anggota


Riko Setya Wijaya, S.E., M.M.
NPT. 18119800105073

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur


Dr. Dra. Ec. Tri Kartika Pertiwi, M.Si, CRP.
NIP. 196304201991032001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irma Nur Aysah
NPM : 20011010014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan Daerah
Judul Skripsi : Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand Melalui Pertumbuhan Teknologi, Pertumbuhan *Foreign Direct Investment*, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa :

1. Skripsi saya adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

Surabaya, 04 Juni 2024



Irma Nur Aysah
NPM. 20011010014

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan taufik, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun proposal skripsi yang berjudul **“Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, Malaysia, Dan Thailand Melalui Pertumbuhan Teknologi, Pertumbuhan *Foreign Direct Investment*, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja”** sebagai prasyarat untuk mencapai derajat gelar Strata Satu (S1) Ekonomi Pembangunan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Skripsi ini tersusun atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang ikut berkontribusi dan memberikan dukungan kepada penulis. Pihak-pihak yang terkait diantaranya sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Ir. Akhmad Fauzi, M.MT., IPU selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Dr. Dra. Ec. Tri Kartika Pertiwi, M.Si, CRP. Selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Riko Setya Wijaya, S.E., M.M. selaku Kepala Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Dra. Ec. Niniek Imaningsih., SE., MP. selaku dosen pembimbing Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk selalu membimbing, memotivasi, serta

mengarahkan penulis dengan sabar sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik.

5. Anisa Fitria Utami, S.E., M.E. selaku dosen wali yang sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan serta arahan mulai dari masuk kuliah hingga proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama masa perkuliahan.
7. Bapak Marianto dan Ibu Irawati selaku orang tua. Terimakasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, motivasi, dukungan dan doa yang telah diberikan selama ini kepada penulis sehingga dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.
8. Keluarga besar Bapak Suryono dan Almh. Ibu Kasiyem yang telah mendoakan dan mendukung penulis.
9. Keluarga besar Bapak Suwardi dan Almh. Ibu Kartini yang telah mendoakan dan mendukung penulis.
10. Seluruh guru yang sudah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sejak TK, SD, SMP, hingga SMA, khususnya kepada Ibu Dwi Pujiastutik, Alm. Pak Zaenal Abidin, Ibu Rida Tri Kartikasari, Pak Sjamsul Asjhar, dan Bu Ridha Susanti.
11. Teman seperjuangan dari SMA hingga perguruan tinggi yaitu Dilla Rohmatul Jannah dan Adila Nur’aini Setya Ningrum yang saling menguatkan satu sama lain.

12. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan Angkatan 20, khususnya kepada Yeyen, Nadia Afny, Putri, Elsa, Farah, Alifia, dan Andika. Terima kasih atas pengalaman, ilmu pengetahuan, dukungan, motivasi, dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
13. Teman-teman kos, Dilla, Siti, Rania, Mbak Nisa, Mbak Nani, Vero, Mbak Leni, dan Mbak Rika. Terima kasih untuk pengalaman, dukungan, motivasi, bantuan, canda, dan tawa yang diberikan kepada penulis.
14. Teman-teman UKM Pramuka UPN “Veteran” Jawa Timur yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
15. Seluruh sahabat yang sudah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis hingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar.
16. Seluruh pihak terkait yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.
17. Terima kasih untuk diri sendiri yang sudah berjuang hingga sejauh ini untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Semoga segala kebaikan dari berbagai pihak mendapat berkah dari Allah Swt. dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna sehingga penulis sangat berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi siapa pun dan dimana pun.

Surabaya, 11 Januari 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Ruang Lingkup	17
1.5 Manfaat Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
2.1 Landasan Teori	19
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	19
2.1.2 Teknologi	28
2.1.3 <i>Foreign Direct Investment</i>	32
2.1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	39
2.2 Penelitian Terdahulu.....	46
2.3 Kerangka Pikir.....	52
2.4 Hipotesis	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Pendekatan Penelitian.....	54
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	54
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	55

3.3.1	Variabel Dependen (Y)	55
3.3.2	Variabel Independen (X).....	56
3.4	Populasi dan Penentuan Sampel.....	57
3.5	Metode Pengumpulan Data	58
3.5.1	Jenis Data	58
3.5.2	Sumber Data.....	58
3.5.3	Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.6	Metode Analisis Data	60
3.6.1	Uji Asumsi Klasik.....	60
3.6.2	Analisis Regresi Linear Berganda.....	63
3.6.3	Uji Hipotesis	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		68
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	68
4.1.1	Negara Indonesia.....	70
4.1.2	Negara Malaysia.....	72
4.1.3	Negara Thailand	74
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian	76
4.2.1	Negara Indonesia.....	77
4.2.2	Negara Malaysia.....	85
4.2.3	Negara Thailand	91
4.3	Hasil Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis	98
4.3.1	Negara Indonesia.....	98
4.3.2	Negara Malaysia.....	106
4.3.3	Negara Thailand	112
4.3.4	Perbandingan Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.....	119

4.4	Pembahasan	120
4.4.1	Pengaruh Pertumbuhan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	120
4.4.2	Pengaruh Pertumbuhan <i>Foreign Direct Investment</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	122
4.4.3	Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	124
4.4.4	Pengaruh Pertumbuhan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Malaysia.....	127
4.4.5	Pengaruh Pertumbuhan <i>Foreign Direct Investment</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Malaysia.....	128
4.4.6	Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Malaysia	130
4.4.7	Pengaruh Pertumbuhan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Thailand.....	132
4.4.8	Pengaruh Pertumbuhan <i>Foreign Direct Investment</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Thailand	134
4.4.9	Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Thailand	135
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	138
5.1	Kesimpulan.....	138
5.2	Saran.....	140
	DAFTAR PUSTAKA	141
	LAMPIRAN.....	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Negara Anggota ASEAN Tahun 2021	3
Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand (Persen) 2017-2021	4
Gambar 1. 3 Persentase Pengguna Internet di Indonesia, Malaysia, dan Thailand 2017-2021 (Persen)	6
Gambar 1. 4 Pertumbuhan Foreign Direct Investment di Indonesia, Malaysia, dan Thailand 2017-2021 (Persen)	11
Gambar 1. 5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (15-64) di Indonesia, Malaysia, dan Thailand 2017-2021 (Persen)	15
Gambar 2. 1 Kurva Law of Diminishing Returns	43
Gambar 2. 2 Kerangka Pikir	52
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Negara Anggota ASEAN	68
Gambar 4. 2 Peta Administrasi Indonesia	70
Gambar 4. 3 Peta Administrasi Malaysia	72
Gambar 4. 4 Peta Administrasi Thailand	75

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2002-2021	77
Tabel 4. 2 Perkembangan Pertumbuhan Pengguna Internet di Indonesia Pada Tahun 2002-2021	80
Tabel 4. 3 Perkembangan Foreign Direct Investment di Indonesia Pada Tahun 2002-2021	82
Tabel 4. 4 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia Pada Tahun 2002-2021	84
Tabel 4. 5 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Malaysia pada tahun 2002-2021.....	86
Tabel 4. 6 Perkembangan Pertumbuhan Pengguna Internet di Malaysia Pada Tahun 2002-2021	88
Tabel 4. 7 Perkembangan Pertumbuhan Foreign Direct Investment di Malaysia Pada Tahun 2002-2021	89
Tabel 4. 8 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Malaysia Pada Tahun 2002-2021	91
Tabel 4. 9 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Thailand Pada Tahun 2002-2021.....	92
Tabel 4. 10 Perkembangan Pertumbuhan Pengguna Internet di Thailand Pada Tahun 2002-2021	94
Tabel 4. 11 Perkembangan Pertumbuhan Foreign Direct Investment Thailand Pada Tahun 2002-2021	95
Tabel 4. 12 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Thailand Pada Tahun 2002-2021	97
Tabel 4. 13 Hasil Uji Normalitas Indonesia.....	99
Tabel 4. 14 Hasil Uji Heterosedastisitas Indonesia.....	100
Tabel 4. 15 Hasil Uji Multiolinieritas Indonesia.....	100
Tabel 4. 16 Hasil Uji Autokorelasi Indonesia.....	101
Tabel 4. 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi Indonesia	103
Tabel 4. 18 Hasil Uji F (Simultan) Indonesia	104
Tabel 4. 19 Hasil Uji t (Parsial) Indonesia.....	104

Tabel 4. 20 Hasil Uji Normalitas Malaysia.....	106
Tabel 4. 21 Hasil Uji Heterosedastisitas Malaysia.....	107
Tabel 4. 22 Hasil Uji Multiolinieritas Malaysia.....	107
Tabel 4. 23 Hasil Uji Autokorelasi Malaysia.....	108
Tabel 4. 24 Hasil Koefisien Determinasi Malaysia	110
Tabel 4. 25 Hasil Uji Simultan Malaysia	110
Tabel 4. 26 Hasil Uji t Malaysia	111
Tabel 4. 27 Hasil Uji Normalitas Thailand	113
Tabel 4. 28 Hasil Uji Heterosedastisitas	113
Tabel 4. 29 Hasil Uji Multikolinieritas Thailand	114
Tabel 4. 30 Hasil Uji Autokorelasi Thailand	115
Tabel 4. 31 Hasil Koefisien Determinasi Thailand	116
Tabel 4. 32 Hasil Uji F Thailand.....	117
Tabel 4. 33 Hasil Uji t Thailand.....	118
Tabel 4. 34 Perbandingan Pengaruh Variabel di Indonesia, Malaysia, dan Thailand	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Uji t.....	145
Lampiran 2. Tabel Uji F.....	146
Lampiran 3. Data Variabel Pertumbuhan Pengguna Internet	147
Lampiran 4. Data Variabel Pertumbuhan Foreign Direct Investment	148
Lampiran 5. Data Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	149
Lampiran 6. Data Variabel GDP <i>Growth</i>	150
Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas Indonesia	151
Lampiran 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas Indonesia	151
Lampiran 9. Hasil Uji Multikolinieritas Indonesia	151
Lampiran 10. Hasil Uji Autokorelasi Indonesia	151
Lampiran 11. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Indonesia.....	152
Lampiran 12. Hasil Uji Normalitas Malaysia	152
Lampiran 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas Malaysia	152
Lampiran 14. Hasil Uji Multiolinieritas Malaysia	153
Lampiran 15. Hasil Uji Autokorelasi Malaysia	153
Lampiran 16. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Malaysia.....	153
Lampiran 17. Hasil Uji Normalitas Thailand.....	154
Lampiran 18. Hasil Uji Heteroskedastisitas Thailand	154
Lampiran 19. Hasil Uji Multikolinieritas Thailand	154
Lampiran 20. Hasil Uji Autokorelasi Thailand.....	154
Lampiran 21. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Thailand	155
Lampiran 22. Hasil Uji Simultan Ketiga Negara	155
Lampiran 23. Hasil Uji Koefisien Determinasi Ketiga Negara	156
Lampiran 24. Hasil Uji t Ketiga Negara	156
Lampiran 25. Perbandingan Pengaruh Ketiga Negara.....	157

**DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA,
MALAYSIA, DAN THAILAND MELALUI PERTUMBUHAN
TEKNOLOGI, PERTUMBUHAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, DAN
TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA**

Irma Nur Aysah

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Irmanur1304@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan pengguna internet, pertumbuhan foreign direct investment, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Metode penelitian kuantitatif ini menggunakan regresi linier berganda dengan data didapat dari laman website Bank Dunia. Data diolah melalui uji asumsi klasik, dan uji hipotesis menggunakan aplikasi ekonometrika Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan pengguna internet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan pertumbuhan pengguna internet tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia dan Thailand. Variabel pertumbuhan *foreign direct investment* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, namun berpengaruh positif di Malaysia dan Thailand. Variabel TPAK tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Kemudian variabel pertumbuhan pengguna internet, pertumbuhan foreign direct investment, dan tingkat partisipasi angkatan kerja secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand pada tahun 2002-2021.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pengguna Internet, Pertumbuhan Foreign Direct Investment, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

***DETERMINANTS OF ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA, MALAYSIA,
DAN THAILAND THROUGH TECHNOLOGICAL GROWTH, FOREIGN
DIRECT INVESTMENT GROWTH, AND LABOR FORCE PARTICIPATION
LEVELS***

Irma Nur Aysah

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Irmanur1304@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify the impact of the growth of internet users, growth of foreign direct investment, and labor force participation rates on economic growth in Indonesia, Malaysia, and Thailand. The research method used is quantitative research using multiple linear regression and data obtained from the World Bank website. The data was then processed through classical assumption tests and hypothesis testing using the Eviews 10 econometric application. The research results show that partially, the growth of internet users has a negative and significant influence on economic growth in Indonesia. However, the growth of internet users has no influence on economic growth in Malaysia and Thailand. Apart from that, the growth of foreign direct investment has no influence on economic growth in Indonesia, but has a positive influence in Malaysia and Thailand. Meanwhile, the labor force participation rate has no influence on economic growth in Indonesia, Malaysia and Thailand. Simultaneously, the growth of internet users, the growth of foreign direct investment, and the level of labor force participation have an influence on economic growth in Indonesia, Malaysia, and Thailand in the 2002-2021 period.

Keywords: Economic Growth, Internet Users, Growth of Foreign Direct Investment, Labor Force Participation Rate

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara dengan kategori berkembang akan fokus terhadap pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menjadi tolok ukur fundamental dalam menilai pencapaian pembangunan suatu negara yang dilihat melalui peningkatan output secara berkala (Nawaa and Pudjihardjo, 2023). Terjadinya peningkatan GDP riil di suatu negara tanpa melihat adanya peningkatan atau penurunan dari tingkat pertumbuhan penduduk maka dapat diduga bahwa suatu negara telah terjadi pertumbuhan ekonomi. Nilai GDP semakin tinggi, maka nilai pertumbuhan ekonomi akan meningkat sehingga terwujud kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Tercapainya pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tersedianya modal. Berdasarkan teori neo-klasik tentang pertumbuhan ekonomi menyatakan, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi yang semakin berkembang sebagai faktor eksogen (Luluk Fadliyanti, Surtika Yanti and Abdul Manan, 2021).

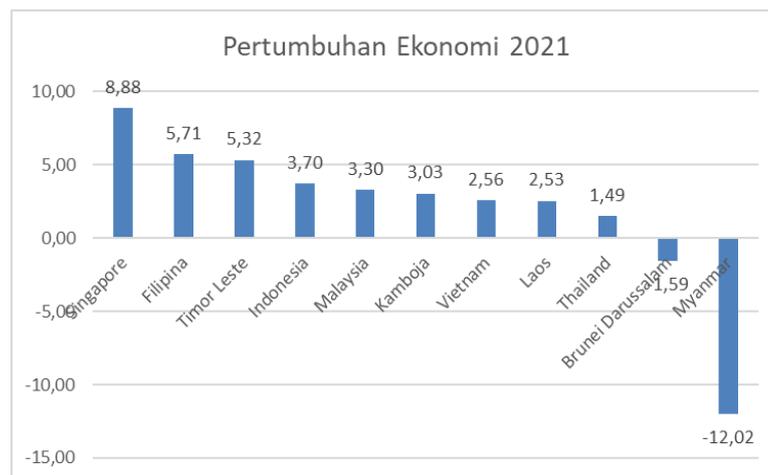
Upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi perlu didukung oleh hubungan antar negara di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik sehingga menunjukkan keterkaitan antar negara satu sama lainnya khususnya di bidang perekonomian. *Association of South East Asian Nation* (ASEAN) dikenal sebagai organisasi regional yang didirikan sejak 8 Agustus 1976 di Bangkok yang memiliki tujuan untuk menjalin kerja sama

ekonomi sebagai salah satu prioritas utama pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Anggota negara ASEAN terdapat 11 negara yaitu, Malaysia, Indonesia, Singapura, Myanmar, Laos, Kamboja, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Filipina, dan Timor Leste. Kerjasama ekonomi regional ini dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi setiap negara anggota ASEAN dari tahun ke tahun. Kemudian pada tahun 2015 ASEAN menjadi ASEAN *Economic Community* (AEC) yang memiliki tujuan untuk menjaga keamanan regional ASEAN dan stabilitas politik, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan standar hidup penduduk, dan mengurangi angka kemiskinan (Putra, 2022). Adanya integrasi ekonomi antar negara diharapkan menjadi pendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kawasan ASEAN.

Asian Development Bank memperkirakan pada tahun 2050 kemaajuan ekonomi Asia akan di pimpin oleh tujuh negara, diantaranya yaitu Jepang, Thailand, Korea Selatan, China, India, Indonesia, dan Malaysia (Slovana, 2019). Dimana terdapat tiga negara anggota ASEAN yang akan memimpin kemajuan ekonomi Asia pada 2050 mendatang, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Keberhasilan menjadi pemimpin ekonomi Asia pasti menghadapi berbagai tantangan atau permasalahan seperti, angka pertumbuhan ekonomi yang mengalami perlambatan, suatu negara masuk dalam kategori berkembang bahkan sedang berada dalam jebakan pendapatan menengah. Dimana suatu negara mampu mencapai tingkat pendapatan menengah namun kesulitan untuk menuju ke kategori pendapatan tinggi. Berdasarkan data dari *World Bank* menyatakan bahwa

suatu negara diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu negara *Low Income* dengan pendapatan USD1.135, negara *Lower Middle Income* dengan pendapatan USD1.136-USD4.465, negara *Upper Middle Income* dengan pendapatan USD4.466-USD13.845, dan negara *High Income* dengan pendapatan USD13.845. World Bank menyatakan, bahwa pada tahun 2022 Indonesia memiliki pendapatan sebesar USD4.580, Malaysia sebesar USD11.780, Thailand sebesar USD7.230 sehingga termasuk dalam kriteria negara yang memiliki pendapatan menengah ke atas, yaitu dengan GNI per kapita di kisaran USD4.466 sampai USD13.845.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan *Ekonomi Negara Anggota ASEAN Tahun 2021*

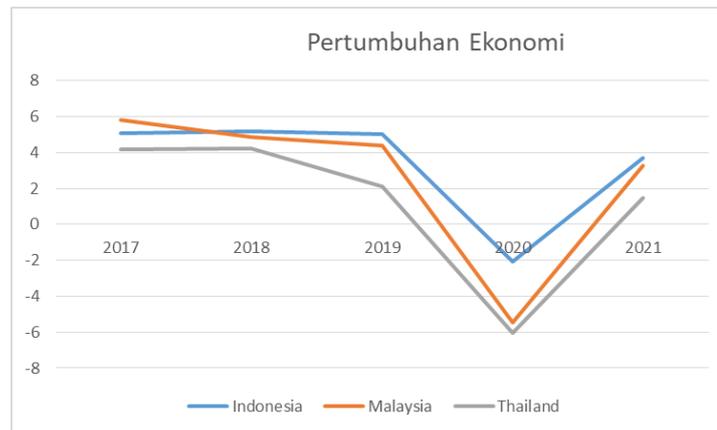


Sumber; World Bank 2023, diolah

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa, peringkat pertama pertumbuhan ekonomi di ASEAN pada tahun 2021 diraih oleh Singapura dan peringkat terakhir diraih oleh Myanmar. Sedangkan Indonesia menempati peringkat ke-empat, Malaysia menempati peringkat ke-lima dan Thailand menempati peringkat ke-sembilan. Dimana Indonesia, Malaysia, dan Thailand merupakan negara yang telah diperkirakan oleh *Asian*

Development Bank akan memimpin perekonomian Asia pada 2050. Dengan adanya prediksi dari *Asian Development Bank*, maka suatu negara perlu memberlakukan kebijakan reformasi struktural dengan penguatan jangka panjang pada berbagai sektor untuk mencapai peningkatan pertumbuhan ekonomi. Reformasi struktural digunakan untuk mengubah tatanan perekonomian, kerangka kelembagaan dan peraturan di dunia usaha dan masyarakat.

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand (Persen) 2017-2021



Sumber; World Bank 2023, diolah

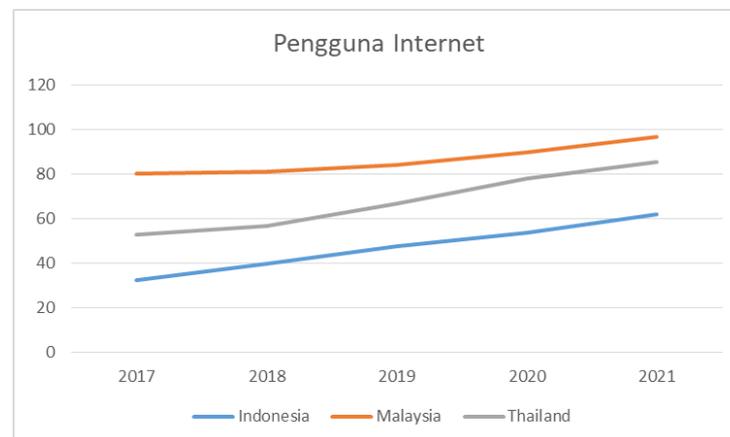
Berdasarkan gambar 1.2 memperlihatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia dan Thailand tahun 2017-2021 cenderung berfluktuatif bahkan mengalami perlambatan. Penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018-2019 disebabkan karena adanya imbas dari fenomena perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok (Sari, Marselina and Aida, 2021). Kemudian, pada tahun 2020 mengalami penurunan sangat dratis yang dipicu dari imbas fenomena pandemi Covid-19 yang muncul pada tahun 2019 di China hingga menyebar hampir di seluruh negara. Tahun

2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar -2,06% dimana tahun 2019 menunjukkan sebesar 5,02%. Penurunan juga dialami oleh Malaysia yaitu tahun 2020 angka pertumbuhan ekonomi sebesar -5,46%, dimana pada tahun 2019 sebesar 4,41%. Negara Thailand juga mengalami penurunan, tahun 2020 sebesar -6,07% dimana pada tahun 2019 sebesar 2,11%. Gambar 1.2 juga menunjukkan bahwa setiap negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat bervariasi, dimana peringkat tertinggi angka pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 antara tiga negara tersebut diraih oleh Indonesia sebesar 3,70%. Malaysia menduduki posisi ke dua dengan nilai sebesar 3,29% dan di posisi ke tiga diraih oleh Thailand dengan nilai sebesar 1,49%.

Sebagai negara berkembang, Indonesia, Malaysia dan Thailand tentu membutuhkan kemajuan teknologi yang tinggi melalui peningkatan pengguna internet di negara tersebut untuk mendukung peningkatan perekonomian sehingga dapat bersaing dengan negara lainnya. Ketika semakin tinggi pengguna internet maka mencerminkan bahwa sumber daya manusia di negara tersebut memiliki kualitas baik. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mempunyai banyak fungsi diantaranya sebagai sarana komunikasi. Para pelaku ekonomi juga memanfaatkan TIK sebagai pedoman penting dalam dunia kewirausahaan ataupun bisnis. Berdasarkan teori pertumbuhan endogen yang menyatakan bahwa peranan kemajuan teknologi dalam perekonomian suatu negara sangat berperan penting, bahkan kemajuan teknologi dipertahankan di berbagai teori pertumbuhan ekonomi (Fahira, 2021).

Hal ini setara dengan penelitian (Nadya and Aimon, 2020) untuk mengetahui seberapa kuat “Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN”. Hasilnya memperlihatkan bahwa TIK mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN. Sedangkan penelitian (Rochmahwati, 2023) guna mengetahui “Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi” yang hasilnya yaitu pengguna internet memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya perbedaan hasil dari peneliti terdahulu inilah yang menjadi dasar peneliti untuk menentukan variabel independen pada persentase pengguna internet yang dapat menunjukkan pertumbuhan internet di suatu wilayah.

Gambar 1.3 Persentase Pengguna Internet di Indonesia, Malaysia, dan Thailand 2017-2021 (Persen)



Sumber; World Bank 2023, diolah

Berdasarkan gambar 1.3 memperlihatkan data persentase pengguna internet di Indonesia, Malaysia dan Thailand setiap tahun cenderung mengalami kenaikan. Secara umum persentase tertinggi pada tahun 2021 diraih oleh Malaysia dengan nilai 96,75%, kemudian dikuti Thailand

dengan nilai 85,27%, dan Indonesia dengan nilai sebesar 62,10%. Hal ini terlihat jelas bahwa kedudukan pengguna internet di Indonesia paling rendah diantara 3 negara anggota ASEAN yang diprediksi akan memimpin kemajuan ekonomi Asia pada 2050. Rendahnya pengguna internet di Indonesia dapat di sebabkan karena berbagai faktor, seperti kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari berbagai macam wilayah seperti pegunungan, sungai, laut, dan bukit yang menjadi faktor utama penghambat akses internet. Selain itu, adanya hambatan budaya atau sikap tradisional yang tidak menerima adanya inovasi terbaru. Padahal penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari sangat bermanfaat salah satunya pada dunia bisnis dalam proses produksi yaitu untuk membantu mengurangi biaya dan adanya peningkatan efisiensi sehingga dapat meningkatkan suatu output perusahaan yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

International Telecommunication Union (ITU) melaporkan bahwa telekomunikasi sangat penting bagi suatu negara, khususnya dalam bidang perekonomian, setiap terjadi peningkatan 1% kepadatan TIK maka akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang meningkat sebesar 3% (Ulya, 2022). Pada tahun 2013 merupakan masa masuknya *era Internet of Things*, dengan sistem jaringan yang semakin tersebar luas sehingga pengakses internet juga semakin meningkat (Nawaa and Pudjihardjo, 2023). Kegiatan perekonomian saat ini sangat membutuhkan adanya ketersediaan TIK agar dapat bersaing dengan negara lain. Adanya infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai indikator utama yang turut menyumbang peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Namun, pada tahun 2020 persentase pengguna internet mengalami kenaikan, akan tetapi pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami penurunan secara drastis. Padahal teori pertumbuhan endogen menyampaikan bahwa kemajuan teknologi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menjadi meningkat. Selain itu, hal ini juga tidak selaras dengan pemikiran yang disampaikan oleh *International Telecommunication Union*.

Selain di dukung oleh kemajuan teknologi, Indonesia, Malaysia dan Thailand juga membutuhkan berbagai sumber dana dengan jumlah besar untuk mengimplementasikan pembangunan demi mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Salah satu langkah yang diterapkan demi mendapatkan dana adalah dengan cara investasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyampaikan bahwa, investasi berarti suatu penanaman modal jangka waktu panjang dan dimanfaatkan guna membeli saham-saham atau sebagai pengadaan aktiva dan surat berharga lainnya guna memperoleh suatu laba (Landang, Widnyana and Sukadana, 2021). Investasi juga dijuluki sebagai mesin pertumbuhan (*Engine of Growth*) dalam menggerakkan pembangunan ekonomi di suatu negara. Investasi digolongkan dua macam, yaitu investasi domestik dan investasi asing.

Menurut Todaro dan Stephen (2011), menjelaskan bahwa aliran sumber dana asing atau internasional dapat berbentuk investasi swasta asing langsung (*foreign direct investment*) dan investasi portofolio. Dalam teori pertumbuhan endogen menekankan yaitu *foreign direct investment* merupakan investasi yang lebih produktif daripada investasi domestik, karena *foreign direct investment* dapat mendorong ke arah industrialisasi

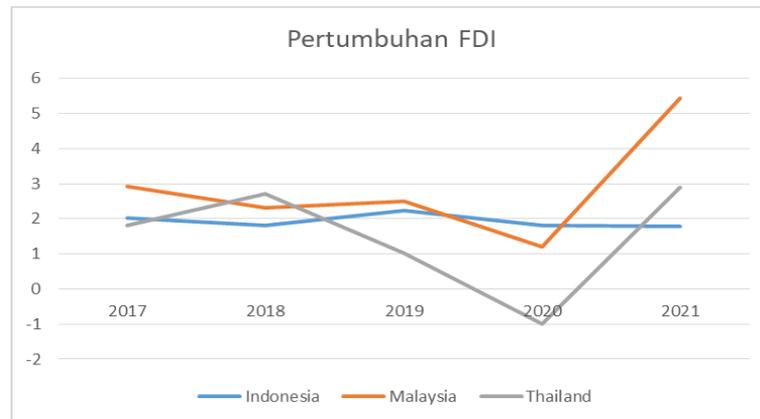
dan penggabungan teknologi baru ke dalam kegiatan produksi ekonomi pada negara tujuan investasi. Selain itu, investor portofolio tidak ikut turun langsung dalam urusan pembangunan sehingga ketika terjadi peningkatan bunga pada negara maju atau tingkat laba pada negara investasi menurun, maka investor akan menarik dana mereka dengan sangat cepat seperti secepat mereka menanamkan modalnya. Padahal yang dibutuhkan negara berkembang adalah investasi ekonomi jangka panjang seperti *foreign direct investment* bukan investasi portofolio yang spekulatif. Hal ini berarti bahwa investasi portofolio masih sangat rapuh jika digunakan sebagai strategi dalam pelaksanaan pembangunan di suatu wilayah.

Negara dengan karakteristik negara berkembang menjadi tujuan utama dari negara maju untuk melakukan investasi asing langsung dan mengekspor teknologi tinggi. Sebagai negara berkembang pasti memerlukan dana dengan jumlah banyak untuk mendukung kegiatan pembangunan. Sumber dana dapat diperoleh dari investasi yang dapat menggerakkan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan *foreign direct investment* ini dapat mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru serta meningkatkan potensi keterampilan tenaga kerja (Simanungkalit, 2020). Saat ini *foreign direct investment* menjadi sumber utama keuangan eksternal yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Pemerintah menyadari bahwa investasi berperan penting untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi sehingga dilakukan peningkatan akumulasi modal guna memperkuat tumbuhnya perekonomian.

Investasi disebut sebagai motor perekonomian suatu negara, dengan meningkatnya jumlah investasi yang masuk ke suatu negara, maka menunjukkan cepatnya pertumbuhan ekonomi (Mutholifah, 2019). Dengan adanya *foreign direct investmet* ini diharapkan pemerintah dapat mengelola dengan bijak untuk menstabilkan dan meningkatkan jumlah *foreign direct investmet* sehingga dapat mendorong proses pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Sebelum investor asing menanamkan modal ke suatu negara pasti akan mempertimbangkan dari berbagai faktor pendorong dan penghambat. Faktor yang menjadi pertimbangan, seperti kondisi lingkungan, suku bunga, keuntungan yang didapatkannya, kemajuan IPTEK, prediksi kondisi ekonomi negara tujuan investasi, dan tingkat pendapatan nasional yang dimiliki oleh negara tujuan investasi.

Upaya yang bisa diimplementasikan oleh pemerintah Indonesia guna membentuk ketertarikan untuk berinvestasi diantaranya adalah dengan mengeluarkan Undang-nudang Nomorr 1 tahun 1967, terkait Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-undang Nomor 6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Selain itu, pemerintah mulai merancang ulang kebijakan tentang peraturan penanaman modal dengan menerbitkan Undang-undang RI no. 25 tahun 2007 terkait Penanaman Modal (Mutholifah, 2019). Dengan diterbitkannya Undang-undang yang baru ini dijelaskan atas perlindungan hukum dan penyederhanaan perizinan dalam investasi sehingga menjadi kekuatan untuk menarik kepercayaan investor asing untuk menanamkan modalnya.

Gambar 1. 4 Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Malaysia, dan Thailand 2017-2021 (Persen)



Sumber; World Bank 2023, diolah

Gambar 1.3 memperlihatkan pertumbuhan *foreign direct investmet* yang masuk ke Indonesia, Malaysia dan Thailand pada tahun 2017 hingga 2021. Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa pertumbuhan *foreign direct investmet* cukup fluktuatif. Tahun 2018 persentase *foreign direct investmet* di Indonesia dan Malaysia telah terjadi penurunan. Sedangkan Thailand mengalami penurunan pada tahun 2019. Terjadinya penurunan tersebut disebabkan karena Indonesia, Malaysia dan Thailand merupakan mitra dagang AS-Tiongkok sehingga terkena imbas dari perang dagang yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan Tiongkok (Sari, Marselina and Aida, 2021). Namun pada tahun 2018, terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sedangkan FDI terjadi penurunan. Pertumbuhan FDI ini tidak setara dengan teori Pembangunan Neo-Klasik yang menganggap bahwa *foreign direct investmet* digunakan untuk mengisi celah antara tabungan, cadangan devisa pemerintah, dan mengasah skill untuk mencapai target pembangunan ekonomi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pada tahun 2020, secara keseluruhan kinerja *foreign direct investmet* negara menurun dari tahun sebelumnya yang dipengaruhi dampak dari pandemi Covid-19. Hal ini diakibatkan adanya kebijakan pembatasan pergerakan orang sehingga berdampak pada perekonomian global. Dimana pada tahun 2020 pertumbuhan *foreign direct investmet* terendah yaitu pada Thailand sebesar -0,98%, kemudian Malaysia sebesar 1,2%, dan Indonesia sebesar 1,8%. Namun, nilai pertumbuhan *foreign direct investmet* di Malaysia dan Thailand mengalami kenaikan pada tahun 2021 sedangkan Indonesia mengalami penurunan. Untuk nilai pertumbuhan *foreign direct investment* tertinggi pada 2021 dimiliki oleh Malaysia sebesar 5,43%, kemudian diikuti oleh Thailand sebesar 2,90% dan Indonesia sebesar 1,79%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nawaa and Pudjihardjo, 2023) terkait “Pengaruh Pendidikan, Teknologi, dan Investasi Asing Langsung Terhadap Perekonomian 5 Negara ASEAN” yang hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel pendidikan yang terdiri dari atas pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan angka partisipasi sekolah menengah, pengguna internet, dan arus masuk investasi asing langsung berpengaruh positif signifikan terhadap perekonomian 5 negara ASEAN. Hasil dari penelitian terdahulu ini menjadi alasan yang mendorong dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk mengkaji keabsahan penelitian sebelumnya dan mengembangkan hasil penelitian sebelumnya.

Faktor penting lainnya yang ikut memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia berupa angkatan kerja. Terjadinya

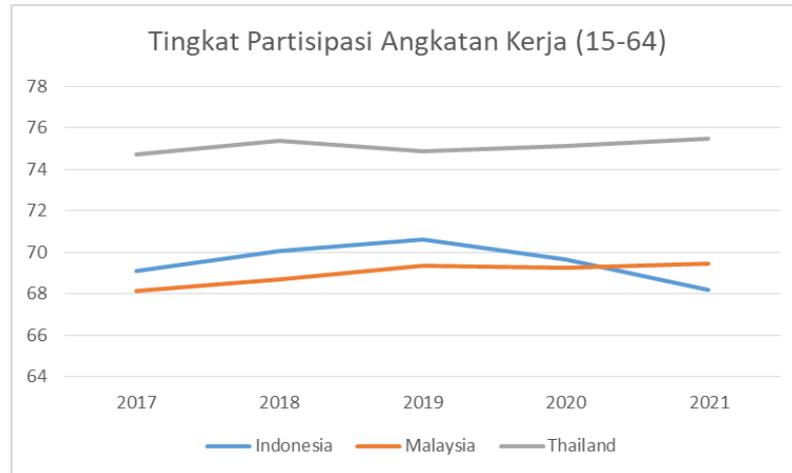
peningkatan jumlah penduduk dapat mempengaruhi peningkatan jumlah tenaga kerja. Hal ini setara pada teori Produksi Hukum Hasil Lebih Semakin Berkurang atau *Law of Diminishing Returns*, dicetuskan David Ricardo. Dimana teori ini menegaskan apabila perubahan faktor produksi secara berkelanjutan terdapat pada jumlahnya (tenaga kerja) sebanyak satu unit maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya produksi total (*increasing returns*). Namun, ketika penambahan tenaga kerja sudah berada di tingkat tertentu, maka jumlah produksi tidak akan bertambah melainkan akan semakin berkurang hingga berada pada nilai negatif (*diminishing returns*) dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Ramadani, fauzia, Anisa, dkk, 2021).

Angkatan Kerja tidak hanya dilihat dari sekedar aset utama, namun juga dipandang sebagai aset berharga yang dapat di kembangkan untuk menciptakan produksi yang lebih banyak dan berkualitas. Dalam menghadapi tingkat partisipasi angkatan kerja yang semakin meningkat, diharapkan juga dapat diikuti dengan adanya kualitas penduduk yang memenuhi syarat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan erat dengan sumber daya manusia karena memiliki beberapa peran yaitu sebagai pengusaha dan sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja berfungsi sebagai roda geraknya di suatu institusi serta investasi sumber daya manusia juga untuk mengendalikan institusi tersebut agar berkerja sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Angkatan kerja menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat output produksi perekonomian dalam suatu negara. Produksi yang

dilakukan oleh angkatan kerja dapat menciptakan output perekonomian yang tinggi. Semakin banyak jumlah Angkatan kerja maka output produksi yang diciptakan oleh perekonomian juga akan semakin banyak (Fakhrizal, Mulyadi and Alfaris, 2023). Namun, ketika tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami peningkatan yang tidak dibarengi oleh lapangan usaha yang memadai maka akan terjadi suatu kesenjangan yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Menurut Sukirno (2016), menyatakan bahwa faktor yang turut andil dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi salah satunya yaitu angkatan kerja. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh (Lutfiah, 2023) terkait “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Inflasi dan Investasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1986-2020” yang hasilnya memperlihatkan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja dan investasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil ini berlawanan dengan penelitian yang dilaksanakan (Maulana, dkk, 2023) terkait “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh” yang hasilnya menunjukkan yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Adanya perbedaan hasil dari beberapa peneliti terdahulu menjadi alasan dilakukannya penelitian ini, dengan tujuan untuk menguji kebenaran teori dan penelitian sebelumnya.

Gambar 1. 5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (15-64) di Indonesia, Malaysia, dan Thailand 2017-2021 (Persen)



Sumber ; World Bank 2023, diolah

Gambar 1.4 terlihat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2017-2021 berfluktuatif. Indonesia dan Malaysia pada tahun 2017-2019 mengalami peningkatan partisipasi angkatan kerja namun pada tahun 2020 dan 2021 Indonesia terus menurun yang diakibatkan dari musibah pandemi covid-19 yang melanda. Dimana pada tahun ini banyak angkatan kerja yang di Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Sedangkan Malaysia pada tahun 2021 mengalami peningkatan. Thailand merupakan negara dengan jumlah partisipasi angkatan kerja paling tinggi diantara ketiga negara ASEAN di atas. Tahun 2017-2018, tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand meningkat namun pada tahun 2019 mengalami penurunan.

World Bank menyampaikan bahwa penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand pada 2019 disebabkan karena adanya hambatan dari peningkatan proporsi jumlah penduduk lanjut usia pada usia 60 ke atas sehingga para tenaga kerja lanjut usia menghadapi berbagai tantangan di

pasar tenaga kerja, seperti kesehatan dan rendahnya tingkat pendidikan. Kemudian pada 2020 dan 2021 tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand terus meningkat. Sedangkan data pertumbuhan ekonomi di Thailand pada 2020 menunjukkan penurunan, hal ini bermakna bahwa data pertumbuhan ekonomi dengan tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand pada tahun 2020 menunjukkan berlawanan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang memiliki hasil beragam terkait variabel independent yang akan penulis angkat dan berdasarkan analisis data statistik yang sudah diteliti oleh peneliti terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini akan dilaksanakan pada 3 negara di kawasan ASEAN dengan persamaan karakteristik yaitu sebagai negara berkembang yang telah diprediksi akan memimpin kemajuan ekonomi Asia pada tahun 2050, namun tengah mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dengan jangka waktu 20 tahun dari tahun 2002 hingga 2021. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat bagaimana pengaruh dari determinan pertumbuhan ekonomi melalui pertumbuhan teknologi yang dianalisis melalui persentase pengguna internet, pertumbuhan *foreign direct investment*, dan tingkat partisipasi angkatan kerja di Indonesia, Malaysia dan Thailand.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya latar belakang yang sudah disampaikan, dapat ditentukan suatu rumusan masalah dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

- a. Apakah pengguna internet berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
- b. Apakah pertumbuhan *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
- c. Apakah tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis buat di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pengguna internet terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.
- c. Untuk mengetahui pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

1.4 Ruang Lingkup

Upaya untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini dengan fokus pada pembahasan serta tidak keluar dari pembahasan, maka penulis menetapkan batasan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Determinan pertumbuhan ekonomi yang meliputi persentase Pengguna Internet, pertumbuhan *Foreign Direct Investment*, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.

2. Negara anggota ASEAN yang akan dipilih untuk diteliti yaitu negara dengan karakteristik telah diperkirakan oleh *Asian Development Bank* akan memimpin kemajuan ekonomi pada tahun 2050, sedang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, berada pada kondisi negara berkembang dengan pendapatan menengah ke atas. Karakteristik ini dimiliki oleh Indonesia, Malaysia, dan Thailand.
3. Data yang akan dipakai yaitu berupa data sekunder yang bersumber dari *World Bank* mulai tahun 2002 sampai dengan 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangasih manfaat dan ilmu kepada berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini dapat menyampaikan informasi terkait pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen sehingga dapat digunakan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di setiap negara.
2. Bagi kalangan akademis, dapat menjadi bahan referensi dalam kajian ilmu ekonomi pembangunan dalam penelitian di masa mendatang.
3. Bagi kalangan masyarakat umum, dapat digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan determinan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Keberhasilan negara dalam pembangunan dapat dihitung melalui berbagai indikator pengukuran, salah satunya yaitu pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi bermakna telah terjadi kenaikan jangka panjang pada kapasitas output per kapita untuk mempersiapkan berbagai produk ekonomi kepada masyarakat pada perekonomian suatu negara. Menurut Murni (2016), menyatakan bahwa adanya pertumbuhan ekonomi sangat penting karena dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dan kesempatan kerja. Faktor yang turut andil dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi, yaitu adanya kemajuan teknologi, dan ideologis kelembagaan yang dibutuhkan oleh suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Menurut Sukirno (2016), menjelaskan tentang fenomena pertumbuhan ekonomi adalah aktivitas ekonomi yang mengarah terhadap kegiatan perkembangan produksi barang dan jasa di suatu daerah dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi mempunyai dua makna yang bertolak belakang, dimana arti pertama yaitu pertumbuhan ekonomi dipakai untuk menggambarkan suatu tingkat pertumbuhan ekonomi

dalam mencapai taraf yang cukup tinggi. Sedangkan arti yang kedua pertumbuhan ekonomi dipakai untuk menunjukkan berbagai kendala perekonomian dalam jangka panjang yang dialami oleh negara. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat mendorong tercapainya pembangunan ekonomi yang berhasil dan diikuti oleh kenaikan kesejahteraan masyarakat. Data yang dipakai untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu *GDP Growth* berupa persen.

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Ekonomi Klasik

Teori ekonomi yang masuk dalam kategori aliran klasik diantaranya yaitu teori ekonomi yang dikemukakan sebelum tahun 1870 oleh ahli ekonom. Ahli ekonom pada masa aliran Klasik yaitu, David Ricardo, Adam Smith, dan Thomas Robert Malthus.

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut Adam Smith

Dalam buku Adam Smith berjudul "*An Inquiry into the Nature and Causes Wealrth of Nation*" yang diterbitkan tahun 1776, menjelaskan teori pertumbuhan ekonomi yang berkaitan dengan sistem pembagian kerja sebagai titik awal yang dapat mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat melahirkan pembagian kerja serta perluasan pasar (Jhingan, 2016, p. 81).

Teori ini juga menjelaskan cara untuk mengamati perkembangan pertumbuhan ekonomi pada dua faktor, yaitu faktor dari output total dan pertumbuhan penduduk. Analisis

pertumbuhan ekonomi dengan faktor pertumbuhan penduduk dilakukan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan luas pasar. Sedangkan analisis pertumbuhan ekonomi dengan faktor output total diterapkan dengan menggunakan variabel sumber daya manusia untuk memprediksi tenaga kerja, sumber daya alam, dan persediaan modal dapat berupa investasi (Maharani and Isnowati, 2018).

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut David Ricardo

David Ricardo mempunyai pendapat terkait teori pertumbuhan ekonomi yaitu teori “Produksi Hukum Hasil Lebih yang Semakin Berkurang atau *Law of Diminishing Returns*”. Dimana teori ini menegaskan bahwa apabila perubahan faktor produksi secara berkelanjutan terdapat pada jumlahnya (tenaga kerja) sebanyak satu unit maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya produksi total (increasing returns). Namun, ketika penambahan tenaga kerja sudah berada di tingkat tertentu, maka jumlah produksi tidak akan bertambah melainkan akan semakin berkurang hingga berada pada nilai negatif (diminishing returns) (Ramadani, fauzia, Anisa, dkk, 2021). Namun, teori pertumbuhan ekonomi David Ricardo ini kurang memperhatikan adanya kemajuan teknologi dan berfokus pentingnya hukum penurunan hasil dalam pembangunan ekonomi di negara yang semakin berkembang (Jhingan, 2016, p. 94).

Apabila di rangkum menyatakan bahwa faktor yang yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi ada 3, diantaranya yaitu:

- a. Jumlah populasi penduduk yang mendorong terciptanya pertumbuhan tenaga kerja
- b. Sumber daya alam
- c. Akumulasi modal, meliputi tabungan, seluruh investasi baik berupa tanah (lahan), sumber daya manusia (*human resource*), dan peralatan fiskal.

2. Teori Ekonomi Neo-Klasik

Teori ekonomi Neo-Klasik adalah teori sesudah tahun 1850 dengan berpacu pada analisis yang terdapat pada teori ekonomi klasik. Berikut ini teori yang termasuk Neo-Klasik:

a. Teori Solow-Swan

Teori Solow-Swan muncul dari ahli ekonomi yaitu Robert Sollow dan Trevor Swan. Dalam teori ini menjelaskan bahwa yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi berdasarkan dari adanya kesiapan faktor produksi, seperti pertumbuhan akumulasi modal atau investasi, kemajuan teknologi sebagai faktor eksogen, dan pertumbuhan populasi yang mendorong terciptanya angkatan kerja, serta tingkat output barang dan jasa untuk mencapai pertumbuhan stabil (*steady-state*).

Teori ini lahir berdasarkan pandangan dari ekonomi klasik, dimana tingkat perekonomian berada di tingkat *full employment* serta memaksimalkan pemanfaatan faktor produksi yang tersedia. Teori Solow menggambarkan terkait proses dalam pertumbuhan ekonomi lebih berfokus pada tenaga kerja (L), kapital (K), tabungan (S), output (Y) sedangkan teknologi (A) yang menjadi faktor eksogen (Nawaa and Pudjihardjo, 2023).

b. Teori Joseph Schumpeter

Teori pertumbuhan ekonomi Joseph Schumpeter pertama kali dituliskan pada buku "*Theory of Economic Development*" yang dikeluarkan sejak tahun 1911 di Jerman. Teori ini menjelaskan terkait unsur utama pembangunan terdapat pada suatu upaya dalam melaksanakan kombinasi baru berupa inovasi yang harus dilaksanakan oleh para wirausahawan.

Adanya teknologi yang canggih sangat dipengaruhi dari berbagai usaha masyarakat yang sanggup mengidentifikasi adanya peluang serta tidak takut dengan adanya risiko untuk membuka bisnis baru, maupun mengembangkan usaha yang sudah ada. Menurut Schumpeter, dalam kurun waktu jangka Panjang maka kemajuan teknologi akan menciptakan kenaikan output secara keseluruhan maupun output per kapita yang sangat

tinggi. Hal ini dikarenakan teori hasil yang semakin menurun tidak berlaku pada kemajuan teknologi (Jhingan, 2016, p. 125).

3. Teori pertumbuhan Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar mengutamakan faktor penentu pertumbuhan ekonomi pada investasi. Faktor investasi mampu meningkatkan pendapatan, dan memperbanyak jumlah produksi. Pada dasarnya teori ini juga menegaskan bahwa kegiatan menabung dapat meningkatkan atau juga menggantikan akumulasi modal yang bertujuan untuk tercapainya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jadi untuk mempertahankan pekerjaan dalam jangka panjang, maka peningkatan investasi harus dilakukan. Semakin tinggi tabungan yang diinvestasikan maka akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2016, p.229)

4. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen menitik beratkan terkait faktor-faktor yang bersumber dari dalam (*endeogeneous*) perekonomian itu sendiri, seperti akumulasi modal, angkatan kerja, dan teknologi yang dapat memberikan pengaruh pada proses pertumbuhan ekonomi. Teori ini mempunyai pandangan lebih luas jika disandingkan dengan teori pertumbuhan ekonomi lainnya yang hanya menganalisis terkait proses akumulasi modal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada negara berkembang sering memiliki permasalahan terkait kesenjangan antara kemampuan akumulasi tabungan atau akumulasi modal

berupa investasi sehingga teori ini berpendapat bahwa untuk menyelesaikan permasalahan pencarian dana untuk mengimplementasikan pembangunan maka harus mencari investasi dari luar negeri (Nawaa and Pudjihardjo, 2023).

Teori pertumbuhan endogen mempunyai beberapa indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu terdapat penguatan teknologi yang memiliki sifat endogen akibat adanya proses akumulasi ilmu pengetahuan, adanya investasi modal manusia dan modal fisik. Menurut Todaro dan Smith (2011), menyatakan bahwa pemerintah ikut serta berkontribusi terhadap proses pertumbuhan ekonomi melalui kebijakannya dalam menentukan suatu perubahan konsumsi atau pengeluaran investasi serta penerimaan pajak.

5. Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Ahli ekonomi yaitu W.W. Rostow mengemukakan teori pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan pendekatan sejarah atau historis dan berdasarkan analisis atau terjadinya suatu fenomena. Teori ini digunakan untuk mendeskripsikan proses terjadinya perkembangan ekonomi yang dapat digolongkan menjadi lima tahap. Berikut ini tahapan-tahapan yang disebutkan (Jhingan, 2016, p.142):

a. Masyarakat Tradisional (*Traditional Society*)

Menurut Rostow, tahap awal ini merupakan tahap yang menunjukkan bahwa masyarakat tradisional masih pada

kondisi primitif bergantung pada hasil kekayaan alam dengan kehidupan yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional sehingga masyarakat sulit untuk berkembang dan memiliki fungsi produksi masih terbatas.

b. Prasyarat Tinggal Landas (*Precondition to Take-off*)

Tahap kedua menjelaskan sebuah transisi yang menunjukkan bahwa masyarakat mulai mempersiapkan diri yang ditandai dengan masyarakat memiliki kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan modern dan menciptakan inovasi baru untuk menurunkan biaya produksi. Selain itu, terdapat investasi dalam sektor pendidikan, transportasi, dan komunikasi untuk menciptakan dasar ekonomi yang kuat.

c. Tinggal Landas (*Take-off*)

Tahap ketiga ini menunjukkan adanya perpindahan dari sektor pertanian menuju sektor industri. Pada tahap ini, pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengalami percepatan melalui percepatan signifikan dalam sektor industri, manufaktur, serta investasi. Tahap ini juga ditandai dengan adanya peningkatan investasi dan perubahan struktural ekonomi yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

d. Dorongan menuju Kedewasaan (*Drive to Maturity*)

Tahap keempat ini menunjukkan pada tahap kesiapan ekonomi suatu negara yang mampu mencapai tingkat pertumbuhan tinggi dan lebih stabil. Suatu negara akan

memiliki sektor ekonomi yang kompleks, seperti industri berat, pelayanan, sektor keuangan semakin berkembang. Beberapa ciri khas pada tahap ini, yaitu adanya inovasi teknologi dan peningkatan produktivitas.

e. **Konsumsi Tingkat Tinggi (*High Mass Consumption*)**

Tahap kelima ini merupakan tahap akhir negara mencapai tingkat pertumbuhan dan konsumsi tinggi, terutama konsumsi energi. Hal ini disebabkan faktor pendapatan masyarakat tinggi yang memicu terjadinya peningkatan konsumsi masyarakat pada kebutuhan sekunder dan tersier.

2.1.1.3 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menjadi cita-cita yang harus dicapai oleh negara. Angka pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai pengukuran dalam mencapai keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Hal ini menjadi fokus utama negara berkembang untuk menuju peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, khususnya Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Berdasarkan pendapat dari M. Suparko dan Maria R. Suparko mengemukakan bahwa terdapat indikator yang bisa dipakai untuk menghitung pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut: (dalam Salim, Fadilla and Purnamasari, 2021):

a. **Produk Domestik Bruto (PDB)**

PDB menunjukkan adanya hasil akhir dari setiap output yang diproduksi sesuai harga pasar. Namun, menggunakan PDB untuk alat ukur pertumbuhan ekonomi masih sangat lemah karena PDB

bersifat menyeluruh dan tidak menjelaskan adanya penduduk yang sejahtera.

b. PDB per Kapita

PDB per Kapita merupakan hasil dari pendapatan atau penghasilan suatu wilayah yang dibagi dengan jumlah keseluruhan penduduk di wilayah bersangkutan. Dengan menggunakan alat ukur PDB per kapita ini dianggap lebih tepat untuk mengetahui kesejahteraan penduduk karena telah memasukkan ukuran jumlah penduduk di negara tersebut.

c. Pendapatan Per Jam Kerja

Ketika wilayah memiliki tingkat penghasilan per jam yang lebih besar jika dibandingkan dengan wilayah lainnya dengan kriteria jenis pekerjaan yang sama antar negara satu dengan yang lainnya maka negara tersebut dapat dikatakan lebih maju.

2.1.2 Teknologi

2.1.2.1 Definisi Teknologi

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah sebutan umum dari seluruh perangkat teknologi untuk memproses dan menyalurkan informasi berbentuk elektronik. Menurut *World Bank*, teknologi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah untuk merancang dan menciptakan barang atau layanan yang bermanfaat secara ekonomi, serta mengembangkan sumber daya manusia yang diperlukan guna mencukupi seluruh kebutuhan manusia dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Peran teknologi sulit untuk dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena mempunyai andil sangat penting untuk mendorong taraf hidup masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Menurut *World Bank*, kemajuan teknologi merupakan kekuatan pendorong besar di belakang pertumbuhan ekonomi, khususnya infrastruktur TIK telah menarik banyak investasi asing. Perkembangan TIK sudah menjalar ke berbagai bidang, seperti pendidikan untuk mendukung pembelajaran dengan menyediakan akses internet, hiburan yang memberikan akses ke hiburan digital seperti musik, pelayanan publik, dan industri sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan ekonomi berjalan dengan lebih optimal. TIK sangat berperan penting dalam dunia bisnis karena setiap pemasaran produk membutuhkan TIK untuk mempromosikan ke seluruh lapisan masyarakat sehingga produknya terjual banyak.

Selain itu, perkembangan TIK sudah mempengaruhi kebiasaan masyarakat yang awalnya secara manual atau tradisional sekarang ini menggunakan digitalisasi yang dianggap lebih efisien dan cepat, bahkan ada beberapa kegiatan ekonomi yang hanya dilakukan dengan adanya bantuan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Sekarang ini penjualan dilakukan secara online melalui website maupun *e-commerce*. Untuk mengetahui penggunaan TIK dan ukuran kapasitas akses dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator, diantaranya yaitu data pengguna internet dan *Fixed Broadband Subscriptions* (Rosnawintang *et al.*, 2021).

a. Pengguna Internet

Pengguna internet mempunyai makna sebagai individu yang mengakses internet publik dalam jangka waktu tiga bulan terakhir dengan cara melakukan pembayaran untuk mendapatkan koneksi internet dari mana saja untuk berbagai tujuan yang diinginkan, terlepas dari apa saja perangkat dan jaringan yang digunakan. Pengguna internet dapat diakses melalui ponsel, komputer, televisi digital, dan lain sebagainya (APPJII, 2022).

b. *Fixed Broadband Subscriptions*

Fixed Broadband adalah saluran telepon rumah atau tetap yang dapat menggabungkan peralatan terminal milik pelanggan terhubung ke jaringan telepon umum. *Public Switched Telephone Network* (PSTN) memiliki koneksi khusus ke sentral telepon yang penggunaannya sudah terhubung di dalamnya.

2.1.2.2 Teori Teknologi

Dalam teori pertumbuhan baru (*New Growth Theory*), menunjukkan tentang pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi oleh adanya sistem produksi. Menurut Jhingan (2016), kemajuan teknologi merupakan indikator utama yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Selain itu, teknologi tidak hanya memiliki pengaruh pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap harapan hidup, tingkat pada investor terhadap penggunaan modal yang dilakukan pada investasi, berupa pembukaan usaha baru atau membeli sebagian besar saham suatu perusahaan untuk diambil alih dalam menjalankan bisnisnya.

Teori pertumbuhan ekonomi baru, menegaskan bahwa kemajuan teknologi berperan penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini faktor kemajuan teknologi dipegang teguh pada beberapa posisi strategis teori pertumbuhan ekonomi (Fahira, 2021). Menurut Schumpeter (dalam Jhingan, 2016), kemajuan teknologi dalam jangka panjang dapat mendorong kenaikan keseluruhan output dan output per kapita yang sangat luar biasa dan kombinasi baru berupa inovasi yang harus dilaksanakan oleh para wirausahawan.

2.1.2.3 Hubungan Teknologi dan Pertumbuhan Ekonomi

Teknologi informasi dan komunikasi adalah entitas terpadu yang secara komprehensif mencakup tentang segala aktivitas berkaitan dengan proses, manipulasi, pengelolaan, dan transfer informasi antar media (Simarmata et al., 2021). Menurut Todaro dan Smith (2011), pertumbuhan baru (*New Growth*), teknologi merupakan faktor yang memiliki peran penting yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan standar hidup secara terus menerus.

Teknologi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap harapan hidup, tingkat kepercayaan investor terhadap penggunaan modal, berupa pembukaan usaha baru atau membeli sebagian besar saham untuk diambil alih dalam menjalankan bisnisnya. Pengguna internet yang semakin banyak dapat mempercepat penyebaran informasi, menciptakan daya saing dan tercipta berbagai model bisnis baru yang semakin berkembang. Hal ini yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi (Putri, 2022).

Hal ini setara dengan penelitian (Nadya and Aimon, 2020) untuk melihat “Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara ASEAN”. Hasilnya memperlihatkan bahwa TIK mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan (Rochmahwati, 2023) untuk memahami dari “Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi” yang hasilnya memperlihatkan pengguna internet berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan (Adisti Diva Fahira, 2021) untuk mengetahui “Analisis Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Wilayah Asia Tenggara Tahun 2010-2018)”. Hasilnya yaitu secara parsial variabel pengguna internet tidak signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya perbedaan hasil dari peneliti terdahulu ini menjadi alasan dasar peneliti untuk menentukan variabel independen penelitian pada pertumbuhan internet melalui persentase pengguna internet.

2.1.3 Foreign Direct Investment

2.1.3.1 Definisi Foreign Direct Investment

Foreign Direct Investment atau istilah dari penanaman modal asing secara langsung berkmana sebagai modal investasi yang dananya berasal dari luar negeri. *Foreign Direct Investment* digunakan untuk aktivitas produksi di suatu perusahaan. Undang-undang No. 25 tahun 2007 yang mengulas tentang Penanaman Modall Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing di Indonesia menyatakan bahwa *Foreign Direct Investmet*

adalah penanaman modal yang didapat oleh suatu pemerintah dari masyarakat luar negeri baik dengan modal yang sepenuhnya bersumber dari luar negeri maupun gabungan dengan masyarakat dalam negeri (Najih, 2019). *Foreign Direct Investmet* merupakan suatu investasi riil yang membutuhkan keterlibatan secara langsung dari investor untuk menangani operasional perusahaan yang dilakukan. *Foreign Direct Investmet* dapat dikatakan sebuah investasi yang berbentuk pembangunan pabrik, pendirian perusahaan, pembelian tanah, bahan baku, dan barang modal yang ikut dikelola oleh investor asing secara langsung untuk mengendalikan penanaman modal dan kegiatan dalam perusahaan.

Menurut Murni (2016), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi investasi adalah penguatan kemajuan teknologi karena dapat mengurangi biaya dalam produksi. Hal ini sejalan dengan peran penting *Foreign Direct Investmet* dalam perencanaan hingga pelaksanaan pembangunan jika dibandingkan dengan penanaman modal portofolio maupun investasi ekuitas. Alasannya karena dengan memakai investasi ekuitas memiliki kelemahan terjadinya *capital outflow* yang dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penerapan *Foreign Direct Investmet* memiliki keuntungan karena pasti diikuti oleh adanya *transfer of technology, management skill*, serta risiko yang diterima lebih kecil sehingga negara dapat belajar dari inovasi terbaru yang dibawa oleh negara investor dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di negara tujuan investasi (Nawaa and Pudjihardjo, 2023).

2.1.3.2 Manfaat *Foreign Direct Investment*

Menurut Jhingan (2016), menyatakan bahwa aliran *foreign direct investment* memiliki banyak keuntungan bagi negara tujuan investasi, beberapa diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat pembagian kelompok melalui investasi, dengan menerapkan diversifikasi maka aliran *foreign direct investment* mampu mengurangi risiko dari kepemilikan modal
2. Peleburan pasar global mampu memberikan dampak baik dalam pembentukan *accounting rules, corporate governance*, dan legalitas pada integrasi pasar modal.
3. Kebijakan salah yang diciptakan pemerintah dapat dibatasi dengan adanya pergerakan arus modal secara global.
4. Mampu mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan karena adanya *foreign direct investment* mampu melakukan pertukaran keterampilan manajerial serta diikuti masuknya teknologi terbaru dari negara investor.

2.1.3.3 Teori *Foreign Direct Investment*

Beberapa peneliti telah melakukan studi tentang korelasi antara *foreign direct investment* dengan pertumbuhan ekonomi yang mengarah pada kesimpulan yang berbeda-beda sehingga menyebabkan adanya kontroversi baik secara teoritis maupun empiris. Pada tingkat teoritis dibedakan menjadi dua pandangan utama yang menyatakan korelasi antara *foreign direct investment* dengan PDB, yaitu pandangan dependensi dengan pandangan modernisasi pada teori pertumbuhan neo-klasik dan

endogen (Supriadi, 2015). Teori dependensi merupakan teori yang berpendapat terkait *foreign direct investment* merupakan faktor penghambat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara tujuan investor. *Foreign direct investment* tidak mempunyai dampak yang bermanfaat karena memungkinkan untuk negara investor mengambil potensi ekonomi yang terdapat di negara tujuan investor. Selain itu, adanya *foreign direct investment* menjadi penghambat berjalannya investasi domestik karena tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan investasi asing.

Berdasarkan teori pertumbuhan neo-klasik dan endogen menyatakan hasil yang sangat bertolak belaka dengan teori dependensi. Kedua teori ini mengungkapkan apabila *foreign direct investment* berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi di negara tujuan investasi. Dimana *foreign direct investment* dapat memperluas peluang lapangan pekerjaan, penambahan akumulasi modal dan adanya transfer teknologi serta pengetahuan yang dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Supriadi, 2015). Berikut ini juga terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan *foreign direct investment*:

1. Teori Stephen Hymer

Perumusan teori *Foreign Direct Investment* disarankan pertama kali oleh Hymer (1965) bersamaan dengan perumusan teori keunggulan monopolistik modern. Hymer menegaskan, motivasi mendasar di balik aktivitas *foreign direct investment* adalah untuk mengejar keuntungan maksimum, yang dapat

menghasilkan perolehan sumber daya dan pengurangan persaingan berikutnya antara investor asing, serta mendorong kolaborasi operasional diantara mereka (Selung, Waslih and Pratiwi, 2017).

2. Teori J.H Dunning

Teori Pendekatan “*The OLI Framework*” dirumuskan oleh John Dunning (1977, 1981, 1988) berpendapat bahwa determinan yang memberikan pengaruh pada *foreign direct investment* dapat dijelaskan melalui teori rancangan electical (elektis). Rancangan teori tersebut menetapkan tiga persyaratan bagi perusahaan yang akan menerima investasi asing. Berikut ini persyaratannya:

- a. Keunggulan Spesifik Perusahaan, berkisar pada gagasan pertama bahwa perusahaan harus mempunyai keunggulan tu kualitas spesifik, terutama dalam hal kepenguasaan bersih, ketika terlibat dengan perusahaan asing dalam mengejar pelayanan pasar tertentu khususnya pasar luar negeri. Gagasan ini berkaitan erat dengan berbagai faktor seperti teknologi pemilikan, kemampuan pemasaran, keterampilan manajerial, deferensiasi produk, skala ekonomi, merek dagang serta persyaratan modal besar untuk pabrik yang beroperasi pada ukuran efisien minimum.
- b. Keunggulan Internalisasi, menginternalisasi keuntungan sangat menguntungkan bagi perusahaan karena memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan

keuntungan kepemilikan daripada memberikan lisensi kepada pemilik asing.

- c. Keunggulan Spesifik Negara, keuntungan lokasi merupakan faktor yang dapat digunakan oleh perusahaan yang ada di luar negeri atau di dalam wilayah domestik. Dengan asumsi keberadaan sumber daya alam melimpah, tenaga kerja murah dan rasa kepastian aman.

2.1.3.4 Jenis-jenis *Foreign Direct Investment*

Foreign Direct Investment diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu *foreign direct investment greenfield* dan akuisisi. *Foreign direct investment greenfield* melibatkan terkait pembentukan produksi baru sedangkan *foreign direct investment* akuisisi memerlukan pembelian sebagian kepemilikan di perusahaan yang sudah tersedia. Selain itu, *foreign direct investment* juga dapat digolongkan atas dasar motivasi yang mendorong investor asing untuk terlibat dalam upaya investasi tersebut. (Najih, 2019):

1. *Resource seeking*: Investasi yang dilaksanakan dengan tujuan mengidentifikasi perbandingan yang lebih efisien dari faktor-faktor produksi luar negeri yang memiliki biaya murah dengan faktor produksi dalam negeri yang memiliki biaya lebih tinggi.
2. *Market seeking*: Investasi yang bertujuan untuk menemukan pasar baru atau melestarikan pasar yang sudah ada sebagai salah satu strategi untuk melakukan pertahanan ekonomi di suatu negara. Investasi yang didorong oleh pengerjaan ekspansi pasar

dilaksanakan melalui mekanisme penggabungan atau akuisisi entitas.

3. *Efficiency seeking*: Investasi yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi perusahaan melalui pengambilan keuntungan dan pemanfaatan skala dan ruang lingkup ekonomi. Model FDI ini banyak diterapkan secara langsung di negara-negara berkembang.

2.1.3.5 Hubungan *Foreign Direct Investment* dan pertumbuhan ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar (dalam Jhingan, 2016) mengemukakan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi pada investasi. Pentingnya pembentukan investasi dapat diimplementasikan ketika masyarakat tidak mengalokasikan seluruh penghasilannya pada konsumsi, melainkan sebagian penghasilannya disimpan dan tabungan ini penting dalam membentuk investasi. Pembentukan investasi ini telah diakui menjadi faktor penting dalam mendorong pembangunan ekonomi. Misalnya, berinvestasi dalam peralatan modal tidak hanya mengarah pada peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menghasilkan peluang kerja bagi tenaga kerja. Oleh karena itu, terdapat korelasi positif antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara (Andrik Mukamad Rofii, 2017).

Dalam teori pertumbuhan endogen menekankan bahwa *foreign direct investment* merupakan investasi yang lebih produktif yang berfungsi sebagai sarana untuk transfer teknologi, aset, keahlian manajemen, dan pengetahuan lain yang dapat memfasilitasi proses-proses pertumbuhan

ekonomi. Menurut teori pertumbuhan Neo-klasik yang dicetuskan oleh Solow mengemukakan tentang arus masuk *Foreign Direct Investment* dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan cara meningkatkan persediaan modal (Nawaa and Pudjihardjo, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nawaa and Pudjihardjo, 2023) terkait “Pengaruh Pendidikan, Teknologi, dan Investasi Asing Langsung Terhadap Perekonomian 5 Negara ASEAN”. Hasilnya memperlihatkan bahwa secara parsial variabel pengguna internet, dan arus masuk investasi asing langsung mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan (Ariska dkk, 2023) terkait “Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” yang hasilnya menunjukkan penanaman modal asing tidak signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian ini merupakan salah satu alasan dasar kenapa dilakukannya penelitian ini yang mempunyai tujuan untuk mengkaji kebenaran dari penelitian sebelumnya serta mengembangkan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

2.1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

2.1.4.1 Definisi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menurut Undang-undang Ketenagakerjaan No. 25 tahun 1997, menjelaskan bahwa “tenaga kerja merupakan individu laki-laki dan perempuan yang mengikuti berbagai bentuk pekerjaan secara aktif, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, dengan tujuan untuk menciptakan barang dan jasa bagi masyarakat”. Sedangkan Badan Pusat Statistik

menyatakan bahwa, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan penduduk usia 15 hingga 64 tahun yang termasuk angkatan kerja berdasarkan persentase. TPAK menggambarkan seberapa besar persentase dari penduduk usia kerja yang aktif. Besar kecilnya TPAK akan dipengaruhi dari banyaknya jumlah populasi atau penduduk yang termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja. Banyaknya jumlah penduduk dengan kategori bukan angkatan kerja dapat menyebabkan persentase TPAK menurun.

Menurut Djoyohadikusumo Sumitro, menyatakan bahwa angkatan kerja mencakup segmen penduduk yang menyumbangkan upaya mereka terhadap produksi barang dan jasa, meliputi pengusaha, masyarakat yang bekerja tanpa kompensasi, karyawan tetap, serta mereka yang secara aktif terlibat dalam bidang pekerjaan khusus ini. Semakin banyak jumlah populasi penduduk berusia produktif, maka dapat mendorong peningkatan jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja berperan sangat penting dalam analisis pertumbuhan ekonomi karena dapat memberikan informasi terkait seberapa besar penduduk yang terlibat dalam kegiatan perekonomian, seperti sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

Jumlah angkatan kerja yang aktif bekerja berfungsi untuk menggambarkan keadaan yang berlaku di lapangan kerja. Peningkatan jumlah lapangan kerja yang dapat diakses pasti akan mengakibatkan peningkatan produksi secara keseluruhan di negara tersebut. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menjadi faktor bermanfaat untuk

menghitung kemajuan lapangan kerja. Semakin tinggi partisipasi masyarakat yang produktif sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Aji *et al.*, 2023).

2.1.4.2 Jenis-jenis Tenaga Kerja

Tenaga kerja diklasifikasikan menjadi berbagai kelompok yaitu berdasarkan penduduknya, kualitas tenaga kerja dan berdasarkan batas waktu kerja (Prasetyo and Khodijah, 2020). Berikut ini penjelasan dari klasifikasi tenaga kerja:

a. Berdasarkan Penduduknya

1. Tenaga Kerja

Tenaga Kerja merupakan penduduk yang berusia minimal 15 tahun dan dianggap mampu bekerja untuk memproduksi barang dan jasa (Mufida, Muchtolifah and Sishadiyati, 2021).

2. Bukan Tenaga Kerja

Bukan tenaga kerja merupakan penduduk yang usianya berada di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun serta diprediksi tidak bekerja meskipun terdapat permintaan pekerjaan.

b. Berdasarkan Kualitas Tenaga Kerja

1. Tenaga Kerja Terdidik

Tenaga kerja terdidik merupakan tenaga kerja dengan bekal suatu pengetahuan dan keahlian khusus dalam suatu bidang yang didapatkannya dengan upaya menempuh pendidikan formal, seperti polisi, dokter, guru, akuntan, dan pengacara.

2. Tenaga Kerja Terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja dengan bekal keahlian khusus yang berasal dari pengalaman atau mengikuti pelatihan untuk menyelesaikan pekerjaan, seperti montir, tukang jahit.

3. Tenaga Kerja Tidak Terdidik dan Tidak Terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih yaitu tenaga kerja yang berpacu pada kekuatan fisik yang dimilikinya. Tenaga kerja ini tidak memiliki rekam jejak pendidikan tinggi, seperti buruh tani dan kuli.

c. Berdasarkan Batas Kerja

1. Angkatan Kerja

Angkatan kerja disebut sebagai penduduk dengan usia kerja yaitu 15-64 tahun baik yang sudah bekerja atau tidak bekerja namun mencari pekerjaan.

2. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja merupakan penduduk yang masih dalam kategori usia sekolah, sebagai ibu rumah tangga, para disabilitas dan penduduk lanjut usia yang tidak mampu bekerja.

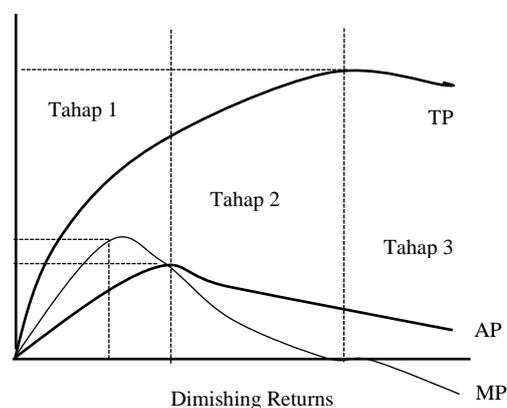
2.1.4.3 Teori Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan individu antara usia 15-64 tahun yang saat ini sedang bekerja, aktif mencari pekerjaan, serta terlibat secara langsung dalam perekonomian untuk menciptakan barang dan jasa. Tingkat partisipasi angkatan kerja dapat disajikan sebagai

indikator ketenagakerjaan yang aktif dalam perekonomian untuk menciptakan barang dan jasa (Ibiyantoro and Imaningsih, 2022). Menurut Solow-Swan berpendapat, bahwa setiap ada penambahan satu orang ke dalam angkatan kerja, maka dapat meningkatkan output ekonomi. Hal ini menjelaskan bahwa, angkatan kerja meningkat dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sementara angkatan kerja yang semakin rendah akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi (Farah Diffa Hanum, Sugianto and Sri Murtatik, 2022). Hal ini berarti ada hubungan positif antara tingkat partisipasi angkatan kerja dengan pertumbuhan ekonomi.

Menurut David Ricardo pada teori Produksi Hukum Hasil Lebih yang Semakin Berkurang atau *Law of Diminishing Returns*, menegaskan bahwa apabila perubahan faktor produksi secara berkelanjutan terdapat pada jumlahnya (tenaga kerja) sebanyak satu unit maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya produksi total (*increasing returns*). Namun, ketika penambahan tenaga kerja sudah berada di tingkat tertentu, maka jumlah produksi tidak akan bertambah melainkan akan semakin berkurang yang pada akhirnya berada pada nilai negatif (*diminishing returns*) (Ramadani, fauzia, Anisa, dkk, 2021). Berikut ini kurva yang menunjukkan teori produksi:

Gambar 2. 1 Kurva Law of Diminishing Returns



Gambar 2.1 di atas dijelaskan menurut Sukirno (2016) bahwa pada dasarnya teori *Law of Diminishing Returns* digunakan untuk mengungkapkan suatu korelasi antara tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja terdapat 3 tahap, yaitu tahap pertama menunjukkan adanya produksi total meningkat semakin cepat apabila tenaga kerja ditambah. Tahap kedua menunjukkan produksi total semakin melambat apabila penambahan tenaga kerja sudah mencapai titik tertentu dan tahap ketiga menunjukkan bahwa total produksi semakin berkurang apabila penambahan tenaga kerja tidak akan menambah hasil produksi akan tetapi menyebabkan hasil produksi semakin berkurang hingga bernilai negatif.

2.1.4.4 Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori yang dikemukakan oleh Adam Smith, menjelaskan bahwa pertumbuhan populasi yang mendorong terciptanya angkatan kerja diduga menjadi faktor positif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2016, p.81). Tenaga kerja yang produktif dan terampil, seperti memiliki bakat atau berpendidikan tinggi akan lebih cepat meningkatkan produktivitas dan inovasi dalam perekonomian. Peningkatan jumlah tenaga kerja akan menghasilkan peningkatan partisipasi angkatan kerja.

Tingkat partisipasi angkatan kerja dapat dikatakan memiliki pengaruh positif atau negatif bergantung pada kesanggupan sistem ekonomi wilayah dalam memanfaatkan secara produktif dan mampu mempekerjakan setiap adanya penambahan tenaga kerja. Kesanggupan ini

dapat dipengaruhi dari kualitas akumulasi modal dan angkatan kerja. Pertambahan penduduk dan tingkat partisipasi angkatan kerja diduga menjadi indikator penentu yang menguntungkan dalam mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi di suatu negara.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan (Lutfiah, 2023) terkait “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Inflasi dan Investasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1986-2020” yang hasilnya menyatakan, variabel tingkat partisipasi angkatan kerja dan investasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan variabel inflasi berpengaruh negatif yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Maulana, dkk, 2023) terkait “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh” yang hasilnya menunjukkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Adanya perbedaan hasil dari penelitian ini merupakan salah satu kunci utama dilaksanakannya penelitian ini, dengan tujuan untuk mengkaji kebenaran teori dan penelitian sebelumnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Faizatun Nawaa dan M. Pudjihardjo (2023)	“Pengaruh Pendidikan, Teknologi, dan Investasi Asing Langsung Terhadap Perekonomian 5 Negara ASEAN”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan 3. Angka partisipasi kasar sekolah menengah 4. Pengguna Internet 5. FDI <i>Inflows</i> 	<p>Penelitian kuantitatif dengan metode regresi panel dan diuji melalui uji asumsi klasik. Pengujian menggunakan program aplikasi ekonometrika Eviews 10.</p>	<p>Secara parsial variabel Pendidikan yang terdiri atas pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan angka partisipasi sekolah menengah, pengguna internet, dan arus masuk investasi asing langsung berpengaruh signifikan positif terhadap perekonomian digambarkan dengan GDP Per Kapita dan secara bersamaan berpengaruh terhadap perekonomian sebesar 96,49%, sedangkan sisanya yakni 3,51% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.</p>
2	Irva Nadya dan Hasdi Aimon (2020)	“Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN: Peran Teknologi Informasi, Pendidikan, dan Investasi Asing”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan Ekonomi 2. TIK 3. Pendidikan 4. Investasi Asing Langsung 	<p>Menggunakan metode persamaan linier berganda, Model Panel <i>Least Square</i> dengan data penelitian pada tahun 2013</p>	<p>Uji parsial menunjukkan variabel TIK, Tingkat Pendidikan, dan Investasi Asing Langsung berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN.</p>

				sampai - tahun 2018	Uji simultan juga menunjukkan variabel TIK, Tingkat Pendidikan, dan Investasi Asing Langsung berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN.
3	Arpillia Ariska, Nurjannah, dan Salman (2023)	“Pengaruh Penanaman Modal Asing, Tenaga Kerja, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Penanaman Modal Asing 3. Tenaga Kerja 4. Inflasi 	Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda melalui alat ekonometrika Eviews 10	Hasil uji parsial memperlihatkan penanaman modal asing dan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4	Masturah Ma'in dan Siti Sarah Mat Isa (2020)	“ <i>The Impact of Direct Investment on Economic Growth in Malaysia</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> 1. GDP 2. FDI 3. Live expectancy 4. Gross fixed capital formation 5. Population 	<i>The AutoRegressive Distributed Lag (ARDL) method is used to investigate the long-run relationship between FDI and economic growth</i>	<i>FDI, life Expectancy and gross fixed capital formation have positive impact on Malaysia's economic growth, population on the other hand, shows otherwise</i>
5	Milda Rizki Rochmah	“Analisis Pengaruh Teknologi Digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk Domestik Regional 	Penelitian ini menggunakan metode	Secara parsial variabel pengguna <i>smartphone</i> , transaksi e-

	wati (2023)	Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa”	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pengguna <i>Smartphone</i> 3. Jumlah Pengguna Internet 4. Nilai Transaksi <i>E-commerce</i> 5. Tenaga Kerja 6. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 	kuantitatif analisis regresi data panel dengan periode waktu 2017-2021 di Pulau Jawa dan menggunakan alat analisis Eviews 12	<i>commerce</i> , tenaga kerja, dan IPM berpengaruh positif signifikan sedangkan pengguna internet menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2017-2021. Secara simultan, variabel pengguna <i>smartphone</i> , pengguna internet, transaksi <i>e-commerce</i> , tenaga kerja, dan IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2017-2021
6	Rezki Maulana, Cut Zakia Rizki, B.S. Nazamuddin Fitrah Afandi ZT (2023)	“Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Log PDRB 2. TPAK 3. TPT 4. PDDK 	Menggunakan metode penelitian kuantitatif data panel dengan software <i>eviews</i>	<p>Uji simultan menunjukkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran, dan tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.</p> <p>Uji parsial menunjukkan variabel tingkat pengangguran berpengaruh negative signifikan, tingkat Pendidikan berpengaruh positif signifikan, serta</p>

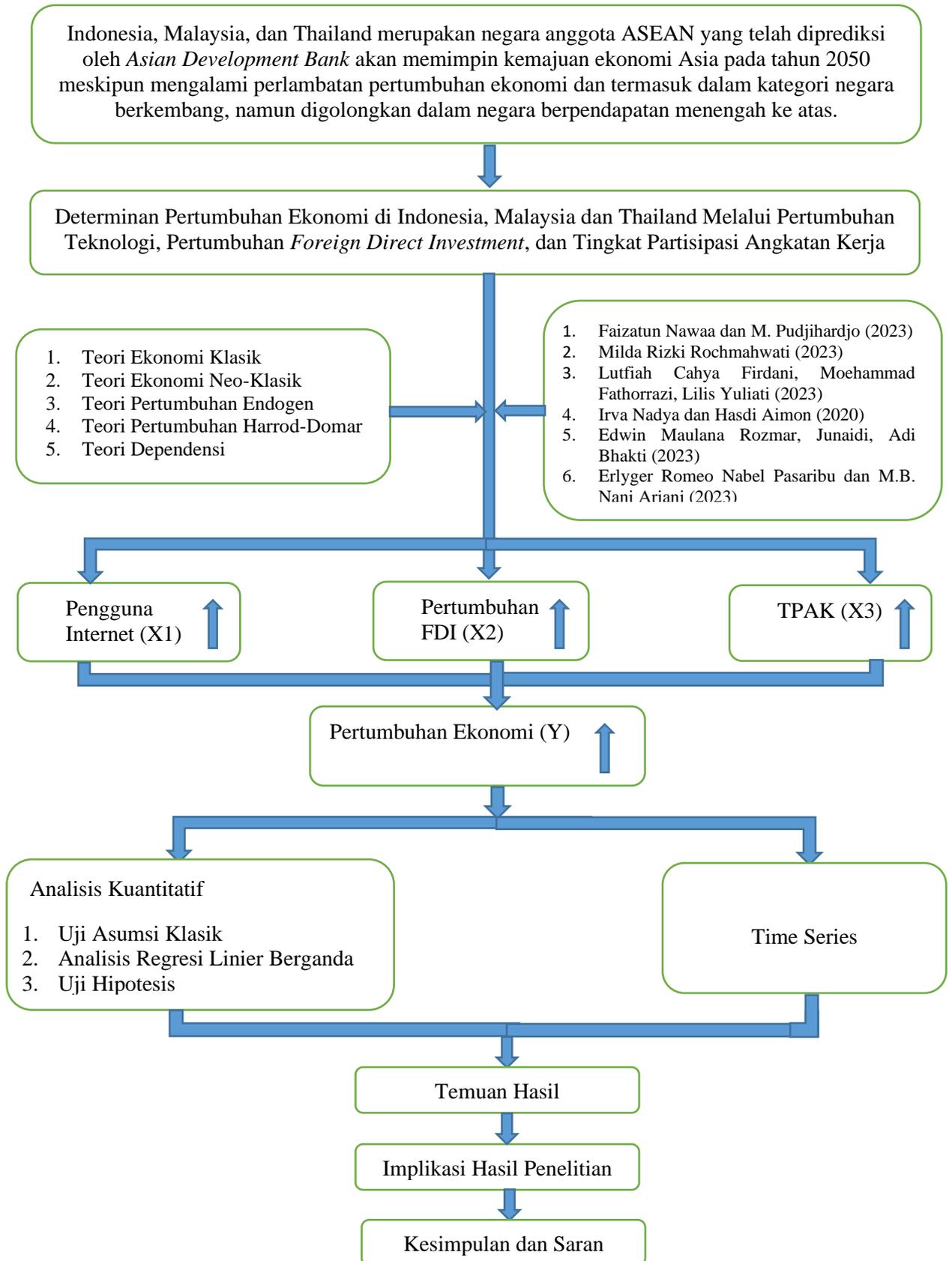
					tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan dan negative terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh
7	Lutfiah Cahya Firdani, Moehammad Fathorrazi, Lilis Yuliati (2023)	“Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Inflasi, dan Investasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1986-2020”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi 2. Partisipasi Angkatan Kerja 3. Inflasi 4. Investasi 	Penelitian ini berupa data time series menggunakan data sekunder dengan periode penelitian dari tahun 1986-2020 atau kurun waktu 35 tahun. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Ordinary Least Squares (OLS)</i> dengan regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. sedangkan variabel inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
8	Rezki Maulana Cut Zakia Rizki, B.S. Nazamuddin Fitrah Afandi ZT. (2023)	“Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan Ekonomi 2. TPAK 3. TPT 4. Tingkat Pendidikan 	Menggunakan Analisis regresi data panel dengan menggunakan program <i>software Eviews</i>	Secara simultan menunjukkan jika seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan secara parsial memperlihatkan

		Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh”			bahwa tingkat pengangguran signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan signifikan dan positif, sedangkan TPAK tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.
9	Erlyger Romeo Nabel Pasaribu dan M.B. Nani Ariani (2023)	“Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Belanja Modal, dan Pengguna Internet Terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB di Kabupaten/ Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laju PDRB 2. TPAK 3. Belanja Modal 4. Pengguna Internet 	Menggunakan Analisis regresi data panel model CEM	Hasil pengolahan data menunjukkan variabel TPAK dan Pengguna Internet berpengaruh signifikan negative terhadap pertumbuhan PDRB seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi NTT, sedangkan Belanja Modal berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan PDRB seluruh kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur
10	Sue Rebeke Slovanagelika Ginting (2019)	“Analisis Middle Income Trap Indonesia dengan Korea Selatan”	<ol style="list-style-type: none"> 1. PDB perkapita (persen) 2. Penanaman Modal Asing (Persen) 3. Ekspor Teknologi Tinggi (Persen) 4. Tingkat Pendidikan 	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan Penanaman Modal Asing dan Pembentukan Modal Tetap Bruto berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan PDB per kapita. Sedangkan Rasio Ketergantungan

			<p>Tinggi (Persen)</p> <p>5. Pembentukan Modal Tetap Bruto (Persen)</p> <p>6. Dependensi Rasio (Persen)</p>	perangkat lunak statistic Stata.	berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan PDB per kita. Sedangkan Ekspor Teknologi Tinggi berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan PDB per kapita.
11	Adisti Diva Fahira (2021)	“Analisis Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Wilayah Asia Tenggara Tahun 2010-2018)”	<p>1. Pertumbuhan Ekonomi</p> <p>2. Pengguna Internet</p> <p>3. Pengguna <i>Broadband</i></p> <p>4. Ekspor Teknologi Tinggi</p> <p>5. Rata-rata Sekolah</p> <p>6. Pertumbuhan Populasi</p> <p>7. Populasi usia diatas 65 tahun</p>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa model panel data regresi linier berganda.	Hasil penelitian memperlihatkan variabel Broadband berpengaruh signifikan positif. Sedangkan variabel Pengguna Internet tidak signifikan dan negative terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Kemudian variabel Ekspor Teknologi Tinggi, Penduduk Usia Produktif, dan Penduduk Usia Lanjut tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan mean years of schooling sebagai proxy Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

2.3 Kerangka Pikir

Gambar 2. 2 Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi sementara yang belum mendapatkan tingkat kepastian yang akurat agar dapat diterima kebenarannya. Hipotesis ini masih berdasarkan pada bukti empiris yang diperoleh melalui tindakan pengumpulan data sehingga masih diperlukan pengkajian lebih lanjut untuk melihat kebenaran dari hipotesis yang telah dibuat. Berdasarkan permasalahan dan landasan teori yang telah disampaikan, maka dapat ditentukan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. Diduga tingkat pengguna internet berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.
2. Diduga pertumbuhan *Foreign Direct Investment* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.
3. Diduga tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.
4. Diduga terdapat perbandingan pengaruh dari pengguna internet, pertumbuhan *Foreign Direct Investment*, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menerapkan metode kuantitatif yang dipaparkan dengan angka-angka dan dilakukan untuk mengungkap kebenaran dari sebuah teori. Penelitian ini memilih data time series dengan regresi linier berganda dan metode *purposive sampling*. Metode *Purposive sampling* diperoleh berdasarkan pengetahuan dari peneliti terkait fenomena penelitian yang akan dipilih. Menurut Sugiyono (dalam Susanti, Halin and Kurniawan, 2018) menjelaskan bahwa jenis penelitian kuantitatif disebut metode yang dilatarbelakangi positivisme, dimana berfungsi untuk menyelidiki suatu sampel atau populasi yang dilakukan secara acak serta bertujuan untuk mengkaji hipotesis yang sudah dibuat sebelumnya.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Objek dalam penelitian dilaksanakan di Negara Indonesia, Malaysia dan Thailand yang tergolong sebagai negara anggota ASEAN yang telah diprediksi oleh *Asean Development Bank* akan memimpin kemajuan ekonomi Asia pada 2050 namun sedang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, ketiga negara tersebut masih tergolong berkembang dan berpendapatan menengah ke atas yang membutuhkan berbagai sumber daya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi. Tahapan penelitian dimulai dari pengumpulan data-data melalui web resmi *World Bank* dengan kurun waktu 20 tahun yaitu 2002 sampai dengan 2021.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Definisi operasional bermakna sebagai langkah dalam menentukan sifat yang akan dipelajari dalam suatu variabel sehingga dapat ditentukan sebagai variabel yang dapat diukur. Definisi operasional mengungkapkan apa saja langkah-langkah yang dapat dipakai untuk menganalisis dan menjalankan variabel, sehingga dapat digunakan oleh peneliti lain dalam mereplikasi pengukuran dengan teknik yang sebanding atau mengembangkan teknik pengukuran variabel jauh lebih efektif (Susanti, Halin and Kurniawan, 2018). Sehubungan dengan penjelasan tersebut, variabel yang berfungsi sebagai variabel operasional pada penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh pengguna internet, pertumbuhan *Foreign Direct Investmet*, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Variabel-variabel ini selanjutnya dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (dalam Susanti, Halin and Kurniawan, 2018) menyatakan bahwa variabel dependen dijuluki dengan variabel terikat. Variabel dependen dapat digambarkan sebagai variabel yang tunduk pada pengaruh atau merupakan hasil dari perkembangan variabel independen. Variabel dependen yang dipakai pada penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah aktivitas ekonomi yang mengarah terhadap kegiatan perkembangan produksi barang dan jasa di suatu daerah dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Data pertumbuhan

ekonomi yang dipakai pada penelitian ini adalah *GDP Growth* dengan satuan persen.

3.3.2 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (dalam Susanti, Halin and Kurniawan, 2018) menyatakan bahwa variabel independen digambarkan sebagai variabel yang sangat berpengaruh terhadap adanya perkembangan variabel dependen. Variabel independen berarti variabel yang dihitung, atau ditetapkan oleh peneliti untuk memastikan korelasi dengan fenomena yang sedang di amati. Variabel independen pada penelitian ini adalah pertumbuhan pengguna internet sebagai variabel yang mencerminkan pertumbuhan teknologi dengan satuan persen (X1), pertumbuhan *foreign direct investment* dengan satuan persen (X2), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (15-64 tahun) sebagai variabel yang mencerminkan tenaga kerja dengan satuan persen (X3).

a. Pertumbuhan Pengguna Internet

Pertumbuhan Pengguna Internet menunjukkan tingkat persentase dari individu yang mampu memanfaatkan Internet di mana pun dan kapan pun dalam jangka waktu tiga bulan terakhir dengan cara melakukan pembayaran untuk mendapatkan koneksi internet dari mana saja untuk berbagai tujuan yang diinginkan, terlepas dari apa saja perangkat dan jaringan yang digunakan. Variabel yang dipakai untuk menganalisis pertumbuhan teknologi pada penelitian ini adalah variabel pertumbuhan pengguna internet yang dinyatakan dalam ukuran persen.

b. Pertumbuhan *Foreign Direct Investment*

Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* (FDI) bermakna sebagai tingkat persentase arus masuk bersih investasi untuk mendapatkan hak manajemen jangka panjang pada suatu perusahaan yang berpraktik di perekonomian selain perekonomian investor. Data *Foreign Direct Investment* yang dipakai penelitian ini adalah *Foreign Direct Investment net inflows* dalam bentuk persen.

c. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja menjadi parameter penting untuk mendeskripsi terkait proporsi penduduk berumur 15-64 tahun yang berfungsi sebagai landasan untuk menganalisis penduduk yang masih aktif bekerja maupun sedang mencari pekerjaan (Syamsuddin *et al.*, 2021). Data yang dipakai pada penelitian ini yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja usia 15-64 tahun dan dinyatakan dalam bentuk persen.

3.4 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi merupakan objek ataupun subjek yang digunakan sebagai fokus penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan pengetahuan peneliti. Pemilihan populasi pada penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan *Foreign Direct Investment*, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja negara Anggota ASEAN dengan data diperoleh dari *World Bank*.

Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang mempunyai karakteristik sama sehingga dapat memberikan penjelasan yang representasi dari

populasi. Pemilihan sampel pada penelitian ini berupa data Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan *Foreign Direct Investment*, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia, Malaysia, dan Thailand dengan periode waktu mulai dari tahun 2002 hingga tahun 2021 (20 tahun).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu proses yang tidak dapat ditinggalkan dalam suatu penelitian untuk mencari data dari berbagai laman suatu lembaga untuk melakukan pengujian hipotesis dan mengetahui hasil dari penelitian.

3.5.1 Jenis Data

Pada dasarnya kategori jenis data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Jenis data pada penelitian ini merupakan jenis data sekunder, yaitu data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis oleh suatu instansi terkait dan kemudian diterbitkan melalui laman web yang dapat diakses oleh masyarakat yang nantinya dapat digunakan oleh pengguna data (Kurniawan *et al.*, 2023). Data yang diperoleh ini kemudian diolah kembali untuk mencari kebenaran dari suatu fenomena yang terjadi di suatu negara.

3.5.2 Sumber Data

Data pada penelitian ini dari situs *World Bank* dengan melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh informasi, grafik, ataupun gambar sebagai dasar teori dari makalah, jurnal, maupun laporan yang berkaitan dengan penelitian ini. Data berupa time series dengan melakukan 3 kali pengujian time series yaitu dari wilayah Indonesia, Malaysia, dan

Thailand dengan menggunakan periode 2002-2021 atau jangka waktu 20 tahun. Metode time series lebih baik digunakan untuk memprediksi perilaku masa depan dan melakukan analisis terhadap perubahan variabel dari waktu ke waktu berdasarkan data historis.

3.5.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Data yang didapatkan berupa data sekunder yang diperoleh dari proses dokumentasi. Dokumentasi mengacu pada praktik pengumpulan data dengan merekam atau mencatat informasi yang berhubungan dengan berbagai masalah spesifik yang akan diteliti oleh peneliti. Dapat dilaksanakan dengan cara melakukan peninjauan terkait beberapa dokumen yang sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat yang bersumber dari lembaga terkait sehingga dapat mendorong tercapainya tujuan dari penelitian ini.

b. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh data secara teoritis yang telah digunakan oleh para peneliti terdahulu kemudian akan dibandingkan dengan data penelitian terbaru yang didapatkan dari suatu lembaga. Data tersebut didapatkan dari buku, jurnal ilmiah, artikel, catatan kuliah, dan tulisan lainnya yang mempunyai persamaan topik dengan penelitian ini.

c. Riset Internet (*Online Research*)

Media internet digunakan oleh penulis sebagai sarana untuk memperoleh informasi dalam bentuk teori dan data yang dapat mendukung berjalannya penelitian ini sehingga dapat tercapai tujuan dari penelitian ini.

3.6 Metode Analisis Data

Metode Analisis untuk mengamati pengaruh variabel pengguna internet, pertumbuhan *foreign direct investment*, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia dan Thailand dengan menerapkan metode analisis regresi linier berganda melalui konsep *Ordinary Least Square* (OLS). Analisis regresi linier berganda berarti metode statistik yang dipakai untuk mengkaji hipotesis guna melihat arah dan pengaruh variabel independen yang terdiri dari dua bahkan lebih terhadap satu variabel terikat. Dengan memperhitungkan kontribusi setiap variabel bebas maka dapat diambil suatu kesimpulan terkait korelasi antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Program aplikasi yang dipakai yaitu program aplikasi *software Eviews 10*.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bermanfaat sebagai alat analisis yang digunakan untuk menguatkan validitas model regresi linier *Ordinary Least Square* (OLS). Tujuannya untuk mengidentifikasi suatu kendala potensial pada data yang akan diteliti dan memastikan agar model regresi tidak bias serta mematuhi prinsip-prinsip BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) (Mardiatmoko, 2020). Ketika sudah memenuhi BLUE maka estimator tersebut dapat dipercaya dan mempunyai hasil efisiensi yang baik. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, uji asumsi klasik ini mencakup

beberapa pengujian, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), uji normalitas yaitu pengujian untuk memeriksa apakah model regresi residual terdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian ini dimanfaatkan untuk mengkaji apakah suatu data terdistribusi normal, mendekati normal atau tidak normal. Uji normalitas pada alat ekonometrika *eviews* ada beberapa pilihan, pertama dengan menghitung nilai *Skewness* dan *Kurtosis* untuk *residual* yang dapat dilakukan dengan uji *time series Normality, Skewness and Kurtosis Test*, kemudian menggunakan uji *Jarque-Bera* statistik. Penentuan keputusan hasil uji normalitas pada penelitian ini berdasarkan pada nilai *Skewness* dan *Kurtosis* dengan dibandingkan nilai signifikansi (α) sebesar 0,05 yaitu:

- Nilai *normality* $> 0,05$ maka data terdistribusi normal.
- Sebaliknya, nilai *normality* $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk memeriksa apakah ada perbedaan varian dalam pengamatan residual antara pengamatan satu ke pengamatan lain. Uji ini sangat penting karena ketika model terkena gejala heteroskedastisitas maka hasil uji t dan uji f tidak sesuai. Menurut Ghozali dan Ratmono (2020) Uji

heteroskedastisitas yang diuji dengan menggunakan *eviews 10* dapat diuji menggunakan uji *Breusch-Pagan Godfrey*, *Glejser*, *White*, Uji *Harvey* dan *Park*. Namun, ketika terdapat adanya gejala heteroskedastisitas maka dapat di uji lagi menggunakan uji *Harvey* dan *ARCH*. Uji *ARCH* merupakan pengujian yang meregresikan nilai absolut dari residual pada variabel bebas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (prob.) *Chi Square* lebih besar dari α (0,05) yaitu:

- Nilai probabilitas (prob.) *Chi Square* $> 0,05$ maka data terbebas dari gejala heteroskedastisitas
- Nilai probabilitas (prob.) *Chi Square* $< 0,05$ maka data terdapat gejala heteroskedastisitas

c. Uji Multikolinearitas

Menurut *Ghozali dan Ratmono (2020)*, uji multikolinearitas adalah pengujian yang berfungsi untuk melakukan suatu uji pada model regresi dengan mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi dapat dianggap baik jika tidak memperlihatkan adanya hubungan kuat antar variabel bebas. Untuk memahami apakah terdapat gejala multikolinieritas, salah satunya yaitu dapat menggunakan alat ekonometrika *eviews 10*, maka dapat diamati pada nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* atau *tolerance*. Menurut *Ghozali (dalam Firdianisa, 2023)* menyatakan bahwa, pengujian dapat dilaksanakan dengan mengamati nilai *Tolerance* dan

Variance Inflation Faktor (VIF) dengan kriteria penentuan keputusan yaitu:

- Apabila nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* $> 0,01$ maka tidak terdapat gejala multikolineairitas pada variabel tersebut.
- Apabila nilai VIF > 10 atau nilai *tolerance* $< 0,01$ maka terdapat gejala Multikolineairitas pada variabel tersebut.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi mengamati model regresi apakah terdapat hubungan antara residual pada periode tahun t dengan tahun sebelumnya. Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), uji autokorelasi dapat dipakai untuk mengkaji model regresi linier berupa time series dengan memakai metode uji *Breusch-Godfrey* atau LM (*Langrange Multiplier*) Test. Adapun karakteristik yang dipakai untuk menentukan keputusan yaitu:

- Nilai probabilitas (prob.) Chi Square $> 0,05$ maka data terbebas dari gejala Autokorelasi
- Nilai probabilitas (prob.) Chi Square $< 0,05$ maka data terdapat gejala Autokorelasi

3.6.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian yang mempunyai tujuan melihat arah dan pengaruh dari variabel independen yang terdiri dari dua atau lebih terhadap satu variabel dependen, maka metode yang tepat untuk diterapkan yaitu regresi linier berganda. Menurut Ghozali dan Ratmono (2020),

menyatakan bahwa formulasi model estimator regresi linier berganda yaitu:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_i + \mu_i$$

Keterangan:

Y_i = Variabel Dependen

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi dari variabel bebas 1

X_1 = Variabel Independen i

μ = error

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dibuat model persamaan yang dapat diterapkan pada penelitian ini, sebagai berikut:

Model Regresi Indonesia

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \alpha + \beta_1 \text{ITN} + \beta_2 \text{FDI} + \beta_3 \text{TPAK} + \mu$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi variabel Pengguna Internet

β_2 = Koefisien Regresi variabel pertumbuhan FDI

β_3 = Koefisien Regresi variabel TPAK

ITN = Persentase Pengguna Internet

FDI = Pertumbuhan *Foreign Direct Investment*

TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

μ = error

Model Regresi Malaysia

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \alpha + \beta_1 \text{ITN} + \beta_2 \text{FDI} + \beta_3 \text{TPAK} + \mu$$

Keterangan:

Y	= Pertumbuhan Ekonomi Malaysia
α	= Konstanta
β_1	= Koefisien Regresi variabel Pengguna Internet
β_2	= Koefisien Regresi variabel pertumbuhan FDI
β_3	= Koefisien Regresi variabel TPAK
ITN	= Persentase Pengguna Internet
FDI	= Pertumbuhan <i>Foreign Direct Investment</i>
TPAK	= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
μ	= error

Model Regresi Thailand

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \alpha + \beta_1 \text{ITN} + \beta_2 \text{FDI} + \beta_3 \text{TPAK} + \mu$$

Keterangan:

Y	= Pertumbuhan Ekonomi Thailand
α	= Konstanta
β_1	= Koefisien Regresi variabel Pengguna Internet
β_2	= Koefisien Regresi variabel pertumbuhan FDI
β_3	= Koefisien Regresi variabel TPAK
ITN	= Persentase Pengguna Internet
FDI	= Pertumbuhan <i>Foreign Direct Investment</i>
TPAK	= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
μ	= error

3.6.3 Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), Koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian yang memiliki fungsi untuk menghitung kesanggupan suatu model regresi saat mendeskripsikan variasi dari variabel dependen. Nilai pada uji ini dapat dianalisis mulai dari angka nol hingga angka satu. Ketika nilai R^2 hampir menuju angka 1 (satu) maka model regresi dapat dinyatakan kuat dalam menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun jika nilai R^2 hampir menuju angka 0 (nol) maka model regresi dapat dikatakan lemah saat variabel-variabel independen menerangkan variabel dependen. Pada suatu penelitian, menunjukkan bahwa ketika nilai R^2 tinggi menunjukkan hasil yang baik, namun jika nilai R^2 rendah hal tersebut belum menunjukkan bahwa model regresi buruk.

b. Pengujian hipotesis secara simultan (Uji F Statistik)

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), uji F statistik merupakan uji yang dapat memberikan penjelasan terkait keseluruhan variabel independen yang terlibat pada model regresi apakah berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil dari uji ini memakai alat *eviews 10* yang dapat dilihat dari tabel uji regresi linier berganda pada nilai *Prob F-statistic*. Cara mengambil keputusan dalam uji F Statistik, sebagai berikut:

- Nilai probabilitas F hitung $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel

dependen atau Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima.

- Nilai probabilitas F hitung $> 0,05$ maka disimpulkan seluruh variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen atau Hipotesis nol (H_0) di terima dan Hipotesis Alternatif (H_a) ditolak.

c. Pengujian hipotesis secara parsial (Uji t Statistik)

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), menerangkan bahwa uji t statistic untuk melihat pengaruh secara individual dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t statistik menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan tingkat error sebesar 5%, dengan derajat kebebasan yang diterapkan yaitu $df_1 = n - k$. Indikator ini yang dipakai untuk melihat keabsahan dari hipotesis. Uji t dapat dibandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel atau dengan nilai signifikansi sebesar 0,05%, yaitu sebagai berikut:

- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, atau jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya salah satu variabel iindependen memberikan pengaruh pada variabel dependen secara signifikan.
- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya salah satu variabel iindependen tidak memberikan pengaruh pada variabel dependen secara signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

ASEAN (*Association of South East Asia Nations*) merupakan sebuah organisasi Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara yang berdiri di Bangkok, Thailand sejak tanggal 8 Agustus 1967. Berdirinya ASEAN dipelopori oleh lima negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura dan Filipina. Hingga saat ini anggota negara ASEAN sudah terdiri dari 11 negara, diantaranya yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Myanmar, Kamboja, Laos, Vietnam, Filipina, dan Timor Leste. Berdirinya ASEAN dilatar belakangi oleh adanya persamaan karakteristik di setiap wilayah, seperti persamaan letak geografis yang berada di Asia Tenggara. Persamaan ekonomi sebagai negara agraris, persamaan budaya sebagai daerah sebaran kebudayaan Melayu Austronesia. Serta adanya persamaan nasib masa lampau sebagai daerah bekas jajahan kecuali Thailand.

Gambar 4. 1 Peta Administrasi Negara Anggota ASEAN



Sumber: Sumbersejarah1.blogspot.com

Tujuan didirikannya ASEAN yaitu untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, saling memberikan bantuan kepada sesama negara lain baik di bidang ekonomi, teknis, administratif, perdagangan, industri, pertanian, transportasi, dan sosial budaya. Selain itu, juga untuk memelihara kerjasama saling menguntungkan dengan organisasi regional dan internasional. Namun, terdapat alasan kuat dalam pendirian ASEAN yaitu adanya situasi politik global pada tahun 1960-an yang memicu adanya konflik di Asia Tenggara. Para pendiri berkomitmen untuk menjaga perdamaian wilayah dengan menandatangani Deklarasi Bangkok sebagai pijakan awal perjalanan ASEAN. Peresmian Deklarasi ini diluncurkan oleh para menteri luar negeri dari lima negara pendiri. Salah satu prinsip ASEAN yang kuat yaitu saling menghormati kemerdekaan suatu bangsa.

Letak geografis ASEAN terdiri dari daratan seluas 4,46 juta km² dan luas lautan yaitu tiga kali lipat dari daratan yang ada. Kawasan Asia Tenggara berada diantara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Serta dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Letak Kawasan Asia Tenggara yaitu 28⁰LU – 11⁰LS dan 95⁰BT – 141⁰BT. Wilayah Asia Tenggara mempunyai iklim tropis dan subtropis. Daerah yang sebagian menempati iklim tropis berada pada lintang 11⁰LS – 23,5⁰LU yaitu Indonesia, Brunei Darussalam, Laos, Kamboja, Thailand, Singapura, Malaysia, Vietnam, Filipina, dan Timor Leste. Sedangkan daerah beriklim subtropis berada di antara 23,5⁰LU – 28⁰LU yaitu Myanmar di bagian utara.

4.1.1 Negara Indonesia

Indonesia dikenal di dunia sebagai negara kepulauan terbesar. Terdiri lebih dari 17.000 pulau dan kurang lebih hanya 7.000 pulau yang ditempati. Indonesia memiliki luas wilayah sebesar 5,2 juta kilometer persegi yang terdiri dari sebesar 1,9 juta kilometer persegi berupa daratan dan sebesar 3,3 juta kilometer persegi berupa lautan. Pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan Papua merupakan lima pulau utama yang dimiliki oleh Indonesia. Secara astronomis, Indonesia terletak antara $6^{\circ}\text{LU} - 11^{\circ}\text{LS}$ dan $95^{\circ}\text{BT} - 141^{\circ}\text{BT}$. Sedangkan berdasarkan geografis, wilayah Indonesia di apit oleh dua benua dan dua samudera, yaitu Benua Australia dan Benua Asia serta Samudera Hindia dan Pasifik. Di bawah ini adalah peta administrasi Indonesia:

Gambar 4. 2 Peta Administrasi Indonesia



Sumber: WorldAtlas.com

Letak geografis Indonesia berada di garis khatulistiwa sehingga membuat wilayah Indonesia menjadi sangat strategis dan memiliki waktu

hampir sama antara siang dan malam yaitu 12 jam. Wilayah Indonesia terbagi menjadi 3 zona waktu yaitu WIB (Waktu Indonesia Barat), WITA (Waktu Indonesia Tengah), dan WIT (Waktu Indonesia Timur). Indonesia tidak hanya menjadi titik persimpangan lalu lintas dunia, namun juga menjadi persilangan aktivitas perekonomian global, seperti aktivitas perdagangan internasional. Indonesia dijuluki dengan sebutan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan batas-batas wilayah Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Batas langsung wilayah utara yaitu Negara Malaysia, Singapura, Filipina, India, dan Samudra Pasifik.
2. Batas wilayah selatan yaitu Negara Timor Leste, Australia, dan Samudra Hindia
3. Batas wilayah barat yaitu Samudra Hindia
4. Batas wilayah timur yaitu Negara Papua Nugini dan Samudra Pasifik.

Indonesia dijuluki sebagai negara populasi terbanyak di dunia yang dibekali oleh kekayaan sumber daya alam melimpah sehingga sangat berpeluang besar untuk menjadi pemain utama dalam perdagangan global. Indonesia telah lama menjadi pusat perdagangan internasional, terutama selama masa Hindu-Budha dan zaman Kerajaan Majapahit. Produk unggulan yang di ekspor oleh Indonesia, di antaranya yaitu Minyak Sawit, Kopi, Batu Bara, Minyak Bumi, Karet Alam, dan Biji Tembaga. Indonesia memiliki hubungan dagang sangat kuat dengan beberapa mitra, seperti Tiongkok, Amerika Serikat, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya.

4.1.2 Negara Malaysia

Malaysia dikenal sebagai negara federal yang meliputi tiga belas wilayah sebagai negara bagian dan tiga wilayah sebagai negara federal di Asia Tenggara. Malaysia termasuk salah satu negara anggota yang mendirikan ASEAN serta sebagai negara bekas jajahan Inggris. Kepala negara Malaysia dipimpin oleh seorang raja. Negara ini memiliki luas wilayah 330.803 km persegi dengan Kuala Lumpur sebagai ibu kota sedangkan Putrajaya sebagai pusat pemerintahan federal. Malaysia memiliki daratan terluas ke-66 serta memiliki penduduk terbanyak ke-43 di dunia. Berikut ini peta administrasi Malaysia:

Gambar 4. 3 Peta Administrasi Malaysia



Sumber: WorldAtlas.com

Malaysia memiliki letak geografis yang terdiri dari dua bagian besar daratan. Salah satunya yaitu Malaysia Barat yang dikenal sebagai Semenanjung (Peninsula) Malaysia, yang mempunyai batas astronomis yaitu $01,0^0-06,9^0$ LU dan $99,6^0-104,8^0$ BT, dan yang lainnya terdiri dari

yang terdiri dari Sabah dan Sarawak yaitu bagian Malaysia Timur. Batas astronomis Malaysia Timur yaitu $00,8^{\circ}$ - $08,2^{\circ}$ LU an $109,2^{\circ}$ - $119,4^{\circ}$ BT. Adapun batas-batas wilayah Malaysia yaitu sebagai berikut:

Perbatasan wilayah Malaysia Barat dengan beberapa negara baik berupa daratan maupun lautan yaitu sebagai berikut:

1. Batas wilayah utara yaitu Thailand
2. Batas wilayah selatan yaitu Singapura dan Indonesia
3. Batas wilayah barat yaitu Indonesia
4. Batas wilayah timur yaitu Indonesia, Thailand, Kamboja dan Vietnam

Perbatasan wilayah Malaysia Timur dengan beberapa negara baik berupa daratana maupun lautan yaitu sebagai berikut:

1. Batas wilayah utara yaitu Laut China Selatan
2. Batas wilayah selatan yaitu Indonesia (Perbatasan dengan Kalimantan Barat dan Timur)
3. Batas wilayah barat yaitu Indonesia (Perbatasan Laut)
4. Batas wilayah timur yaitu Filipina (Perbatasan Laut)

Malaysia memiliki penduduk dari berbagai etnis, dengan etnis terbesar adalah suku Melayu sebesar 57,3%. Kemudian etnis bumiputra atau suku indigenos (aborigin) yang berada di Sabah dan Sarawak sebanyak 12%. Penduduk Tionghoa-Malaysia sejumlah 22,6% dan India-Malaysia sejumlah 6,8% penduduk. Malaysia merupakan negara dengan masyarakat multi-agama dengan agama resmi di Malaysia adalah Islam.

Selain itu, Malaysia merupakan negara dengan masyarakat multi-budaya, multi-suku dan multi-bahasa. Bahasa asli yang dijadikan sebagai bahasa nasional Malaysia adalah Bahasa Melayu.

Malaysia memiliki iklim tropis yang terletak di dekat khatulistiwa. Negara ini memiliki sumber daya alam yang kaya di berbagai sektor, seperti pertanian, perhutanan, dan pertambangan. Pada sektor pertanian, Malaysia menjadi eksportir terbesar produk karet alam dan minyak sawit. Selain tu, juga diikuti oleh produk kayu gelondongan, damar, lada, kako, dan tembakau. Kemudian, sumber utama yang menjadi pendukung perekonomian Malaysia adalah sumber daya mineral berupa timah dan minyak bumi. Malaysia pernah menjadi produsen terbesar produk timah di dunia sampai pasar timah mengalami keruntuhan di awal tahun 1980-an. Pemerintah memprediksi kemampuan Malaysia dalam memproduksi minyak hingga 18 tahun dan gas hingga 35 tahun ke depan. Pada tahun 2004, Malaysia tercatat pernah mencapai peringkat ke-24 dalam hal cadangan minyak dunia dan ke-13 dalam hal cadangan gas.

4.1.3 Negara Thailand

Thailand adalah negara kesatuan Monarki Konstitusional yang di pimpin oleh raja dengan ibu kota Bangkok. Secara resmi negara Thailand disebut sebagai Kerajaan Thailand. Sebelum resmi menjadi nama Thailand, negara ini dulunya bernama Siam. Kemudian nama Siam diganti menjadi Thailand ketika salah satu dictator, yaitu Luang Phibun Songkhram berencana untuk membuat agenda New Nation pada tahun 1939. Thailand juga termasuk anggota pendiri ASEAN yang belum pernah di jajah oleh

negara lainnya. Negara ini terdiri dari beberapa kelompok etnis, seperti Thai sejumlah 75%, China sejumlah 14%, dan lainnya 11%. Agama yang paling mendominasi di negara ini adalah Budha sejumlah 93%, Islam sejumlah 6%, Kristen sejumlah 1% dan lain-lain sejumlah 0,1%. Berikut ini peta administrasi Thailand:

Gambar 4. 4 Peta Administrasi Thailand



Sumber: WorldAtlas.com

Thailand berada di tengah daratan Asia Tenggara dengan luas wilayah sejumlah 514.000 kilometer persegi. Berdasarkan geografis, Kerajaan Thailand berada di jantung Asia Tenggara dengan batas-batas wilayah yaitu sebagai berikut:

1. Batas wilayah timur yaitu Kerajaan Kamboja dan Republik Demokratik Rakyat Laos
2. Batas wilayah selatan yaitu Malaysia dan Teluk Thailand

3. Batas wilayah barat yaitu Republik Persatuan Myanmar dan Laut Andaman
4. Batas wilayah utara yaitu Negara Demokratik Rakyat Laos

Thailand termasuk negara beriklim tropis yang dapat pengaruh dari angin muson yang berkarakter musiman (barat daya dan muson timur laut). Negara ini termasuk negara pengeksport produk pertanian terbesar dunia. Perekonomian Thailand mengandalkan pada bidang ekspor dengan menyumbang nilai sekitar 60% PDB. Bahkan faktanya sebanyak 60% angkatan kerja Thailand bekerja di sektor pertanian. Thailand memproduksi komoditas pertanian berupa beras dengan kualitas super, karet, tapioka, biji-bijian ikan, dan gula. Thailand mengelola sektor pertanian dengan sangat baik bahkan didorong dengan adanya riset dan rekayasa teknologi yang dapat melibatkan para ahli pakar dunia.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian dapat menunjukkan suatu gambaran terkait data dan pertumbuhan statistik Pengguna Internet, pertumbuhan *Foreign Direct Investment*, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada kurun waktu 2002-2021 di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk memahami pengaruh dari Pertumbuhan Teknologi, Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Berikut ini gambaran terkait perkembangan statistik data-data yang akan di teliti.

4.2.1 Negara Indonesia

4.2.1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Menurut Sukirno (2016), mengungkapkan fenomena pertumbuhan ekonomi bermakna sebagai kegiatan perekonomian menuju pada kegiatan perkembangan produksi barang dan jasa yang dikerjakan oleh masyarakat dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Di bawah ini disajikan tabel perkembangan dari Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada tahun 2002-2021:

Tabel 4. 1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2002-2021

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)	Perkembangan (Persen)
2002	4,50	-
2003	4,78	0,28
2004	5,03	0,25
2005	5,69	0,66
2006	5,50	-0,19
2007	6,35	0,84
2008	6,01	-0,33
2009	4,63	-1,38
2010	6,22	1,59
2011	6,17	-0,05
2012	6,03	-0,14
2013	5,56	-0,47
2014	5,01	-0,55
2015	4,88	-0,13
2016	5,03	0,16
2017	5,07	0,04
2018	5,17	0,10
2019	5,02	-0,16
2020	-2,07	-7,08
2021	3,70	5,77

Sumber: *World Bank* (diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 memperlihatkan, pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 4,50%. Pada tahun 2007 terjadi pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 6,35% jika dibandingkan dengan tahun 2006 sebesar 5,50%. Artinya pada kurun waktu 2006-2007 perekonomian di Indonesia tumbuh sebesar 0,84%. Burhanuddin Abdullah sebagai Gubernur Bank Indonesia mengemukakan, bahwa komponen yang mendorong pertumbuhan ekonomi pada 2007 masih tetap didominasi oleh adanya konsumsi, ekspor dan investasi swasta yang semakin membaik. Sedangkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan dikarenakan adanya dampak krisis finansial global. Namun jika dilihat dari perkembangan yang lebih tinggi berada pada tahun 2010 yaitu sebesar 1,59% yang mencerminkan bahwa Indonesia sudah kembali bangkit dari dampak krisis finansial global.

Tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia cenderung mengalami perlambatan yang disebabkan karena adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi Cina yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi dunia sehingga juga menyebabkan terjadinya penurunan harga-harga komoditas. Kemudian pada tahun 2016-2018 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan. Menteri Keuangan menjelaskan bahwa faktor pendorong pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 pada investasi, konsumsi pemerintah, dan konsumsi rumah tangga.

Tahun 2019 telah terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi kembali di Indonesia yang disebabkan adanya fenomena perang dagang antara

Amerika Serikat dengan Tiongkok (Sari, Marselina and Aida, 2021). Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah dialami pada tahun 2020 sebesar -2,07%. Artinya pada tahun 2020 perekonomian Indonesia mengalami penurunan sebesar -7,08%. Penurunan ini akibat dari dampak pandemi covid-19 yang melanda. Setelah mengalami penurunan yang tajam, Indonesia mampu memperbaiki kondisi perekonomian hingga pada tahun 2021 yang menunjukkan angka sebesar 3,70% atau mengalami perkembangan yang cukup baik yaitu sebesar 5,77%.

4.2.1.2 Perkembangan Pertumbuhan Teknologi Indonesia

Pengguna internet mempunyai makna sebagai individu yang mengakses internet publik dalam jangka waktu tiga bulan terakhir dengan cara melakukan pembayaran untuk mendapatkan koneksi internet dimanapun dan untuk berbagai tujuan yang diinginkan, terlepas dari perangkat dan jaringan yang digunakan. Berdasarkan tabel 4.2 di halaman berikutnya memaparkan perkembangan pertumbuhan pengguna internet di Indonesia pada tahun 2002 sebesar 2,13%. Pada tahun 2021 terjadi pertumbuhan pengguna Internet tertinggi sebesar 62,10% sedangkan pada tahun 2002 terjadi pertumbuhan pengguna internet terendah sebesar 2,13%.

Internet masuk ke Indonesia pertama kali pada tahun 1983 oleh PT. Indosat. Sejak diperkenalkannya internet di Indonesia hingga tahun 2000 masih sangat sedikit yang mampu menikmati akses internet, khususnya yang mampu menggunakan adalah kalangan pendidikan dan perusahaan. Pada tahun tersebut fasilitas internet masih sangat mahal dan

masih sulit mendapatkan akses. Memasuki tahun 2000, internet berkembang menjadi media jejaring sosial yang menjadi awal dalam memperluas akses di seluruh dunia khususnya Indonesia. Perkembangan Pengguna Internet di Indonesia dalam kurun waktu 2002-2021 dapat disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2 Perkembangan Pertumbuhan Pengguna Internet di Indonesia Pada Tahun 2002-2021

Tahun	Pengguna Internet (Persen)	Perkembangan (Persen)
2002	2,13	-
2003	2,39	0,25
2004	2,60	0,21
2005	3,60	1,00
2006	4,76	1,16
2007	5,79	1,02
2008	7,92	2,13
2009	6,92	-1,00
2010	10,92	4,00
2011	12,28	1,36
2012	14,52	2,24
2013	14,94	0,42
2014	17,14	2,20
2015	22,06	4,92
2016	25,45	3,38
2017	32,34	6,89
2018	39,90	7,57
2019	47,69	7,79
2020	53,73	6,04
2021	62,10	8,38

Sumber: *World Bank* (diolah)

Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia cenderung mengalami kenaikan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan ilmuwan dari seluruh penjuru dunia bersaing untuk mengembangkan teknologi dengan harapan dapat memudahkan kegiatan manusia di berbagai sektor sehingga

dapat berimbas pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Namun, pada tahun 2009 memperlihatkan bahwa pengguna internet di Indonesia telah terjadi penurunan. Pada tahun 2008 pengguna internet sebesar 7,92% dan pada tahun 2009 menunjukkan sebesar 6,92%. Artinya pada kurun waktu 2008 menuju 2009 pengguna internet di Indonesia mengalami penurunan sebesar 1%.

Magnus Ekbohm seorang CEO Lazada Indonesia menjelaskan, bahwa pertumbuhan pengguna internet mulai kuat sejak tahun 2011 yang dibuktikan dari hasil survei, dimana orang Indonesia lebih banyak menggunakan layar smartphone daripada televisi. Pada tahun 2013 merupakan masa masuknya *era Internet of Things*, dengan sistem jaringan yang semakin tersebar luas sehingga pengakses internet juga semakin meningkat (Nawaa and Pudjihardjo, 2023). Bahkan sejak tahun 2010-2021 menunjukkan terjadinya peningkatan pengguna internet secara signifikan di Indonesia.

4.2.1.3 Perkembangan Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* Indonesia

Undang-undang No. 25 tahun 2007 yang membahas terkait Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing di Indonesia menyatakan, *Foreign Direct Investment* diartikan sebagai penanaman modal yang diterima oleh pemerintah Indonesia dan didapatkan dari masyarakat luar negeri baik dengan modal yang sepenuhnya bersumber dari luar negeri maupun gabungan dengan masyarakat dalam negeri. Perkembangan *Foreign Direct Investment* di

Indonesia pada kurun waktu 2002-2021 dapat ditampilkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 3 Perkembangan *Foreign Direct Investment* di Indonesia Pada Tahun 2002-2021

Tahun	<i>Foreign Direct Investment</i> (Persen)	Perkembangan (Persen)
2002	0,07	-
2003	-0,25	-0,33
2004	0,74	0,99
2005	2,92	2,18
2006	1,35	-1,57
2007	1,60	0,26
2008	1,83	0,22
2009	0,90	-0,92
2010	2,03	1,12
2011	2,30	0,28
2012	2,31	0,01
2013	2,55	0,24
2014	2,82	0,27
2015	2,30	-0,52
2016	0,49	-1,81
2017	2,02	1,53
2018	1,81	-0,21
2019	2,23	0,42
2020	1,81	-0,42
2021	1,79	-0,02

Sumber: *World Bank* (diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan pertumbuhan *Foreign Direct Investment* pada tahun 2002 sebesar 0,07%. Nilai tertinggi dari pertumbuhan *Foreign Direct Investment* di Indonesia terjadi pada tahun 2005 sebesar 2,92% jika dibandingkan dengan tahun 2004 sebesar 0,74%. Hal ini berarti pada kurun waktu 2004-2005 terjadi peningkatan *Foreign Direct Investment* sebesar 2,18%. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2003 sebesar -0,25% jika dibandingkan dengan tahun 2002 sebesar 0,07%.

Hal ini berarti pada tahun 2002-2003 mengalami penurunan *Foreign Direct Investment* sebesar -0,33. Kemudian pada tahun 2006 menunjukkan kinerja *Foreign Direct Investment* menurun karena imbas dari fenomena krisis ekonomi (krisis mini) pada tahun 2005 (Juhro *et al.*, 2009).

Pada tahun 2009 juga terjadi penurunan *Foreign Direct Investment* yang diakibatkan dari krisis keuangan dunia. Namun, jika dilihat dalam perkembangannya, pada tahun 2016 terjadi penurunan tertinggi angka *Foreign Direct Investment* sebesar -1,81%. Penurunan *Foreign Direct Investment* pada tahun ini disebabkan adanya ketidakpastian ekonomi dan melambatnya perekonomian global. Kemudian penurunan tahun 2018 disebabkan karena imbas dari aktivitas perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok. Sedangkan tahun 2020-2021 mengalami penurunan akibat dari dampak dari Pandemi Covid-19.

4.2.1.4 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Indonesia

Menurut Badan Pusat Statistik, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) diartikan sebagai proporsi penduduk usia 15 hingga 64 tahun yang terdeteksi dalam kategori angkatan kerja. TPAK menggunakan persentase untuk mewakili populasi usia kerja yang aktif bekerja di suatu negara.

Berdasarkan tabel 4.3 di halaman berikutnya memperlihatkan tingkat partisipasi angkatan kerja di Indonesia pada kurun waktu 2002-2021 fluktuatif. Pada tahun 2019 terjadi tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi sebesar 70,61%. Sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2006 sebesar 66,42%. Tingkat partisipasi angkatan kerja di Indonesia pada

kurun waktu 2003-2006 memperlihatkan tren menurun yang disebabkan karena sejak tahun 2001 terdapat penerapan definisi pengangguran yang longgar dan mencakup pencari kerja putus asa. Berdasarkan Sensus Penduduk dan SAKERNAS menjelaskan, bahwa pada tahun 2003-2006 tingkat partisipasi angkatan kerja menurun disebabkan karena masih banyak usia muda kisaran 15-19 tahun yang menempuh Pendidikan. Di bawah ini disajikan data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia kurun waktu 2002-2021:

Tabel 4. 4 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia Pada Tahun 2002-2021

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Persen)	Perkembangan (Persen)
2002	68,02	-
2003	67,65	-0,37
2004	67,61	-0,05
2005	66,58	-1,03
2006	66,42	-0,15
2007	68,41	1,99
2008	68,61	0,20
2009	68,27	-0,34
2010	68,88	0,60
2011	69,41	0,53
2012	69,98	0,57
2013	69,31	-0,68
2014	69,10	-0,21
2015	69,04	-0,05
2016	68,78	-0,27
2017	69,08	0,30
2018	70,06	0,98
2019	70,61	0,55
2020	69,68	-0,93
2021	68,21	-1,47

Sumber: *World Bank* (diolah)

Pada tahun 2007 dan 2008 menunjukkan adanya peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja. Namun, penurunan terjadi kembali pada tahun 2009 yang disebabkan adanya angkatan kerja sektor pertanian yang beralih ke nonpertanian sehingga mengakibatkan masyarakat pedesaan melakukan migrasi ke perkotaan untuk mencari peluang kerja yang lebih baik (Aminanda Yulia, 2018). Hal ini dianggap sebagai alasan utama menurunnya angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2009. Kemudian pada tahun 2010-2012 menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat. Namun, terjadi perlambatan tingkat partisipasi angkatan kerja lagi pada tahun 2013-2016. Kemudian, tahun 2017-2019 menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja yang semakin tinggi. Namun pada tahun 2020-2021 terjadi fenomena pandemi covid-19 yang mendorong terjadinya pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran sehingga TPAK mengalami penurunan.

4.2.2 Negara Malaysia

4.2.2.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Malaysia

Berdasarkan tabel 4.5 di halaman berikutnya menunjukkan bahwa pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi Malaysia sebesar 5,39%. Pada tahun 2008-2009 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Malaysia mengalami penurunan dikarenakan adanya dampak krisis finansial global. Pada tahun 2010 terjadi pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 7,42% jika dibandingkan dengan tahun 2009 sebesar -1,51%. Artinya pada kurun waktu 2009-2010 perekonomian di Malaysia tumbuh sebesar 8,94%. Hal ini menunjukkan bahwa Malaysia mampu bangkit dari

dampak krisis finansial global dengan mengalami peningkatan yang cukup tajam. Peningkatan ini didukung adanya keberhasilan investasi karena Malaysia merupakan salah satu target negara investasi utama bagi para investor internasional. Selain itu, Malaysia menjadi negara penting yang mampu memproduksi minyak kelapa sawit, kayu, dan karet sehingga menjadi peluang bagi Malaysia untuk menjadi eksportir utama minyak dan gas dunia. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Malaysia pada kurun waktu 2002-2021 dapat dipaparkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 5 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Malaysia pada tahun 2002-2021

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)	Perkembangan (Persen)
2002	5,39	-
2003	5,79	0,40
2004	6,78	0,99
2005	5,33	-1,45
2006	5,58	0,25
2007	6,30	0,71
2008	4,83	-1,47
2009	-1,51	-6,35
2010	7,42	8,94
2011	5,29	-2,13
2012	5,47	0,18
2013	4,69	-0,78
2014	6,01	1,31
2015	5,09	-0,92
2016	4,45	-0,64
2017	5,81	1,36
2018	4,84	-0,97
2019	4,41	-0,43
2020	-5,46	-9,87
2021	3,30	8,75

Sumber: *World Bank* (diolah)

Pada tahun 2015-2016 menunjukkan kinerja pertumbuhan ekonomi Malaysia mengalami perlambatan yang dipengaruhi oleh perlambatan pendapatan yang digunakan untuk belanja dan pasar tenaga kerja yang semakin melemah. Kemudian pada tahun 2018-2019 juga mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi lagi yang disebabkan imbas dari perangdagang Amerika Serikat dengan Tiongkok. Sedangkan pada tahun 2020 terjadi pertumbuhan ekonomi terendah sebesar -5,46%, artinya pada tahun 2020 perekonomian Malaysia mengalami penurunan sebesar -9,87 dari tahun sebelumnya yang diakibatkan dari imbas dampak pandemi covid-19. Setelah mengalami penurunan yang tajam, Malaysia mampu memperbaiki kondisi perekonomian hingga pada tahun 2021 yang menunjukkan angka sebesar 3,30% atau mengalami perkembangan yang cukup baik yaitu sebesar 8,75%.

4.2.2.2 Perkembangan Pertumbuhan Teknologi Malaysia

Berdasarkan tabel 4.6 di halaman berikutnya memperlihatkan bahwa pertumbuhan pengguna internet di Malaysia pada tahun 2002 sebesar 32,34%. Pada tahun 2021 terjadi pertumbuhan pengguna internet tertinggi sebesar 96,75% sedangkan pada tahun 2002 terjadi pertumbuhan terendah sebesar 32,34%. Pengguna internet di Malaysia cenderung menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun yang dipicu karena ilmuwan dari seluruh penjuru dunia bersaing untuk mengembangkan teknologi dengan harapan dapat memudahkan kegiatan manusia di berbagai sektor sehingga dapat berimbas pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Namun, pengguna internet di Malaysia sempat

mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu sebesar 57,06. Dimana pada tahun sebelumnya pengguna internet sebesar 65,80%. Hal ini berarti bahwa pada kurun waktu 2012-2013 pengguna internet di Malaysia mengalami penurunan sebesar -8,74%. Tabel di bawah ini disajikan terkait perkembangan Pengguna Internet di Malaysia pada kurun waktu 2002-2021:

Tabel 4. 6 Perkembangan Pertumbuhan Pengguna Internet di Malaysia Pada Tahun 2002-2021

Tahun	Pengguna Internet (Persen)	Perkembangan (Persen)
2002	32,34	-
2003	34,97	2,63
2004	42,25	7,28
2005	48,63	6,38
2006	51,64	3,01
2007	55,70	4,06
2008	55,80	0,10
2009	55,90	0,10
2010	56,30	0,40
2011	61,00	4,70
2012	65,80	4,80
2013	57,06	-8,74
2014	63,67	6,61
2015	71,06	7,40
2016	78,79	7,72
2017	80,14	1,35
2018	81,20	1,06
2019	84,19	2,99
2020	89,56	5,37
2021	96,75	7,20

Sumber: *World Bank* (diolah)

4.2.2.3 Perkembangan Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* Malaysia

Berdasarkan tabel 4.7 di halaman berikutnya memperlihatkan pertumbuhan *Foreign Direct Investment* di Malaysia pada tahun 2002

sebesar 3,17%. Pada tahun 2021 terjadi *pertumbuhan Foreign Direct Investment* tertinggi sebesar 5,42% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada tahun 2020 sebesar 1,20%. Hal ini berarti pada kurun waktu 2020-2021 pertumbuhan *Foreign Direct Investment* di Malaysia mengalami peningkatan sebesar 4,21%. Berikut ini perkembangan *Foreign Direct Investment* di Malaysia kurun waktu 2002-2021:

Tabel 4. 7 Perkembangan Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* di Malaysia Pada Tahun 2002-2021

Tahun	<i>Foreign Direct Investment</i> (Persen)	Perkembangan (Persen)
2002	3,17	-
2003	2,92	-0,25
2004	3,51	0,59
2005	2,73	-0,77
2006	4,73	1,99
2007	4,69	-0,04
2008	3,28	-1,41
2009	0,06	-3,22
2010	4,27	4,21
2011	5,07	0,81
2012	2,83	-2,25
2013	3,49	0,67
2014	3,14	-0,35
2015	3,27	0,13
2016	4,47	1,20
2017	2,94	-1,54
2018	2,31	-0,62
2019	2,51	0,19
2020	1,20	-1,30
2021	5,42	4,21

Sumber: *World Bank* (diolah)

Pada tahun 2009 terjadi pertumbuhan *Foreign Direct Investment* terendah sebesar 0,06% jika dibandingkan dengan tahun 2008 sebesar 3,28%. Hal ini berarti pertumbuhan *Foreign Direct Investment* di

Malaysia pada kurun waktu 2008-2009 mengalami penurunan sebesar -3,22% yang disebabkan adanya pengaruh dari fenomena krisis ekonomi global. Pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan pertumbuhan *Foreign Direct Investment* yang disebabkan karena imbas dari perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok. Hal ini dikarenakan Malaysia merupakan mitra dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok. Sedangkan penurunan pada tahun 2020 diakibatkan karena dampak dari fenomena pandemi covid-19. Namun setelah mengalami penurunan, Malaysia mampu bangkit dari keterpurukan dengan dibuktikan bahwa angka pertumbuhan *Foreign Direct Investment* pada tahun 2021 menjadi sebesar 5,42% atau mengalami peningkatan sebesar 4,22% dari tahun 2020.

4.2.2.4 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Malaysia

Berdasarkan tabel 4.8 di halaman berikutnya memperlihatkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2002 sebesar 63,53%. Pada tahun 2021 terjadi Tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi sebesar 69,78%, sedangkan pada tahun 2008 terjadi perkembangan TPAK terendah sebesar 62,61%. Tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2003-2008 menunjukkan adanya penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja. Sedangkan pada kurun waktu 2009-2021 menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat. Namun, pada tahun 2016 dan 2020 menunjukkan adanya tingkat partisipasi angkatan kerja menurun. Terjadinya penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja rata-rata dibawah 1% dari tahun sebelumnya.

Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Malaysia pada waktu 2002-2021 dapat disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 8 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Malaysia Pada Tahun 2002-2021

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Persen)	Perkembangan (Persen)
2002	63,53	-
2003	63,44	-0,09
2004	63,33	-0,11
2005	63,23	-0,10
2006	63,15	-0,08
2007	63,12	-0,04
2008	62,61	-0,51
2009	62,95	0,35
2010	62,97	0,02
2011	64,33	1,36
2012	65,53	1,20
2013	67,23	1,70
2014	67,63	0,39
2015	67,94	0,32
2016	67,92	-0,02
2017	68,15	0,23
2018	68,71	0,56
2019	69,36	0,64
2020	69,25	-0,10
2021	69,78	0,53

Sumber: *World Bank* (diolah)

4.2.3 Negara Thailand

4.2.3.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Thailand

Berdasarkan tabel 4.9 pada halaman berikutnya menunjukkan terkait pertumbuhan ekonomi di Thailand tahun 2002 sebesar 6,15%. Pertumbuhan ekonomi di Thailand mengalami penurunan pada tahun 2008-2009 yang dipicu oleh adanya krisis finansial global. Pada tahun 2010 telah terjadi pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 7,51% jika

dibandingkan dengan tahun 2009 sebesar -0,69%. Artinya pada kurun waktu 2009-2010 perekonomian di Thailand tumbuh sebesar 8,20%. Peningkatan ini didorong oleh ekspor yang semakin baik dan belanja pada sektor swasta. Berikut ini perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Thailand pada kurun waktu 2002-2021:

Tabel 4. 9 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Thailand Pada Tahun 2002-2021

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)	Perkembangan (Persen)
2002	6,15	-
2003	7,19	1,04
2004	6,29	-0,90
2005	4,19	-2,10
2006	4,97	0,78
2007	5,44	0,47
2008	1,73	-3,71
2009	-0,69	-2,42
2010	7,51	8,20
2011	0,84	-6,67
2012	7,24	6,40
2013	2,69	-4,56
2014	0,98	-1,70
2015	3,13	2,15
2016	3,44	0,30
2017	4,18	0,74
2018	4,22	0,05
2019	2,11	-2,11
2020	-6,07	-8,18
2021	1,49	7,56

Sumber: *World Bank* (diolah)

Pada tahun 2011 terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang cukup drastis dari tahun sebelumnya. Dimana pertumbuhan ekonomi tahun 2010 sebesar 7,51% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 0,84%. Hal ini berarti bahwa tahun 2010 menuju tahun

2011 telah terjadi penurunan sebesar -6,67% yang disebabkan adanya krisis politik di Thailand. Pada tahun ini terjadi demonstrasi besar-besaran yang menyebabkan kekacauan hingga berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi di Thailand. Pada tahun 2013-2014 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Thailand kembali mengalami perlambatan yang dipicu adanya penurunan harga komoditas pertanian, melambatnya laju investasi asing dan terjadinya penurunan ekspor.

Pada tahun 2019 juga mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi di Thailand yang disebabkan karena imbas fenomena perang dagang yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan Tiongkok. Hal ini dikarenakan, Thailand merupakan salah satu mitra dagang di Amerika Serikat dan Tiongkok (Sari, Marselina and Aida, 2021). Pada tahun 2020 terjadi pertumbuhan ekonomi terendah sebesar -6,07%. Artinya pada tahun 2020 perekonomian di Thailand mengalami penurunan sebesar -8,18% dari tahun sebelumnya akibat imbas dari fenomena pandemi covid-19. Setelah mengalami penurunan yang tajam, Thailand mampu memperbaiki kondisi perekonomian hingga pada tahun 2021 yang menunjukkan angka sebesar 1,49% atau mengalami perkembangan yang cukup baik yaitu sebesar 7,56%.

4.2.3.1 Perkembangan Pertumbuhan Teknologi Thailand

Berdasarkan tabel 4.10 pada halaman berikutnya menerangkan pertumbuhan pengguna internet di Thailand pada tahun 2002 sebesar 7,53%. Pada tahun 2021 telah terjadi pertumbuhan pengguna internet

tertinggi sebesar 85,27%, sedangkan pada tahun 2002 telah terjadi pertumbuhan terendah sebesar 7,53%. Perkembangan Pertumbuhan Pengguna Internet di Thailand pada kurun waktu 2002-2021 dapat dipaparkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 10 Perkembangan Pertumbuhan Pengguna Internet di Thailand Pada Tahun 2002-2021

Tahun	Pengguna Internet (Persen)	Perkembangan (Persen)
2002	7,53	-
2003	9,30	1,77
2004	10,68	1,38
2005	15,03	4,35
2006	17,16	2,13
2007	20,03	2,87
2008	18,20	-1,83
2009	20,10	1,90
2010	22,40	2,30
2011	23,67	1,27
2012	26,46	2,79
2013	28,94	2,48
2014	34,89	5,95
2015	39,32	4,43
2016	47,50	8,19
2017	52,89	5,39
2018	56,82	3,93
2019	66,65	9,83
2020	77,84	11,19
2021	85,27	7,43

Sumber: *World Bank* (diolah)

Pengguna internet di Thailand cenderung memperlihatkan kenaikan dari setiap tahunnya yang dipicu karena ilmuwan dari seluruh penjuru dunia bersaing untuk mengembangkan teknologi dengan harapan dapat memudahkan kegiatan manusia di berbagai sektor sehingga dapat berimbas pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Namun, di Thailand

sempat mengalami penurunan pengguna internet pada tahun 2008 yaitu sebesar 18,20%. Dimana pada tahun sebelumnya pengguna internet sebesar 20,03%. Hal ini berarti bahwa pada kurun waktu 2007-2008 pengguna internet di Thailand mengalami penurunan sebesar -1,83%.

4.2.3.2 Perkembangan Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* Thailand

Perkembangan Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* di Thailand kurun waktu 2002-2021 dapat dipaparkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 11 Perkembangan Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* Thailand Pada Tahun 2002-2021

Tahun	<i>Foreign Direct Investment</i> (Persen)	Perkembangan (Persen)
2002	2,49	-
2003	3,44	0,95
2004	3,39	-0,05
2005	4,34	0,95
2006	4,02	-0,32
2007	3,28	-0,74
2008	2,94	-0,35
2009	2,28	-0,66
2010	4,32	2,05
2011	0,67	-3,66
2012	3,24	2,58
2013	3,79	0,55
2014	1,22	-2,57
2015	2,22	1,00
2016	0,84	-1,38
2017	1,82	0,97
2018	2,71	0,90
2019	1,01	-1,70
2020	-0,99	-2,00
2021	2,90	3,88

Sumber: *World Bank* (diolah)

Berdasarkan tabel 4.11 memperlihatkan bahwa pertumbuhan *Foreign Direct Investment* di Thailand pada tahun 2002 sebesar 2,49%. Pada tahun 2005 telah terjadi pertumbuhan *Foreign Direct Investment* tertinggi sebesar 4,34%, sedangkan pada tahun 2020 terjadi pertumbuhan terendah sebesar -0,99%. Namun jika dilihat dari perkembangan pertumbuhan *Foreign Direct Investment* dari segi perkembangan tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 2,90%. Hal ini berarti bahwa pada kurun waktu 2020-2021 terjadi peningkatan pertumbuhan *Foreign Direct Investment* sebesar 3,88%. Sedangkan perkembangan terendah pada tahun 2011 sebesar -3,66%.

Pada tahun 2006-2009 menunjukkan bahwa perkembangan *Foreign Direct Investment* mengalami perlambatan secara terus menerus yang dipicu adanya perebutan kekuasaan secara paksa yang menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan investor asing. Setelah melewati perlambatan yang cukup lama, Thailand mampu bangkit pada tahun 2010 dengan pertumbuhan *foreign Direct Investment* sebesar 4,32%. Namun, kembali mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 0,67% yang dipicu oleh adanya musibah banjir yang sangat parah hingga perusahaan menunda atau mengurangi investasi ke Thailand. Pada tahun 2012-2013 pertumbuhan *foreign direct investment* menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, namun pada tahun 2014 kembali terjadi penurunan yang disebabkan adanya kudeta militer di Thailand. Kemudian penurunan juga terjadi pada tahun 2019 sebesar 1,01% yang dipicu karena imbas dari fenomena perang dagang Amerika Serikat

dengan Tiongkok. Tahun 2020 juga tetap menurun sebesar -0,99 akibat dari dampak dari pandemi covid-19.

4.2.3.3 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Thailand

Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Thailand pada kurun waktu 2002-2021 dapat disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 12 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Thailand Pada Tahun 2002-2021

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Persen)	Perkembangan (Persen)
2002	77,34	-
2003	77,38	0,04
2004	77,98	0,60
2005	78,48	0,50
2006	77,85	-0,63
2007	78,67	0,83
2008	78,61	-0,06
2009	78,05	-0,56
2010	77,07	-0,99
2011	79,10	2,04
2012	78,94	-0,16
2013	76,42	-2,52
2014	76,23	-0,19
2015	75,91	-0,32
2016	75,19	-0,72
2017	74,70	-0,49
2018	75,35	0,65
2019	74,89	-0,46
2020	75,14	0,25
2021	75,33	0,19

Sumber: *World Bank* (diolah)

Berdasarkan tabel 4.14 memperlihatkan tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand pada tahun 2002 sebesar 77,34%. Tahun 2011 telah terjadi Tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi sebesar 79,10% jika dibandingkan dengan tahun 2010 sebesar 77,07%. Artinya

pada kurun waktu 2010-2011 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand meningkat sebesar 2,04%. Sedangkan pada tahun 2017 terjadi tingkat partisipasi angkatan kerja terendah sebesar 74,70% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada 2016 sebesar 75,19%. Hal ini berarti bahwa pada kurun waktu 2016-2017 tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand melemah sebesar -0,49%.

Pada tahun 2008-2010 memperlihatkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand melambat, namun tahun 2011 mengalami kenaikan. Pada tahun 2012-2019 kembali mengalami perlambatan tingkat partisipasi angkatan kerja. *World Bank* menyatakan bahwa perlambatan tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand disebabkan adanya hambatan dari populasi menua sehingga para tenaga kerja lansia menghadapi tantangan di pasar tenaga kerja, seperti kesehatan dan rendahnya tingkat pendidikan. Pada tahun 2020-2021 terjadi peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand.

4.3 Hasil Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

4.3.1 Negara Indonesia

4.3.1.1 Uji Asumsi Klasik (BLUE) Indonesia

Uji asumsi klasik merupakan alat analisis yang diaplikasikan guna memastikan kebenaran dari model regresi linier berganda *Ordinary Least Square* (OLS). Tujuannya untuk mengidentifikasi masalah potensial pada data yang akan di teliti dan memastikan agar model regresi tidak bias serta mematuhi prinsip-prinsip BLUE (*Best Liner Unbiased Estimator*). Terdapat

asumsi, uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), menjelaskan bahwa uji normalitas berfungsi untuk memahami apakah model regresi residual terdistribusi normal atau tidak normal. Penetapan keputusan hasil uji normalitas ini melalui nilai *Skewness* dan *Kurtosis* yang dapat dibandingkan oleh nilai signifikansi (α) sebesar 0,05.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Normalitas Indonesia

	Statistic	Prob.
Skewness	-1.128524	0.870451
Skewness 3/5	1.957239	0.025160
Kurtosis	1.931367	0.026719
Normality	2.505504	0.285717

Sumber: Olah data *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 4.13, hasil uji normalitas *Skewness* and *Kurtosis* terlihat bahwa nilai *Normality* sebesar $0.285717 > 0.05$. Maka diambil kesimpulan bahwa data terdistribusi normal sehingga lolos untuk digunakan pengujian selanjutnya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), uji heteroskedastisitas adalah pengujian dengan manfaat untuk menguji apakah terdapat perbedaan varian dalam pengamatan residual antara pengamatan satu ke pengamatan lainnya.

Pengambilan keputusan hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini didasarkan pada nilai uji ARCH.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Heterosedastisitas Indonesia

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.252198	Prob. F(1,17)	0.6220
Obs*R-squared	0.277748	Prob. Chi-Square(1)	0.5982

Sumber: Olah data *Eviews* 10

Berdasarkan tabel 4.14 terlihat bahwa hasil uji heteroskedastisitas metode ARCH mempunyai nilai Prob. $0.5982 > 0.05$. Maka dinyatakan data tidak memiliki gejala heteroskedastisitas sehingga lolos untuk melakukan uji selanjutnya.

c. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), uji multikolinearitas merupakan uji asumsi klasik berfungsi untuk melakukan uji pada model regresi dengan mengetahui apakah ada korelasi antar variabel independent.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Multiolinieritas Indonesia

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VF	Centered VF
C	697.2897	6331.160	NA
INTERNET	0.000498	3.160786	1.449122
FDI	0.172704	5.583127	1.153299
TPAK	0.152251	6523.155	1.546422

Sumber: Olah data *Eviews* 10

Berdasarkan tabel 4.15 terlihat nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) pada variabel pengguna internet, pertumbuhan *Foreign Direct Investment*, dan tingkat partisipasi angkatan kerja mempunyai nilai VIF dibawah 10. Maka dinyatakan ketiga variabel independen tidak mempunyai gejala multikolinieritas sehingga dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), uji autokorelasi dapat digunakan untuk melakukan pengujian model regresi linier berupa time series dengan menggunakan metode uji *Breusch-Godfrey* atau LM (*Langrange Multiplier*) Test.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Autokorelasi Indonesia

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.761908	Prob. F(2,14)	0.0975
Obs*R-squared	5.658541	Prob. Chi-Square(2)	0.0591

Sumber: Olah data *Eviews* 10

Berdasarkan tabel 4.16 memperlihatkan bahwa hasil uji autokorelasi *Breusch-Godfrey* memiliki nilai Prob. Chi-Square(2) sebesar $0.0591 > 0.05$. Maka dinyatakan data tidak terdapat gejala autokorelasi sehingga lolos untuk dilanjutkan pengujian selanjutnya.

4.3.1.2 Regresi Linier Berganda Indonesia

Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk memahami pengaruh dari variabel independen

terhadap variabel dependen dengan menggunakan alat bantu *Eviews* 10. Berdasarkan hasil olah data yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil regresi linier berganda Indonesia:

$$PE = -11.50848 - 0.069018ITN + 0.499173FDI + 0.246444TPAK + \mu$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda:

- a. Jika seluruh variabel independen dianggap konstan maka nilai dari pertumbuhan ekonomi (Y) adalah sebesar -11.5084
- b. $ITN = -0.069018$ menunjukkan bahwa pertumbuhan pengguna internet (X1) berpengaruh negatif, artinya jika terjadi peningkatan pertumbuhan pengguna internet sebesar 1 persen, maka nilai dari pertumbuhan ekonomi (Y) akan menurun sebesar 0.069018.
- c. $FDI = 0.499173$ memperlihatkan bahwa pertumbuhan *foreign direct investment* (X1) berpengaruh positif, artinya jika terjadi peningkatan pertumbuhan *foreign direct investment* sebesar 1 persen, maka nilai pertumbuhan ekonomi (Y) akan meningkat sebesar 0.499173.
- d. $TPAK = 0.246444$ menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja (X3) berpengaruh positif, artinya jika terjadi peningkatan sebesar 1 persen, maka nilai pertumbuhan ekonomi (Y) akan meningkat sebesar 0.246444.

4.3.1.3 Uji Hipotesis Indonesia

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Indonesia

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian untuk menghitung kekuatan model regresi dalam menyampaikan setiap perbedaan dari variabel dependen dengan nilai koefisien determinasi dimulai dari nol hingga satu.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi Indonesia

R-Squared	0.410167
-----------	----------

Sumber: Olah data *Eviews 10*

Dari hasil regresi tabel 4.17 telah didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.410167 atau sebesar 41%. Hal ini memperlihatkan variabel independen dalam model penelitian ini yaitu pengguna internet (X_1), *foreign direct investment* (X_2), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (X_3) mampu menerangkan besarnya pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2002-2021 sebesar 41%. Adapun 59% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak tercantum dalam penelitian ini.

b. Uji Hipotesis Secara Simultan Indonesia (Uji F)

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), uji F statistik berfungsi sebagai uji untuk menghitung apakah keseluruhan variabel independen pada model regresi ini berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F Statistik Indonesia dipaparkan pada halaman berikutnya:

Tabel 4. 18 Hasil Uji F (Simultan) Indonesia

F-statistic	3.708781
Prob(F-statistic)	0.033673

Sumber: Olah data *Eviews 10*

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.18 memperlihatkan nilai F-Statistik yaitu 3.708781 dengan nilai F tabel diperoleh sebesar 3.24 ($df_1 = 3$; $df_2 = 16$) yang memperlihatkan bahwa $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ dan nilai probabilitas sebesar $0.033673 < 0.05$, maka dinyatakan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan H_0 ditolak yang bermakna, pengguna internet, *foreign direct investment*, dan tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

c. Uji Hipotesis Secara Parsial Indonesia (Uji t)

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), menyatakan bahwa uji t statistik merupakan jenis uji yang dimanfaatkan untuk mengamati pengaruh secara individual dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 19 Hasil Uji t (Parsial) Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.50848	26.40624	-0.435824	0.6688
INTERNET	-0.069018	0.022313	-3.093247	0.0070
FDI	0.499173	0.415577	1.201156	0.2472
TPAK	0.246444	0.390193	0.631594	0.5366

Sumber: Olah data *Eviews 10*

Berdasarkan hasil analisis regresi tabel 4.19 memperlihatkan bahwa pengaruh dari setiap variabel yaitu:

1. Hasil Uji Hipotesis Variabel Pengguna Internet

Nilai t-Statistic Pengguna Internet lebih besar dari nilai t-hitung ($-3.093247 > 2.11991$) atau nilai probabilitas Pengguna Internet sebesar $0.0070 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga disimpulkan, Pengguna Internet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

2. Hasil Uji Hipotesis Variabel *Foreign Direct Investment*

Nilai t-Statistic *Foreign Direct Investment* lebih kecil dari nilai t-hitung ($1.201156 < 2.11991$) atau nilai probabilitas *Foreign Direct Investment* sebesar $0.2472 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga disimpulkan, *Foreign Direct Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

3. Hasil Uji Hipotesis Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Nilai t-Statistic TPAK lebih kecil dari nilai t-tabel ($0.631594 < 2.11991$) atau nilai probabilitas Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar $0.5366 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga disimpulkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

4.3.2 Negara Malaysia

4.3.2.1 Uji Asumsi Klasik (BLUE) Malaysia

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), menjelaskan bahwa uji normalitas berfungsi untuk memahami apakah model regresi residual terdistribusi normal atau tidak normal. Penentuan keputusan hasil uji normalitas pada nilai *Skewness* dan *Kurtosis* dan dibandingkan oleh nilai signifikansi (α) sebesar 0,05.

Tabel 4. 20 Hasil Uji Normalitas Malaysia

	Statistic	Prob.
Skewness	-1.039080	0.850616
Skewness 3/5	2.146940	0.015899
Kurtosis	1.074511	0.141297
Normality	1.230386	0.540537

Sumber: Olah data *Eviews* 10

Berdasarkan tabel 4.20 terlihat bahwa hasil uji normalitas *Skewness* and *Kurtosis* mempunyai nilai *Normality* sebesar $0.540537 > 0.05$. Maka dinyatakan data terdistribusi normal sehingga lolos untuk melakukan uji selanjutnya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), uji heterokedastisitas untuk melakukan pengujian guna memahami apakah terdapat perbedaan varian dalam pengamatan residual antara pengamatan satu ke pengamatan lain.

Pengambilan keputusan hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan nilai uji ARCH.

Tabel 4. 21 Hasil Uji Heterosedastisitas Malaysia

Heteroskedasticity Test ARCH			
F-statistic	0.406412	Prob. F(1,17)	0.5323
Obs*R-squared	0.443619	Prob. Chi-Square(1)	0.5054

Sumber: Olah data *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 4.21 terlihat bahwa hasil uji heteroskedastisitas dengan metode ARCH memiliki nilai Prob. $0.5054 > 0.05$. Maka dinyatakan data tidak mempunyai gejala heteroskedastisitas sehingga lolos untuk digunakan uji selanjutnya.

c. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), uji multikolinearitas untuk melakukan pengujian pada model regresi dengan memahami apakah ada korelasi antar variabel independen.

Tabel 4. 22 Hasil Uji Multiolinieritas Malaysia

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VF	Centered VF
C	455.5218	2019.700	NA
INTERNET	0.003024	57.45504	4.003926
FDI	0.145748	8.051849	1.013126
TPAK	0.134453	2577.853	4.020751

Sumber: Olah data *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 4.22 memperlihatkan nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) pada variabel pengguna internet, pertumbuhan *foreign Direct Investment*, dan tingkat partisipasi angkatan kerja mempunyai nilai VIF dibawah 10. Maka dinyatakan ketiga variabel independen terbebas dari gejala multikolinieritas dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), uji autokorelasi dapat digunakan pada pengujian model regresi linier berupa time series dengan metode uji *Breusch-Godfrey* atau LM (*Langrange Multiplier*) Test.

Tabel 4. 23 Hasil Uji Autokorelasi Malaysia

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.198556	Prob. F(2,14)	0.8222
Obs*R-squared	0.551655	Prob. Chi-Square(2)	0.7589

Sumber: Olah data *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 4.23 memperlihatkan bahwa hasil uji autokorelasi *Breusch-Godfrey* mempunyai nilai Prob. Chi-Square(2) sebesar 0.7589 > 0.05. Maka dinyatakan bahwa data tidak terdapat gejala autokorelasi sehingga lolos untuk melakukan pengujian lebih lanjut.

4.3.2.2 Regresi Linier Berganda Malaysia

Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk memahami pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui alat bantu *Eviews 10*. Hasil persamaan regresi linier berganda wilayah Malaysia yaitu:

$$PE = -16.37931 - 0.111944ITN + 1.437040FDI + 0.353024TPAK + \mu$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda:

- a. Jika seluruh variabel independen dikatakan konstan maka nilai dari pertumbuhan ekonomi (Y) adalah sebesar -16.37931.
- b. $ITN = -0.111944$ menunjukkan bahwa pertumbuhan pengguna internet (X1) berpengaruh negatif, artinya jika terjadi peningkatan pertumbuhan pengguna internet sebesar 1 persen, maka nilai dari pertumbuhan ekonomi (Y) akan menurun sebesar 0.111944.
- c. $FDI = 1.437040$ memperlihatkan bahwa pertumbuhan *foreign direct investment* (X1) berpengaruh positif, artinya jika terjadi peningkatan pertumbuhan *foreign direct investment* sebesar 1 persen, maka nilai pertumbuhan ekonomi (Y) akan meningkat sebesar 1.437040.
- d. $TPAK = 0.353024$ menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja (X3) berpengaruh positif, artinya jika terjadi peningkatan sebesar 1 persen, maka nilai pertumbuhan ekonomi (Y) akan meningkat sebesar 0.353024.

4.3.2.3 Uji Hipotesis Malaysia

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Malaysia

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), Koefisien determinasi (R^2) untuk menghitung kekuatan model regresi dalam menganalisis variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yaitu dimulai dari angka nol hingga satu.

Tabel 4. 24 Hasil Koefisien Determinasi Malaysia

R-Squared	0.560647
-----------	----------

Olah data *Eviews 10*

Hasil regresi pada tabel 4.24 telah di peroleh nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu 0.560647 atau 56%. Hal ini memperlihatkan apabila variabel-variabel independen pada penelitian ini yaitu pengguna internet (X1), *foreign direct investment* (X2), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (X3) mampu menerangkan besarnya pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2002-2021 sebesar 56%. Adapun 44% sisanya diterangkan oleh variabel lain yang tidak tercantum di penelitian ini.

b. Uji Hipotesis Secara Simultan Malaysia

Menurut Ghazali dan Ratmono (2020), uji F statistik merupakan uji untuk memahami apakah keseluruhan variabel independen yang terlibat pada model regresi ini turut berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 25 Hasil Uji Simultan Malaysia

F-Statistic	6.805733
Prob(F-statistic)	0.003616

Sumber: Olah data *Eviews 10*

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.25 memperlihatkan nilai F-Statistik sebesar 6.805733 dengan nilai F tabel diperoleh sebesar 3.24 ($df_1 = 3$; $df_2 = 16$). Hal ini memperlihatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai

probabilitas sebesar $0.003616 < 0.05$, maka dinyatakan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan H_0 ditolak. Hal ini bermakna variabel pertumbuhan pengguna internet, pertumbuhan *foreign direct investment*, dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia.

c. Uji Hipotesis Secara Parsial Malaysia

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), menyatakan bahwa uji t statistik untuk memahami pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

Tabel 4. 26 Hasil Uji t Malaysia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.37931	21.34296	-0.767434	0.4540
INTERNET	-0.111944	0.054993	-2.035603	0.0587
FDI	1.437040	0.381770	3.764155	0.0017
TPAK	0.353024	0.366678	0.962763	0.3500

Sumber: Olah data *Eviews 10*

Berdasarkan hasil analisis regresi tabel 4.26 memperlihatkan hasil dari pengaruh setiap variabel:

1. Hasil Uji Hipotesis Variabel Pengguna Internet

Nilai t-Statistic Pengguna Internet lebih kecil dari nilai t-hitung ($-2.035603 < 2.11991$) dan nilai probabilitas Pengguna Internet sebesar $0.0587 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dinyatakan Pertumbuhan Pengguna Internet tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Malaysia.

2. Hasil Uji Hipotesis Variabel *Foreign Direct Investment*

Nilai t-statistic *Foreign Direct Investment* lebih besar dari nilai t-tabel ($3.764155 > 2.11991$) dan nilai probabilitas Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* sebesar $0.0017 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dinyatakan *Foreign Direct Investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Malaysia.

3. Hasil Uji Hipotesis Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Nilai t-statistic TPAK lebih kecil dari nilai t-tabel ($0.962763 < 2.11991$) dan nilai probabilitas Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar $0.3500 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dinyatakan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Malaysia.

4.3.3 Negara Thailand

4.3.3.1 Uji Asumsi Klasik (BLUE) Thailand

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), menjelaskan bahwa uji normalitas untuk memahami apakah model regresi residual terdistribusi normal atau tidak normal. Pengambilan keputusan pengujian normalitas didasarkan pada nilai *Skewness* dan *Kurtosis* yang dibandingkan dengan nilai signifikansi (α) sebesar 0,05.

Berdasarkan tabel 4.27 dihalaman berikutnya terlihat hasil uji normalitas *Skewness* and *Kurtosis* mempunyai nilai *Normality* sebesar

0.230121 > 0.05. Maka dinyatakan data terdistribusi normal sehingga lolos untuk melaksanakan pengujian selanjutnya.

Tabel 4. 27 Hasil Uji Normalitas Thailand

	Statistic	Prob.
Skewness	-0.893202	0.814125
Skewness 3/5	4.274636	9.57E-06
Kurtosis	-1.029164	0.848299
Normality	2.938301	0.230121

Sumber: Olah data *Eviews 10*

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), uji heterokedastisitas untuk menguji apakah ada perbedaan varian dalam pengamatan residual antara pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Pengambilan keputusan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini didasarkan pada nilai uji ARCH.

Tabel 4. 28 Hasil Uji Heterosedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.111599	Prob. F(1,17)	0.7424
Obs*R-squared	0.123914	Prob. Chi-Square(1)	0.7248

Sumber: Olah data *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 4.28 terlihat bahwa hasil uji heteroskedastisitas dengan metode ARCH mempunyai nilai Prob. 0.7284 > 0.05. Maka dinyatakan data tidak terdapat gejala heteroskedastisitas sehingga lolos untuk pengujian ke tahap selanjutnya.

c. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), uji multikolinearitas untuk melakukan pengujian pada model regresi dengan memahami apakah ada hubungan antara variabel independen yang satu dengan variabel independent lainnya.

Tabel 4. 29 Hasil Uji Multikolinieritas Thailand

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1891.092	8118.567	NA
INTERNET	0.001490	10.65798	3.250567
FDI	0.188234	6.518114	1.480017
TPAK	0.305190	7757.005	2.806145

Sumber: Olah data *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 4.29 terlihat bahwa nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) pada variabel pengguna internet, pertumbuhan *foreign Direct Investment*, dan tingkat partisipasi angkatan kerja mempunyai nilai VIF dibawah 10. Maka dinyatakan ketiga variabel independent terbebas dari gejala multikolinieritas dan dapat digunakan untuk pengujian ke tahap selanjutnya.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), uji autokorelasi dapat digunakan untuk melakukan pengujian pada model regresi linier berganda berupa time series dengan menggunakan metode uji *Breusch-Godfrey* atau *LM (Langrange Multiplier) Test*.

Tabel 4. 30 Hasil Uji Autokorelasi Thailand

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.608837	Prob. F(2,14)	0.5578
Obs*R-squared	1.600342	Prob. Chi-Square(2)	0.4493

Sumber: Olah data *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 4.30 memperlihatkan bahwa hasil uji autokorelasi *Breusch-Godfrey* mempunyai nilai Prob. Chi-Square(2) sebesar 0.4493 > 0.05. Maka dinyatakan bahwa data tidak terdapat gejala autokorelasi sehingga lolos untuk melakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

4.3.3.2 Regresi Linier Berganda Thailand

Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk memahami pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui alat bantu *Eviews 10*. Berikut ini hasil persamaan regresi linier berganda wilayah Thailand:

$$PE = 64.95984 - 0.070667ITN + 1.454429FDI - 0.816770TPAK + \mu$$

Interpretasi persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

- a. Jika seluruh variabel independen dinyatakan konstan maka nilai dari pertumbuhan ekonomi (Y) adalah sebesar 64.95984.
- b. $ITN = -0.070667$ menunjukkan bahwa pertumbuhan pengguna internet (X1) berpengaruh negatif, artinya jika terjadi peningkatan pertumbuhan pengguna internet sebesar 1 persen, maka nilai dari pertumbuhan ekonomi (Y) akan menurun sebesar 0.070667.

- c. $FDI = 1.454429$ memperlihatkan bahwa pertumbuhan *foreign direct investment* (X_1) berpengaruh positif, artinya jika terjadi peningkatan pertumbuhan *foreign direct investment* sebesar 1 persen, maka nilai pertumbuhan ekonomi (Y) akan meningkat sebesar 1.454429.
- d. $TPAK = -0.16770$ memperlihatkan tingkat partisipasi angkatan kerja (X_3) berpengaruh negatif, artinya jika terjadi peningkatan sebesar 1 persen, maka nilai pertumbuhan ekonomi (Y) akan menurun sebesar 0.16770.

4.3.3.3 Uji Hipotesis Thailand

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Thailand

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), Koefisien determinasi (R^2) untuk menghitung kekuatan dari model regresi dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu mulai dari angka nol sampai satu.

Tabel 4. 31 Hasil Koefisien Determinasi Thailand

R-Squared	0.623208
-----------	----------

Sumber: Olah data *Eviews 10*

Dari hasil regresi tabel 4.31 di peroleh nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu 0.623208 atau 62%. Hal ini memperlihatkan variabel independen yaitu pengguna internet (X_1), *foreign direct investment* (X_2), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (X_3) mampu menerangkan besarnya pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand pada tahun 2002-2021 sebesar

62%. Adapun 38% sisanya diterangkan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

b. Uji Hipotesis Secara Simultan Thailand

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), uji F statistik untuk melihat apakah keseluruhan variabel independen yang terlibat pada model regresi berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 32 Hasil Uji F Thailand

F-Statistic	8.821243
Prob(F-statistic)	0.001106

Sumber: Olah data *Eviews 10*

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.32 memperlihatkan nilai F-Statistic sebesar 8.821243 dengan nilai F tabel diperoleh yaitu 3.24 ($df_1 = 3$; $df_2 = 16$). Hal ini memperlihatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai probabilitas signifikan sebesar $0.001106 < 0.05$ maka dinyatakan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berarti pengguna internet, *foreign direct investment*, dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand.

c. Uji Hipotesis Secara Parsial Thailand

Menurut Ghozali dan Ratmono (2020), menyatakan bahwa uji t untuk memahami pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

Tabel 4. 33 Hasil Uji t Thailand

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	64.95984	43.48669	1.493787	0.1547
INTERNET	-0.070667	0.038596	-1.830973	0.0858
FDI	1.454429	0.433860	3.352301	0.0040
TPAK	-0.816770	0.552440	-1.478478	0.1587

Sumber: Olah data *Eviews 10*

Berdasarkan hasil analisis regresi tabel 4.33 memperlihatkan pengaruh dari setiap variabel independen yaitu:

1. Hasil Uji Hipotesis Variabel Pengguna Internet

Nilai t-Statistic Pengguna Internet lebih kecil dari nilai t-hitung ($1.830973 < 2.11991$) dan nilai probabilitas Pengguna Internet sebesar $0.0858 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dinyatakan Pengguna Internet tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Thailand.

2. Hasil Uji Hipotesis Variabel *Foreign Direct Investment*

Nilai t-Statistik *Foreign Direct Investment* lebih besar dari t-tabel ($3.352301 > 2.11991$) dan nilai probabilitas *Foreign Direct Investment* sebesar $0.0040 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dinyatakan *Foreign Direct Investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Thailand.

3. Hasil Uji Hipotesis Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Nilai t-Statistik TPAK lebih kecil dari t-tabel ($-1.478478 < 2.11991$) dan nilai probabilitas Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar $0.1587 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dinyatakan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Thailand.

4.3.4 Perbandingan Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen di Indonesia, Malaysia, dan Thailand

Tabel 4. 34 Perbandingan Pengaruh Variabel di Indonesia, Malaysia, dan Thailand

Negara	Variabel	Nilai Uji t	t Tabel	Prob.	Sig.	Keterangan
Indonesia	Pengguna Internet	-3,093247	> 2,11991	0.0070	< 0,05	Negatif dan Signifikan
	FDI	1,201156	< 2,11991	0.2472	> 0,05	Tidak Berpengaruh
	TPAK	0,631594	< 2,11991	0.5366	> 0,05	Tidak Berpengaruh
Malaysia	Pengguna Internet	-2,035603	< 2,11991	0.0587	> 0,05	Tidak Berpengaruh
	FDI	3,764155	> 2,11991	0.0017	< 0,05	Positif dan Signifikan
	TPAK	0,962763	< 2,11991	0.3500	> 0,05	Tidak Berpengaruh
Thailand	Pengguna Internet	-1,830973	< 2,11991	0.0858	> 0,05	Tidak Berpengaruh
	FDI	3,352301	> 2,11991	0.0040	< 0,05	Positif dan Signifikan
	TPAK	-1,478478	< 2,11991	0.1587	> 0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber: Olah Data *Eviews 10*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.34 memperlihatkan bahwa pada variabel pengguna internet, hanya berpengaruh di Indonesia yaitu pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan di Malaysia dan Thailand variabel pengguna internet tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada variabel pertumbuhan *foreign direct investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan di Malaysia dan Thailand

memperlihatkan bahwa *foreign direct investment* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memperlihatkan bahwa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh negara. Berikut ini hasil uji t pada setiap variabel di ketiga negara

4.4 Pembahasan

Dari hasil uji yang sudah dilaksanakan, didapatkan bahwa variabel pertumbuhan teknologi (X1), pertumbuhan *foreign direct investment* (X2), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (X3) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Hal ini berarti bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Berdasarkan uji hipotesis secara parsial ketiga variabel independen, pengaruh dari masing-masing variabel pertumbuhan teknologi (X1), pertumbuhan *foreign direct investment* (X2), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia, Malaysia, dan Thailand dapat dijabarkan pada pembahasan di bawah ini:

4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan pengujian yang sudah dilaksanakan, memperlihatkan variabel pertumbuhan teknologi yang diprosikan melalui variabel pertumbuhan pengguna internet (X1) secara parsial atau individu berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dibuktikan oleh nilai probabilitas uji t

sebesar $0.0070 < 0.05$, dengan nilai koefisien sebesar -0.069018 . Hal ini bermakna apabila terjadi peningkatan pertumbuhan pengguna internet maka akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini selaras dengan hipotesis awal yang mengemukakan pertumbuhan pengguna internet berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian (Rochmahwati, 2023) untuk menganalisis “Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”. Hasilnya memperlihatkan bahwa jumlah pengguna internet berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel pertumbuhan pengguna internet menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini tidak selaras dengan teori pertumbuhan endogen yang menyatakan bahwa pertumbuhan teknologi menjadi faktor positif dari dalam yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kegunaan dari akses internet yaitu dapat memudahkan pengguna internet dalam mengakses *e-commerce* untuk mengambil keputusan baik dalam menentukan kualitas produk, harga, maupun kenyamanan produk dan jasa layanan yang diinginkan sehingga dapat mempengaruhi peningkatan jumlah output yang tercipta sehingga berimbas terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengguna internet tidak hanya mengandalkan internet untuk mendapatkan informasi dan komunikasi, namun saat ini lebih dikembangkan untuk berbisnis. *E-commerce* kini menjadi gaya hidup baru masyarakat.

Hasil penelitian pertumbuhan pengguna internet di wilayah Indonesia ini berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang disebabkan karena distribusi jaringan internet di seluruh wilayah Indonesia belum merata yang

berimbas terhadap rendahnya pengguna internet di Indonesia. Hambatan ini terjadi disebabkan karena berbagai faktor, seperti kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari berbagai macam wilayah seperti pegunungan, sungai, laut, dan bukit yang menjadikan akses internet sulit disebar di seluruh wilayah Indonesia. Bahkan World Bank mengemukakan, di Indonesia masih terjadi kesenjangan digital yang sangat lebar. Adapun hambatan budaya atau sikap tradisional yang tidak menerima adanya inovasi terbaru seperti suku Baduy Dalam yang menjadi alasan pengguna internet berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, masih banyak pengguna internet yang tidak dibekali oleh kemampuan handal dalam mengelola internet juga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Agus Eko Nugroho seorang Kepala Organisasi Riset Tata Kelola Pemerintahan, Ekonomi, dan Kesejahteraan Masyarakat (OR TKPEM) BRIN, menyatakan bahwa rendahnya kemampuan digital dapat menyebabkan daya saing produk semakin rendah yang berakibat terhadap rendahnya permintaan pasar bahkan sulit untuk mendapatkan modal yang dapat mendukung bisnisnya. Hal ini mengakibatkan rendahnya daya saing kewirausahaan di Indonesia yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4.4.2 Pengaruh Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil pengolahan data memperlihatkan variabel pertumbuhan *foreign direct investment* (X2) secara individu atau parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dibuktikan oleh nilai probabilitas uji t sebesar 0.2472 yang lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat

signifikansi sebesar 0.05, dengan nilai koefisien sebesar 0.499173. Pada penelitian ini tidak selaras dengan hipotesis awal yang mengemukakan pertumbuhan *foreign direct investment* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan Ariska dkk, (2023) terkait “Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Hasilnya memperlihatkan bahwa penanaman modal asing tidak signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan dengan teori Harrod-Dommar, bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi tergantung pada investasi. Tidak sesuai pada teori Neo Klasik yang disampaikan oleh Robert Sollow dan Trevor Swan yang dikenal dengan teori Solow-Swan. Dalam teori ini menyampaikan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah mengandalkan dari adanya ketersediaan faktor produksi seperti modal atau investasi yang tersedia. Selain itu, juga tidak sesuai dengan teori pertumbuhan endogen terkait investasi asing. Dimana teori ini menyatakan bahwa negara berkembang sering memiliki permasalahan terkait akumulasi modal berupa investasi sehingga teori ini berpendapat bahwa untuk menyelesaikan permasalahan pencarian dana maka harus mencari investasi yang berasal dari luar negeri.

Pada pertumbuhan *foreign direct investment* menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kondisi ini diakibatkan karena Indonesia belum menjadi tempat prioritas atau kurang diinginkan oleh investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Terdapat banyak kendala untuk investor asing masuk ke Indonesia, seperti kebijakan yang tumpang tindih, infrastruktur yang kurang memadai, serta adanya

birokrasi kurang efektif dan efisien yang dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan investasi dalam jangka panjang sehingga hal ini yang menjadi alasan kurang minatnya investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia (Anggraini, Hukum and Udayana, 2024). Bahkan berdasarkan survei terbaru Bank Dunia yang berjudul *Global Investment Competitiveness (GIC)* mengungkapkan bahwa salah satu negara yang masih membatasi masuknya *foreign direct investment* adalah Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa Indonesia kurang terbuka dan ramah terhadap investor asing. Indonesia harus memperbaiki segala hambatan untuk menarik investor asing guna mempercepat pertumbuhan ekonomi. Padahal *foreign direct investment* memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Adanya investor asing masuk ke Indonesia akan tercipta lapangan pekerjaan, penyerapan angkatan kerja, dan diikuti oleh transfer teknologi yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

4.4.3 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (X3) secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dibuktikan oleh nilai probabilitas uji t Indonesia sebesar 0.5366 dengan nilai koefisien sebesar 0.246444. Hasil probabilitas uji t lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Hasil pada penelitian ini tidak sama pada hipotesis awal yang mengemukakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini selaras pada penelitian yang dilaksanakan (Maulana, dkk, 2023) terkait “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh” yang hasilnya menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilaksanakan (Lutfiah, 2023) terkait “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Inflasi dan Investasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1986-2020” yang hasilnya mengemukakan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun, hasil dalam penelitian ini tidak selaras dengan teori klasik yang telah dikemukakan oleh Adam Smith, dimana menjelaskan bahwa pertumbuhan populasi yang mendorong terciptanya angkatan kerja diduga sebagai indikator positif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kondisi ini disebabkan karena pertumbuhan penduduk berkaitan sangat erat dengan jumlah angkatan kerja yang menjadi pendorong untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jumlah angkatan kerja di Indonesia jika difungsikan dengan tepat maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang akhirnya dapat tercipta kesejahteraan masyarakat. Namun, tidak meratanya sebaran penduduk antara satu wilayah dengan wilayah lainnya yang membuat pemanfaatan angkatan kerja menjadi tidak merata. Sebagian besar angkatan kerja di Indonesia berada di Pulau Jawa sedangkan wilayah yang lebih luas masih kekurangan angkatan kerja. Hal

ini berimbas kepada TPAK tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dinas Tenaga kerja menyampaikan, bahwa perbandingan jumlah angkatan kerja lebih banyak daripada peluang kerja yang tersedia. Selain itu, Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia menyampaikan bahwa tingkat pengangguran terbuka yang termasuk dalam angkatan kerja sebanyak 9,10 juta orang pada tahun 2021. Hal ini yang menjadi salah satu faktor utama terjadinya pengangguran dan menyebabkan Tingkat Partisipasi Angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Serta diperburuk dengan angkatan kerja yang semakin meningkat mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat krisis pandemi COVID-19.

Menurut Ida Fauziyah yang menjabat sebagai Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, mengungkapkan bahwa angkatan kerja di Indonesia saat ini masih banyak yang belum dibekali oleh kemahiran digital yang memadai untuk mampu mengoperasikan digital sehingga perusahaan sulit untuk mencari angkatan kerja yang memiliki kemampuan digital. Terlihat pada sektor konstruksi yang membutuhkan angkatan kerja berkompeten khusus terutama bidang teknologi yang rumit sehingga negara akan mengambil tenaga kerja asing untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. Hal inilah yang membuat angkatan kerja domestik kalah saing dengan tenaga kerja asing. Perusahaan akan meningkatkan hasil produksi untuk memperoleh laba lebih tinggi dengan mengurangi pengeluaran gaji dengan cara menggantikan posisi angkatan kerja dengan teknologi. Hal inilah yang menjadi ancaman bagi angkatan kerja dan akhirnya menjadikan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Malaysia

Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan, memperlihatkan bahwa variabel pertumbuhan teknologi yang diproksikan melalui variabel pertumbuhan pengguna internet (X1) secara parsial atau individu tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Dibuktikan dengan nilai probabilitas uji t Malaysia sebesar 0.0587 dengan nilai koefisien sebesar -0.111944. Hasil probabilitas uji t lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Hasil ini tidak selaras dengan hipotesis awal yang mengemukakan pertumbuhan pengguna internet berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Adisti Diva Fahira (2021) untuk mengetahui “Analisis Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Wilayah Asia Tenggara Tahun 2010-2018)” yang hasilnya terlihat secara parsial variabel pengguna internet tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Asia Tenggara.

Hasil ini bertolak belakang dari penelitian yang dilakukan (Nadya and Aimon, 2020) untuk memahami “Pengaruh Dari Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Negara-Negara ASEAN”. Hasilnya memperlihatkan pertumbuhan pengguna internet memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN. Selain itu, hasil ini juga tidak selaras dengan teori pertumbuhan endogen yang menyatakan bahwa pertumbuhan teknologi menjadi faktor dari dalam yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun ternyata teori ini berlaku hanya di wilayah tertentu.

Negara Malaysia memperlihatkan bahwa pengguna internet bertanda negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini tidak sejalan dengan fungsi internet yang dapat memberikan kemudahan kegiatan masyarakat. Masih sering terjadi kasus-kasus penipuan melalui digital yang menjadi salah satu penghambat masyarakat untuk melakukan transaksi secara online. Adanya kesenjangan digital di Malaysia yang disebabkan dari faktor usia pengguna internet, pendistribusian akses internet kurang merata, tingkat pendidikan masyarakat hingga kekayaan masyarakat. Berdasarkan kesenjangan usia masyarakat di Malaysia memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk didominasi oleh generasi tua yang kurang pengetahuan terkait teknologi sehingga masyarakat hanya menggunakan internet untuk saling bertukar kabar kepada kerabat hingga memenuhi kesenangan seperti mendengarkan musik untuk hiburan sehingga belum tentu keseluruhan pengguna internet mampu melakukan hal yang produktif yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Pertumbuhan pengguna internet setiap tahunnya menunjukkan peningkatan namun tidak diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Hal ini berarti bahwa terjadinya peningkatan pengguna internet tidak memberikan dampak atau pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia.

4.4.5 Pengaruh Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Malaysia

Variabel pertumbuhan *foreign direct investment* (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Dibuktikan dari nilai probabilitas uji t Malaysia sebesar 0.0017 dengan nilai koefisien sebesar 1.437040. Hasil probabilitas uji t lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat

signifikansi sebesar 0.05. Hal ini mempunyai makna apabila pertumbuhan *foreign direct investment* meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Hasil ini selaras pada hipotesis awal yang mengemukakan pertumbuhan *foreign direct investment* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini selaras pada penelitian yang dilaksanakan (Nawaa and Pudjihardjo, 2023) terkait “Pengaruh Pendidikan, Teknologi, dan Investasi Asing Langsung Terhadap Perekonomian 5 Negara ASEAN”. Hasilnya memperlihatkan bahwa secara parsial variabel pengguna internet, dan arus masuk investasi asing langsung mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian 5 negara ASEAN.

Hasil ini selaras dengan teori Harrod-Dommar, bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi tergantung pada investasi. Didukung juga oleh teori Neo Klasik yang disampaikan oleh Robert Sollow dan Trevor Swan, dikenal dengan teori Solow-Swan. Dalam teori ini menyampaikan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah mengandalkan dari adanya ketersediaan faktor produksi seperti modal atau investasi yang tersedia. Selain itu, juga sesuai dengan teori pertumbuhan endogen terkait investasi asing. Dimana teori ini menyatakan bahwa negara berkembang sering memiliki permasalahan terkait akumulasi modal berupa investasi sehingga teori ini berpendapat bahwa untuk menyelesaikan permasalahan pencarian dana maka harus mencari investasi yang berasal dari luar negeri.

Variabel pertumbuhan *foreign direct investment* memperlihatkan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Kondisi ini sejalan dengan Malaysia telah memberikan kemudahan perizinan kepada investor asing apabila ingin menanamkan 100% modalnya di sektor jasa

keuangan dan *venture capital*. Pemerintah Malaysia sangat mendorong adanya *foreign direct investment* yang didukung dengan iklim investasi Malaysia yang memiliki akses lokasi strategis di pasar Asia Tenggara, memiliki tenaga kerja terampil dalam berbahasa Inggris, terdapat sumber daya alam khususnya lahan yang melimpah, ekosistem dan pemasok yang sangat kuat di seluruh sektor utama serta memiliki infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang sangat maju untuk menarik investor asing. Hal inilah yang menjadi kekuatan Malaysia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

4.4.6 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Malaysia

Berdasarkan hasil pengolahan data memperlihatkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (X3) secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Dibuktikan oleh nilai probabilitas uji t Malaysia sebesar 0.3500 dengan nilai koefisien sebesar 0.353024. Hasil probabilitas uji t lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Hasil pada penelitian ini tidak selaras pada hipotesis awal yang mengemukakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini selaras pada penelitian yang dilaksanakan (Maulana, dkk, 2023) terkait “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh” yang hasilnya menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Namun, hasil penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan (Lutfiah,

2023) terkait “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Inflasi dan Investasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1986-2020” yang hasilnya mengemukakan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun, hasil dalam penelitian ini tidak selaras dengan teori klasik yang telah dikemukakan oleh Adam Smith, dimana menjelaskan bahwa pertumbuhan populasi yang mendorong terciptanya angkatan kerja diduga sebagai indikator positif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja memperlihatkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Hasil ini sama dengan kondisi di Indonesia bahwa TPAK tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini disebabkan karena pertumbuhan penduduk berkaitan sangat erat dengan jumlah angkatan kerja yang menjadi pendorong untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jumlah angkatan kerja di Malaysia jika difungsikan dengan tepat maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan banyak tenaga kerja asing yang masuk ke Malaysia karena letak geografis Malaysia yang baik dan tersedianya lapangan kerja yang menjadi daya tarik tenaga kerja asing. Hal ini berakibat pada kesempatan kerja di Malaysia lebih banyak diisi oleh tenaga kerja asing yang menyebabkan tingkat partisipasi angkatan kerja Malaysia tidak berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Malaysia memiliki nilai tingkat partisipasi angkatan kerja yang cukup tinggi namun pemerintah masih mengemukakan bahwa Malaysia masih kekurangan angkatan kerja terampil, seperti ilmuwan, tenaga profesional, dan akademisi berkualifikasi tinggi. Serta Department of Statistics Malaysia (DOSM)

mengemukakan bahwa terdapat 642.900 orang yang siap bekerja dan orang yang aktif bekerja. Hal ini juga diperburuk dengan angkatan kerja yang semakin meningkat mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat Pandemi Covid 19. Dengan adanya berbagai kendala terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja tersebut yang menjadi pemicu bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.4.7 Pengaruh Pertumbuhan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Thailand

Variabel pertumbuhan teknologi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand. Dibuktikan dengan nilai probabilitas uji t Thailand sebesar 0.0858 dengan nilai koefisien sebesar -0.070667. Hasil probabilitas uji t lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Hasil ini tidak selaras dengan hipotesis awal yang mengemukakan pertumbuhan pengguna internet berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Adisti Diva Fahira (2021) untuk mengetahui “Analisis Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Wilayah Asia Tenggara Tahun 2010-2018)” yang hasilnya terlihat secara parsial variabel pengguna internet tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Asia Tenggara.

Hasil ini bertolak belakang dari penelitian yang dilakukan (Nadya and Aimon, 2020) untuk memahami “Pengaruh Dari Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Negara-Negara ASEAN”. Hasilnya memperlihatkan pertumbuhan pengguna internet memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN. Selain

itu juga teori pertumbuhan endogen yang menyatakan bahwa pertumbuhan teknologi menjadi faktor dari dalam yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun ternyata teori ini berlaku hanya di beberapa wilayah saja.

Negara Thailand memperlihatkan bahwa pengguna internet bertanda negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini tidak sejalan dengan fungsi internet yang dapat memberikan kemudahan kegiatan masyarakat. Danu Ismadi seorang pakar literasi digital menyampaikan, banyaknya jumlah pengguna internet tidak mencerminkan perilaku produktif yang dapat mendorong perkembangan perekonomian. Hal ini dikarenakan pengguna internet belum mampu memanfaatkan jaringan internet untuk hal positif. Pengguna internet lebih banyak mengakses internet untuk mencari suatu hiburan seperti bermain game online, menonton film, mendengarkan musik, atau bahkan sebagai tren musiman. Masih banyak dijumpai para pengguna internet meyalahgunakan fungsi dari internet, para pengguna internet mengakses internet dengan tujuan negatif seperti melihat pornografi, melakukan penyebaran informasi *hoax*, hingga bermain judi online. Hal ini yang menjadi pemicu pengguna internet tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand.

Hambatan pengguna internet juga diakibatkan karena keterampilan dalam mengelola teknologi informasi dan komunikasi (TIK) masih sangat kurang. Selain itu, kurang didukung dengan adanya infrastruktur digital yang menyebabkan pengguna internet tidak dapat berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand. Pertumbuhan pengguna internet setiap tahunnya menunjukkan peningkatan namun tidak diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi di

Thailand. Hal ini berarti bahwa terjadinya peningkatan pengguna internet tidak memberikan dampak atau pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand.

4.4.8 Pengaruh Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Thailand

Variabel pertumbuhan *foreign direct investment* (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand. Dibuktikan dari nilai probabilitas uji t Thailand sebesar 0.0040 dengan nilai koefisien sebesar 1.454429. Kedua hasil probabilitas uji t lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Hal ini mempunyai makna apabila pertumbuhan *foreign direct investment* meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Hasil ini selaras pada hipotesis awal yang mengemukakan pertumbuhan *foreign direct investment* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini selaras pada penelitian yang dilaksanakan (Nawaa and Pudjihardjo, 2023) terkait “Pengaruh Pendidikan, Teknologi, dan Investasi Asing Langsung Terhadap Perekonomian 5 Negara ASEAN”. Hasilnya memperlihatkan bahwa secara parsial variabel pengguna internet, dan arus masuk investasi asing langsung mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian 5 negara ASEAN.

Hasil ini selaras dengan teori Harrod-Dommar, bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi tergantung pada investasi. Didukung juga oleh teori Neo Klasik yang disampaikan oleh Robert Sollow dan Trevor Swan yang dikenal dengan teori Solow-Swan. Dalam teori ini menyampaikan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah mengandalkan dari adanya ketersediaan faktor produksi seperti modal atau investasi yang tersedia. Selain itu, juga sesuai dengan teori pertumbuhan endogen terkait investasi asing. Dimana teori ini menyatakan bahwa

negara berkembang sering memiliki permasalahan terkait akumulasi modal berupa investasi sehingga teori ini berpendapat bahwa untuk menyelesaikan permasalahan pencarian dana maka harus mencari investasi yang berasal dari luar negeri.

Pada pertumbuhan *foreign direct investment* menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand. Kondisi ini sejalan dengan Thailand telah memberikan kemudahan perizinan kepada investor asing apabila ingin menanamkan modalnya di sektor jasa keuangan dan *venture capital*. Selain itu, Thailand juga telah menambah insentif baru terhadap proyek farmasi untuk menarik investor asing. Menurut *World Bank*, mengemukakan bahwa Thailand telah menerapkan perubahan sistem yang lebih efektif dan efisien untuk mempermudah dalam mendirikan suatu usaha dan pembayaran pajak. Seiring mudahnya melakukan bisnis di Thailand, maka hal ini dapat menjadi pendorong Thailand untuk menjadi tujuan investasi yang menarik bagi investor swasta maupun asing. Semakin tinggi angka pertumbuhan *foreign direct investment* maka akan menciptakan peluang tinggi dalam lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan masyarakat Thailand dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk di Thailand.

4.4.9 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Thailand

Berdasarkan hasil pengolahan data memperlihatkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (X3) secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand. Dibuktikan oleh nilai probabilitas uji t Thailand sebesar 0.1587 dengan nilai koefisien sebesar -0.16770 . Hasil

probabilitas uji t lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Hasil pada penelitian ini tidak selaras pada hipotesis awal yang mengemukakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini selaras pada penelitian yang dilaksanakan (Maulana, dkk, 2023) terkait “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh” yang hasilnya menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilaksanakan (Lutfiah, 2023) terkait “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Inflasi dan Investasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1986-2020” yang hasilnya menyatakan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun, hasil dalam penelitian ini tidak selaras dengan teori klasik yang telah dikemukakan oleh Adam Smith, dimana menjelaskan bahwa pertumbuhan populasi yang mendorong terciptanya angkatan kerja diduga sebagai indikator positif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja memperlihatkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Thailand. Hasil ini sama dengan Indonesia dan Malaysia, bahwa TPAK tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini disebabkan karena pertumbuhan penduduk berkaitan sangat erat dengan jumlah angkatan kerja yang menjadi

pendorong untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jumlah angkatan kerja di Thailand jika difungsikan dengan tepat maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, dengan adanya penurunan TPAK akibat PHK dari dampak krisis ekonomi global pada tahun 2008-2010 menyebabkan TPAK tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. *World Bank* mengemukakan, tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand juga memiliki hambatan dari peningkatan proporsi jumlah penduduk usia 60 tahun ke atas sehingga para tenaga kerja yang memasuki usia 60 tahun ke atas akan menghadapi tantangan di pasar tenaga kerja, seperti kesehatan dan rendahnya tingkat pendidikan.

Dengan adanya hambatan dari peningkatan proporsi jumlah penduduk usia 60 tahun ke atas yang menjadikan angkatan kerja di Thailand saat ini masih banyak yang belum dibekali oleh kemahiran digital sehingga kurang mampu untuk mengoperasikan digital. Selain itu, angkatan kerja di Thailand juga masih belum memiliki keterampilan kerja yang baik. Hal ini dirilis dari UNICEF yang mengemukakan bahwa Thailand sedang mengalami fenomena sosial dan ekonomi yang buruk. Angkatan kerja di Thailand tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk mencari pekerjaan. Dengan adanya sumber daya manusia yang kurang memadai ini menjadi alasan mengapa TPAK tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Pengguna Internet, Pertumbuhan *Foreign Direct Investment*, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.
2. Pertumbuhan pengguna internet berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini diakibatkan karena jaringan internet di seluruh pelosok Indonesia belum merata, adanya hambatan budaya atau sikap tradisional yang tidak menerima adanya inovasi terbaru. Sedangkan pertumbuhan pengguna internet tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia dan Thailand. Hal ini dikarenakan masih sering terjadi kasus-kasus penipuan melalui digital, adanya kesenjangan digital yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti usia, wilayah pedesaan dan perkotaan yang mendapatkan akses internet.
3. Pertumbuhan *foreign direct investment* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia kurang diminati oleh investor asing karena terdapat hambatan masuk bagi investor asing, seperti kebijakan yang tumpang tindih, infrastruktur yang kurang memadai, adanya birokrasi yang kurang efektif dan efisien serta Indonesia membatasi masuknya *foreign direct investment*. Sedangkan pertumbuhan *foreign direct investment* turut berpengaruh positif signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi di Malaysia dan Thailand. Hal ini dikarenakan Malaysia dan Thailand telah memberikan kemudahan perizinan kepada investor asing apabila ingin menanamkan 100% modalnya, adanya insentif baru untuk menarik investor asing, pemerintah sangat mendorong adanya *foreign direct investment* serta memiliki infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang maju untuk menarik investor asing.

4. Tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Hal ini dikarenakan tidak meratanya sebaran penduduk antara satu wilayah dengan wilayah lainnya yang menjadikan pemanfaatan angkatan kerja juga tidak merata, banyaknya jumlah angkatan kerja daripada tersedianya kesempatan kerja. Hal ini juga diperburuk dengan tingginya angkatan kerja mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). *World Bank* menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand juga memiliki hambatan dari jumlah angkatan kerja lanjut usia sehingga para tenaga kerja lansia menghadapi tantangan di pasar tenaga kerja, seperti kesehatan dan kalah saing karena rendahnya tingkat pendidikan. Selain itu, angkatan kerja saat ini banyak yang belum memiliki kemampuan digital memadai sehingga negara akan mengambil tenaga kerja asing untuk menempati posisi pekerjaan tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan tidak berpengaruhnya tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Setiap wilayah memiliki perbandingan hasil pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen pada tahun 2002-2021 dengan penelitian menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari peneliti, peneliti akan mengajukan saran untuk berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Indonesia, Malaysia, dan Thailand, upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan terus membangun infrastruktur digital hingga ke pelosok untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi dan perlu adanya sosialisasi terkait penggunaan internet secara sehat dan aman untuk menciptakan pengguna internet yang bijak dan selektif dalam menggunakan internet sehingga dapat berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi.
2. Bagi Pemerintah Indonesia, upaya untuk memperbaiki pertumbuhan ekonomi dapat dilaksanakan dengan cara membuat iklim investasi yang kondusif, mengevaluasi berbagai peraturan tumpang tindih yang dapat memberatkan investor, dan selektif terhadap *foreign direct investment* yang masuk. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan yang digunakan oleh pemerintah Malaysia dan Thailand.
3. Bagi Pemerintah Indonesia, Malaysia, dan Thailand upaya untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dilaksanakan dengan cara memperluas lapangan usaha dan memberikan pelatihan kerja kepada masyarakat agar mampu bersaing dalam pasar tenaga kerja.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar melanjutkan penelitian ini dengan menambah variabel lainnya yang disesuaikan dengan kondisi terbaru di Indonesia, Malaysia, dan Thailand sehingga memperoleh hasil yang representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G. *et al.* (2023) 'Analisis Pmdn, Pma, Inflasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia', *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 1(3), pp. 250–267. Available at: <https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1138>.
- Aminanda Yulia, R.M. (2018) 'Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Subsektor Pertanian Di Provinsi Aceh', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), pp. 794–805.
- Andrik Mukamad Rofii, P.S.A. (2017) 'Analisis Pengaruh Inflasi, Penanaman Modal Asing (pma) dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur', 2.
- Anggraini, T.H., Hukum, F. and Udayana, U. (2024) 'Pengaturan Persyaratan Minimum Penanaman Modal Asing', 12(04), pp. 729–740.
- APPJII (2022) 'Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2019', *Teknopreneur*, 2022(Februari 2012), p. Hasil Survey.
- Fahira, A.D. (2021) 'Analisis Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Wilayah Asia Tenggara)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, pp. 1–11.
- Fakhrizal, Mulyadi, A. and Alfaris, S. (2023) 'Pengaruh Investasi Asing Langsung, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia', 5(April), pp. 1–20.
- Farah Diffa Hanum, Sugianto and Sri Murtatik (2022) 'Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat', *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(6), pp. 941–950. Available at: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.111>.
- Firdianisa, N. (2023) 'Analisis Pengaruh Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur', 01, pp. 1–23.
- Ibiyantoro, A.S. and Imaningsih, N. (2022) 'Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Maluku', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(3), pp. 98–102.
- Juhro, S.M. *et al.* (2009) 'Review Penerapan Inflation Targeting Framework di Indonesia', *BI Institute*, pp. 1–173. Available at: <https://www.bi.go.id/id/bi-institute/policy-mix/ITF/Pages/REVIEW-Penerapan-Inflation-Targeting-Framework-di-Indonesia.aspx>.
- Ghozali and Ratmono. (2020) *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Edisi Kedua, Semarang: Universitas Diponegoro
- Jhingan, M.L. (2016), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: Pt.

Grafindo Persada

- Kurniawan, P.C. *et al.* (2023) ‘Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Pekalongan’, *Journal of Economic and Management (JECMA)*, 5(1), pp. 95–103. Available at: <https://doi.org/10.46772/jecma.v5i1.955>.
- Landang, R.D., Widnyana, I.W. and Sukadana, I.W. (2021) ‘Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Pendapatan Terhadap Keputusan Berinvestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar’, *Jurnal EMAS*, 2(2), pp. 51–70.
- Luluk Fadliyanti, Surtika Yanti and Abdul Manan (2021) ‘Pengaruh Belanja Modal, Investasi PMDN Dan Investasi PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi NTB’, *Journal of Economics and Business*, 7(1), pp. 18–39. Available at: <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v7i1.67>.
- Lutfiah, F. (2023) ‘Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Inflasi dan Investasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1986 – 2020’, VII(2), pp. 114–127.
- Maharani, K. and Isnowati, S. (2018) ‘Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja Dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah’, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 21(1), pp. 62–72.
- Mardiatmoko, G.- (2020) ‘Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda’, *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), pp. 333–342. Available at: <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>.
- Murni, Asfia. (2016), *Ekonomika Makro Edisi Revisi*, Bandung: PT Refika Aditama
- Mufida, N., Muchtolifah, M. and Sishadiyati, S. (2021) ‘Analisis Beberapa Faktor yang Memengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur’, *Jurnal Syntax Admiration*, 2(7), pp. 1317–1329. Available at: <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i7.270>.
- Mutholifah (2019) ‘Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur’, *Jurnal Manajemen Jaya Negara*, 3(1), pp. 18–23.
- Nadya, I. and Aimon, H. (2020) ‘Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN : Peran Teknologi Informasi, Pendidikan dan Investasi Asing’, *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 9(2), p. 103. Available at: <https://doi.org/10.24036/ecosains.11573257.00>.
- Najih, M.W.F. (2019) ‘Hubungan Foreign Direct Investmen (FDI) dan Ekspor: Studi Kasus Peran Indeks Ease of Doing Business (EODB) di ASEAN-5’,

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 1(1), pp. 1–19.

- Nawaa, F. and Pudjihardjo, M. (2023) ‘Pengaruh Pendidikan, Teknologi, Dan Investasi Asing Langsung Terhadap Perekonomian 5 Negara Asean’, *Jdessa: Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(1), pp. 60–73.
- Prasetyo, D. and Khodijah, R. (2020) ‘Angkatan Kerja Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran’, 11(2), pp. 66–82.
- Putra, Z.H. (2022) *Pengaruh Foreign Direct Investment, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, Inflasi, dan Trade Openness Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara ASEAN*, 7787.
- Putri, R.G. (2022) ‘Analisis Pertumbuhan Ekonomi Pengguna Internet dan Konsumsi Energi Listrik di Indonesia’, 3(4).
- Ramadani, fauzia, Anisa, A.T. (2021) *Teori Produksi*.
- Rochmahwati, M.R. (2023) ‘Analisis Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa’, *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 7(03), pp. 369–380.
- Rosnawintang *et al.* (2021) ‘Effects of crude oil prices volatility, the internet and inflation on economic growth in asean-5 countries: A panel autoregressive distributed lag approach’, *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(1), pp. 15–21. Available at: <https://doi.org/10.32479/ijeeep.10395>.
- Sari, M., Marselina and Aida, N. (2021) ‘Perang Dagang AS-Cina: Dampak Ekonomi Pada Negara Mitra Dagang AS-Cina’, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Volume 21, pp. 132–144. Available at: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan/article/view/7518/pdf_160.
- Selung, R., Wasliah, I. and Pratiwi, E.A. (2017) ‘Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Masuknya Foreign Direct Investment (FDI) Negara Berkembang di Kawasan ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja dan Vietnam) Periode 1995-2014’, (1), pp. 1–23.
- Setiawati, E. and Al Qoodir, W. (2021) ‘Pengaruh Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi’, *Jurnal Ekonomika : Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan Syari’ah*, 10(2), pp. 214–243. Available at: <https://doi.org/10.24903/je.v10i2.1428>.
- Simanungkalit, E.F.B. (2020) ‘Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia’, *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), pp. 327–340. Available at: <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>.
- Slovana, S.R.A.G. (2019) ‘Analisis Middle Income Trap Indonesia Dengan Korea Selatan’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 7(2), p. 14. Available at:

<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5730/5031>.

- Supriadi, D. (2015) 'Penguujian Empiris Hubungan Investasi Asing Langsung dan Produk Domestik Bruto (Studi pada ASEAN-5)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, S1 Ilmu Ekonomi*, 3(2).
- Susanti, N., Halin, H. and Kurniawan, M. (2018) 'Pengaruh Bauran Pemasaran (4P) Terhadap Keputusan Pembelian Perumahan PT. Berlian Bersaudara Propertindo (Studi Kasus Perumahan Taman Arizona 1 Taman Arizona 2 dan Taman Arizona 3 di Talang Jambi Palembang)', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), pp. 43–49. Available at: <https://doi.org/10.36982/jiegmk.v8i1.298>.
- Syamsuddin, N. *et al.* (2021) 'Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh', *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(1), pp. 29–49. Available at: <https://doi.org/10.54423/jsk.v2i1.61>.
- Todaro, Michael P. and Smith Stephen C. (2011), *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesebelas Jilid 1, Jakarta: Erlangga
- Todaro, Michael P. and Smith Stephen C. (2011), *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesebelas Jilid 2, Jakarta: Erlangga
- Ulya, S. (2022) 'Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asean (Studi Kasus 7 Negara Asean)', *Skripsi [Preprint]*.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing (PMA)
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1968 Tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)
- Undang-Undsang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal
- Wahyudi (2020) 'Pengeluaran Pemerintah dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia', *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, pp. 103–113.
- World Bank (2023). *World Development Indicator*. <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Uji t

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 - 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 2. Tabel Uji F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89

Lampiran 3. Data Variabel Pertumbuhan Pengguna Internet

Tahun	Pertumbuhan Pengguna Internet		
	Indonesia	Malaysia	Thailand
2002	2,134135733	32,33820434	7,531250335
2003	2,38701978	34,97115234	9,299027238
2004	2,600285876	42,25226563	10,67730332
2005	3,602024763	48,62917025	15,02600436
2006	4,764813134	51,63798899	17,16071472
2007	5,786274729	55,7	20,03
2008	7,917479385	55,8	18,2
2009	6,92	55,9	20,1
2010	10,92	56,3	22,4
2011	12,28	61	23,66992562
2012	14,52	65,8	26,46
2013	14,94	57,05751226	28,94
2014	17,14	63,66542588	34,89
2015	22,0627426	71,06406781	39,31612674
2016	25,4473537	78,78830993	47,50496562
2017	32,33580625	80,14047901	52,89192934
2018	39,90463864	81,20104862	56,81748093
2019	47,69064898	84,18714501	66,65241946
2020	53,72649449	89,55501192	77,84374066
2021	62,10447842	96,7514278	85,26956666

Sumber: *World Bank*

Lampiran 4. Data Variabel Pertumbuhan Foreign Direct Investment

Tahun	Pertumbuhan FDI		
	Indonesia	Malaysia	Thailand
2002	0,074151638	3,166124323	2,488153019
2003	-0,25425632	2,920942095	3,435939848
2004	0,73824398	3,50787262	3,389474953
2005	2,916114833	2,734387349	4,339587081
2006	1,347942641	4,727164848	4,021256707
2007	1,603010572	4,686845783	3,283569394
2008	1,826329024	3,280819491	2,938249054
2009	0,90391942	0,056692316	2,275902241
2010	2,025179146	4,268646639	4,323209282
2011	2,302984294	5,074460321	0,667087645
2012	2,309780319	2,829057382	3,244564443
2013	2,551356334	3,49431176	3,791264509
2014	2,819972604	3,141229404	1,22145318
2015	2,297616394	3,270944029	2,22468549
2016	0,487372471	4,471309586	0,843364341
2017	2,019489198	2,935820381	1,815502601
2018	1,814289793	2,314587212	2,712798351
2019	2,233362043	2,506977057	1,01451189
2020	1,81058402	1,202754643	-0,9885908
2021	1,787862013	5,415570134	2,895925223

Sumber: *World Bank*

Lampiran 5. Data Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tahun	TPAK		
	Indonesia	Malaysia	Thailand
2002	68,024	63,533	77,339
2003	67,652	63,436	77,378
2004	67,607	63,326	77,982
2005	66,576	63,227	78,478
2006	66,424	63,151	77,847
2007	68,414	63,115	78,671
2008	68,61	62,606	78,608
2009	68,273	62,953	78,051
2010	68,875	62,974	77,065
2011	69,41	64,332	79,101
2012	69,984	65,532	78,94
2013	69,306	67,233	76,422
2014	69,095	67,627	76,232
2015	69,043	67,943	75,913
2016	68,778	67,918	75,189
2017	69,08	68,153	74,695
2018	70,062	68,712	75,347
2019	70,608	69,355	74,89
2020	69,675	69,253	75,136
2021	68,207	69,775	75,331

Sumber: *World Bank*

Lampiran 6. Data Variabel GDP Growth

Tahun	GDP Growth		
	Indonesia	Malaysia	Thailand
2002	4,499475389	5,390988307	6,149036052
2003	4,780369124	5,788499286	7,189243303
2004	5,030873945	6,783437724	6,289342143
2005	5,692571303	5,332139161	4,187638429
2006	5,500951785	5,584847067	4,967810892
2007	6,345022228	6,298785927	5,435151691
2008	6,013703599	4,831769889	1,725698849
2009	4,628871183	-1,51352872	-0,69061823
2010	6,22385418	7,424847383	7,513390533
2011	6,169784208	5,293912834	0,840132083
2012	6,030050653	5,473454193	7,242796202
2013	5,557263689	4,693722526	2,687495563
2014	5,006668426	6,006721946	0,984468864
2015	4,8763223	5,091532422	3,134047249
2016	5,033069183	4,449781398	3,435157717
2017	5,069785901	5,81272241	4,177681032
2018	5,17429154	4,843086976	4,222870287
2019	5,01928768	4,413187421	2,114557796
2020	-2,06551183	-5,45684658	-6,06692597
2021	3,703055357	3,297641008	1,492095235

Sumber: *World Bank*

Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas Indonesia

Long-run Normality Test
 Date: 03/17/24 Time: 11:03
 Sample: 2002 2021
 Included observations: 20

	Statistic	Prob.
Skewness	-1.128524	0.870451
Skewness 3/5	1.957239	0.025160
Kurtosis	1.931367	0.026719
Normality	2.505504	0.285717

Lampiran 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas Indonesia

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.252198	Prob. F(1,17)	0.6220
Obs*R-squared	0.277748	Prob. Chi-Square(1)	0.5982

Lampiran 9. Hasil Uji Multikolinieritas Indonesia

Variance Inflation Factors
 Date: 03/17/24 Time: 11:34
 Sample: 2002 2021
 Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	697.2897	6331.160	NA
INTERNET	0.000498	3.160786	1.449122
FDI	0.172704	5.583127	1.153299
TPAK	0.152251	6523.155	1.546422

Lampiran 10. Hasil Uji Autokorelasi Indonesia

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.761908	Prob. F(2,14)	0.0975
Obs*R-squared	5.658541	Prob. Chi-Square(2)	0.0591

Lampiran 11. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Indonesia

Dependent Variable: GDP
 Method: Least Squares
 Date: 03/17/24 Time: 11:36
 Sample: 2002 2021
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.50848	26.40624	-0.435824	0.6688
INTERNET	-0.069018	0.022313	-3.093247	0.0070
FDI	0.499173	0.415577	1.201156	0.2472
TPAK	0.246444	0.390193	0.631594	0.5366
R-squared	0.410167	Mean dependent var		4.914488
Adjusted R-squared	0.299574	S.D. dependent var		1.773368
S.E. of regression	1.484157	Akaike info criterion		3.804428
Sum squared resid	35.24357	Schwarz criterion		4.003574
Log likelihood	-34.04428	Hannan-Quinn criter.		3.843304
F-statistic	3.708781	Durbin-Watson stat		2.555849
Prob(F-statistic)	0.033673			

Lampiran 12. Hasil Uji Normalitas Malaysia

Long-run Normality Test
 Date: 03/19/24 Time: 09:03
 Sample: 2002 2021
 Included observations: 20

	Statistic	Prob.
Skewness	-1.039080	0.850616
Skewness 3/5	2.146940	0.015899
Kurtosis	1.074511	0.141297
Normality	1.230386	0.540537

Lampiran 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas Malaysia

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.406412	Prob. F(1,17)	0.5323
Obs*R-squared	0.443619	Prob. Chi-Square(1)	0.5054

Lampiran 14. Hasil Uji Multolinieritas Malaysia

Variance Inflation Factors
Date: 03/19/24 Time: 09:06
Sample: 2002 2021
Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	455.5218	2019.700	NA
INTERNET	0.003024	57.45504	4.003926
FDI	0.145748	8.051849	1.013126
TPAK	0.134453	2577.853	4.020751

Lampiran 15. Hasil Uji Autokorelasi Malaysia

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.198556	Prob. F(2,14)	0.8222
Obs*R-squared	0.551655	Prob. Chi-Square(2)	0.7589

Lampiran 16. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Malaysia

Dependent Variable: GDP
Method: Least Squares
Date: 03/19/24 Time: 09:03
Sample: 2002 2021
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.37931	21.34296	-0.767434	0.4540
INTERNET	-0.111944	0.054993	-2.035603	0.0587
FDI	1.437040	0.381770	3.764155	0.0017
TPAK	0.353024	0.366678	0.962763	0.3500
R-squared	0.560647	Mean dependent var		4.492035
Adjusted R-squared	0.478268	S.D. dependent var		2.940375
S.E. of regression	2.123862	Akaike info criterion		4.521205
Sum squared resid	72.17260	Schwarz criterion		4.720352
Log likelihood	-41.21205	Hannan-Quinn criter.		4.560081
F-statistic	6.805733	Durbin-Watson stat		1.971474
Prob(F-statistic)	0.003616			

Lampiran 17. Hasil Uji Normalitas Thailand

Long-run Normality Test
 Date: 03/19/24 Time: 09:03
 Sample: 2002 2021
 Included observations: 20

	Statistic	Prob.
Skewness	-0.893202	0.814125
Skewness 3/5	4.274636	9.57E-06
Kurtosis	-1.029164	0.848299
Normality	2.938301	0.230121

Lampiran 18. Hasil Uji Heterosedastisitas Thailand

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.111599	Prob. F(1,17)	0.7424
Obs*R-squared	0.123914	Prob. Chi-Square(1)	0.7248

Lampiran 19. Hasil Uji Multikolinieritas Thailand

Variance Inflation Factors
 Date: 03/19/24 Time: 09:19
 Sample: 2002 2021
 Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1891.092	8118.567	NA
INTERNET	0.001490	10.65798	3.250567
FDI	0.188234	6.518114	1.480017
TPAK	0.305190	7757.005	2.806145

Lampiran 20. Hasil Uji Autokorelasi Thailand

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.608837	Prob. F(2,14)	0.5578
Obs*R-squared	1.600342	Prob. Chi-Square(2)	0.4493

Lampiran 21. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Thailand

Dependent Variable: GDP

Method: Least Squares

Date: 03/19/24 Time: 09:17

Sample: 2002 2021

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	64.95984	43.48669	1.493787	0.1547
INTERNET	-0.070667	0.038596	-1.830973	0.0858
FDI	1.454429	0.433860	3.352301	0.0040
TPAK	-0.816770	0.552440	-1.478478	0.1587
R-squared	0.623208	Mean dependent var		3.351553
Adjusted R-squared	0.552559	S.D. dependent var		3.226739
S.E. of regression	2.158398	Akaike info criterion		4.553466
Sum squared resid	74.53894	Schwarz criterion		4.752613
Log likelihood	-41.53466	Hannan-Quinn criter.		4.592342
F-statistic	8.821243	Durbin-Watson stat		1.974120
Prob(F-statistic)	0.001106			

Lampiran 22. Hasil Uji Simultan Ketiga Negara

Negara	F-Statistic	Nilai F tabel	Prob(F-statistic)	Sig.	Keterangan
Indonesia	3,708781	> 3,24	0,033673	< 0,05	Ha diterima H0 ditolak
Malaysia	6,805733	> 3,24	0,003616	< 0,05	Ha diterima H0 ditolak
Thailand	8,821243	> 3,24	0,001106	< 0,05	Ha diterima H0 ditolak

Lampiran 23. Hasil Uji Koefisien Determinasi Ketiga Negara

Negara	R-Squared
Indonesia	0.410167
Malaysia	0.560647
Thailand	0.623208

Lampiran 24. Hasil Uji t Ketiga Negara

Negara	Variabel	Nilai Uji t	t Tabel	Prob.	Sig.	Keterangan
Indonesia	Pengguna Internet	-3,093247	> 2,11991	0.0070	< 0,05	Negatif dan Signifikan
	FDI	1,201156	< 2,11991	0.2472	> 0,05	Tidak Berpengaruh
	TPAK	0,631594	< 2,11991	0.5366	> 0,05	Tidak Berpengaruh
Malaysia	Pengguna Internet	-2,035603	< 2,11991	0.0587	> 0,05	Tidak Berpengaruh
	FDI	3,764155	> 2,11991	0.0017	< 0,05	Positif dan Signifikan
	TPAK	0,962763	< 2,11991	0.3500	> 0,05	Tidak Berpengaruh
Thailand	Pengguna Internet	-1,830973	< 2,11991	0.0858	> 0,05	Tidak Berpengaruh
	FDI	3,352301	> 2,11991	0.0040	< 0,05	Positif dan Signifikan
	TPAK	-1,478478	< 2,11991	0.1587	> 0,05	Tidak Berpengaruh

Lampiran 25. Perbandingan Pengaruh Ketiga Negara

Variabel	Indonesia	Malaysia	Thailand
Pertumbuhan Teknologi yang diprosikan oleh Pertumbuhan Pengguna Internet	Pertumbuhan Pengguna Internet meningkat menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun. Hal ini disebabkan karena adanya hambatan kondisi geografis, hambatan budaya tradisional, kurangnya kemampuan pengguna internet dalam mengoperasikan internet secara bijak.	Pertumbuhan Pengguna Internet tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan masih sering terjadi kasus penipuan digital dan adanya kesenjangan digital pada faktor usia, tingkat pendidikan, kekayaan masyarakat, dan distribusi akses internet kurang merata.	Pertumbuhan Pengguna Internet tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengguna internet tidak mencerminkan perilaku produktif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, para pengguna internet meyalahgunakan fungsi dari internet, dan keterampilan pengguna internet dalam mengakses internet masih rendah, serta infrastruktur digital kurang memadai.
Pertumbuhan FDI	Pertumbuhan <i>Foreign Direct Investment</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan	Pertumbuhan <i>Foreign Direct Investment</i> meningkat dapat	Pertumbuhan <i>Foreign Direct Investment</i> meningkat dapat

	<p>ekonomi. Hal ini dikarenakan Indonesia belum menjadi tempat prioritas oleh investor asing untuk menanamkan modalnya karena terdapat berbagai hambatan seperti kebijakan tumpang tindih, birokrasi kurang efektif dan efisien, infrastruktur kurang memadai dan Indonesia masih membatasi masuknya FDI.</p>	<p>menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Hal ini dikarenakan Malaysia terbuka terhadap masuknya FDI, memiliki lokasi strategis di Asia Tenggara, memiliki tenaga kerja terampil bahasa Inggris, SDA melimpah, infrastruktur TIK sangat memadai, dan memiliki kemudahan perizinan FDI masuk ke Malaysia.</p>	<p>menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Hal ini dikarenakan Thailand telah menambah insentif baru terhadap proyek farmasi, Thailand telah menerapkan perubahan sistem yang lebih efektif dan efisien untuk mempermudah dalam mendirikan suatu usaha dan pembayaran pajak sehingga menjadi daya tarik investor asing untuk menanamkan modalnya di Thailand. Semakin tinggi FDI dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Thailand.</p>
TPAK	<p>Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebaran angkatan kerja belum merata,</p>	<p>Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan angkatan kerja belum</p>	<p>Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan adanya PHK pada</p>

	<p>perbandingan jumlah angkatan kerja lebih banyak daripada peluang kerja, banyaknya PHK, dan belum mahir kemampuan teknologi sehingga pemerintah mengambil tenaga kerja asing atau menggantinya dengan peran teknologi.</p>	<p>difungsikan dengan tepat, banyak tenaga kerja asing yang masuk ke Malaysia, kurangnya angkatan kerja terampil dan diperburuk dengan adanya PHK akibat pandemi COVID-19.</p>	<p>tahun 2008-2010, hambatan dari peningkatan proporsi jumlah penduduk usia 60 tahun ke atas yang mengalami permasalahan kesehatan dan rendahnya tingkat pendidikan.</p>
--	--	--	--